

Jika Aku Milikmu

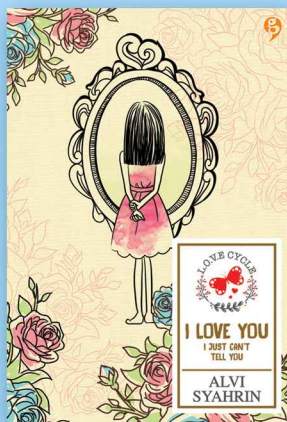
Apakah kita akan bahagia
atau justru akan terluka?



BERNARD BATUBARA



Cinta adalah jalan memutar,
segala rasa tak akan putus
di tengah jalan.
Bersiaplah ke tahap lainnya
dalam cinta.



*Jika Aku
Milikmu*

Jika Aku Milikmu

Bernard Batubara

Jika Aku Milikmu

Penulis: Bernard Batubara

Editor: Gita Romadhona & Ayuning

Penyelaras aksara: Widyawati Oktavia

Penata letak: Gita Ramayudha

Desainer sampul: Levina Lesmana & Agung Nugroho

Ilustrator isi: Ida Bagus Gede Wiraga (@ibgwiraga)

Penerbit:

GagasMedia

Jl. Haji Montong No. 57, Ciganjur–Jagakarsa,

Jakarta Selatan 12630

Telp. (021) 7888 3030, ext. 111

Faks. (021) 727 0996

E-mail: redaksi@gagasmedia.net

Website: www.gagasmedia.net

Distributor tunggal:

TransMedia

Jl. Moh. Kahfi 2 No. 13-14, Cipadak–Jagakarsa

Jakarta Selatan 12640

Telp. (021) 7888 1000

Faks. (021) 7888 2000

E-mail: pemasaran@transmediapustaka.com

Cetakan pertama, 2015

Hak cipta dilindungi undang-undang

Batubara, Bernard

Jika Aku Milikmu/Bernard Batubara.; editor, Gita Romadhona &

Ayuning—cet.1— Jakarta: GagasMedia, 2015

x + 262 hlm; 13 x 19 cm

ISBN 979-780-839-6

1. Novel

I. Judul

II. Bernard Batubara

Catatan Pendek dari Penulis tentang Cinta dan Keragu-raguan

Sekitar dua tahun lalu, **Widyawati Oktavia** menghubungi saya dan mengajak untuk bergabung dalam sebuah proyek seri novel. Saat itu, ia masih bekerja sebagai editor Penerbit Bukune. Kini, ia menjadi editor di Penerbit GagasMedia. Kedua penerbit itu masih berada dalam satu keluarga. Saya sempat pula menjadi bagian dari keluarga itu, sebagai seorang editor. Iwied, panggilan akrabnya, menawari saya proyek yang menantang: menulis sebuah novel roman berlatarkan lokalitas. Saat itu saya mengiyakan ajakannya. Saya ingin menulis sebuah novel berlatarkan kota kelahiran saya, Pontianak.

Tetapi, saya gagal memenuhi tenggat waktu untuk proyek tersebut. Ketika yang lain sudah menyerahkan manuskripnya, saya masih tertatih-tatih menyelesaikan separuh plot. Akhirnya, saya menyerah. Saya batal bergabung di proyek itu.

Setahun dari peristiwa tersebut, Iwied lagi-lagi mengajak saya untuk bergabung ke sebuah proyek seri novel yang baru. Ia menamai proyek ini **L.O.V.E Cycle**. Tanpa banyak bicara, saya segera mengiyakannya. Singkat kata, saya diminta untuk menulis sebuah roman yang konflik utamanya adalah masalah di dalam sebetuk hubungan. Saya mengambil satu kata kunci: **Keragu-raguan**. Bukankah itu yang selalu menghantui setiap orang yang baru memulai sebetuk hubungan?

Maka, saya membuka-buka lagi manuskrip yang sebelumnya baru saya kerjakan separuh: sebuah cerita roman ber-

latarkan Pontianak. Saya pasang premis baru: *keragu-raguan pada sebarang hubungan cinta*. Saya kembangkan plotnya sesuai dengan premis itu. Tanpa keragu-raguan, saya mulai menulis lagi, melanjutkan apa yang sebelumnya tidak dapat saya selesaikan.

Judul awal manuskrip ini menggunakan nama tokoh-tokoh utamanya, “Sarif dan Nur”, sebelum kemudian menjadi “I Fall For You”, dan akhirnya berubah lagi menjadi **JIKA AKU MILIKMU**. Ceritanya, tentu saja, masih tentang cinta. Lebih tepatnya, cinta dan keragu-raguan. Cinta yang diselimuti dengan angan-angan dan perandaian. Ketika seseorang mencintai atau dicintai, kadang-kadang ia akan bertanya pertanyaan semacam ini:

Jika aku milikmu, apa yang akan terjadi?

Ya. Apa yang akan terjadi? Apakah kebahagiaan yang akan ada? Ataupun hanya kesedihan dan luka? Pertanyaan-pertanyaan ini membuat kita merasa ragu melanjutkan perasaan kita terhadap seseorang, lebih-lebih lagi mengekalkannya ke dalam sebarang hubungan.



Saya berterima kasih kepada **Allah yang Maha Memberi**, untuk nikmat waktu, kesehatan, dan seluruh bagian dalam semesta ini yang tidak pernah berhenti memberi inspirasi. Saya berterima kasih kepada **kedua orangtua saya**, dan kedua adik saya — **Rutha** dan **Reynald** — atas rumah, perasaan-perasaan rindu, dan cinta yang tidak pernah selesai. Saya berterima kasih kepada **Iwied** dan **Gita**, dua orang editor dengan kejelian yang menakjubkan, atas energi dan kesabarannya menghadapi saya

beserta naskah saya. Saya berterima kasih kepada teman-teman di **Penerbit GagasMedia**, yang tidak hanya menganggap dan memperlakukan saya sebagai rekan, tetapi juga teman.

Saya berterima kasih kepada **G**, untuk percakapan-percakapan panjang, tawa lepas, diskusi-diskusi, perselisihan pendapat, dan kesediaan selalu menemani saya serta mengembalikan percikan semangat di saat-saat saya kehilangan diri saya sendiri (terima kasih tak terhingga untuk itu, karena kamu tahu di balik antusiasme yang sering saya tunjukkan kepada orang-orang, sebenarnya saya pribadi yang mudah merasa kalah dan mundur sebelum berperang).



Akhirnya, saya ingin mengatakan terima kasih kepada kamu yang telah memegang novel ini dan membacanya. Saya mengerjakan novel ini dengan cinta, sedikit keragu-raguan, dan keinginan kuat untuk memberikan yang terbaik. Semoga apa yang saya sampaikan dan tulis dari hati ini, akan sampai pula ke hati kamu.

Tapi, sebelum kamu mulai membaca, bolehkah saya bertanya sesuatu?

Jika Aku Milikmu, apa yang akan terjadi?

Apakah kita akan bahagia? Atau kita justru akan terluka?

Yogyakarta, September 2015

~ Bara

- *untuk g*

Prolog

Berapa lama waktu yang dibutuhkan seseorang untuk yakin bahwa dia benar-benar sedang jatuh cinta?

Sejak beberapa bulan belakangan, pertanyaan itu berputar-putar di kepala Sarif, dan tampaknya kian menguat saat ia berhadapan dengan seorang gadis. Ia dan gadis tersebut berdiri di area luar pintu keberangkatan Bandar Udara Supadio, Pontianak. Untuk beberapa saat, mereka hanya saling pandang, tidak acuh kepada orang-orang yang berkerumun di sekitar mereka; para penumpang dan pengantar yang juga sedang akan saling mengucapkan kata berpisah. Bandara adalah tempat yang merekam perpisahan dan kesedihan paling tulus, dan Sarif akan segera melakukan perpisahan dengan gadis di depannya.

Gadis itu adalah Nur.

“Terima kasih, ya,” ujar Sarif.

“Untuk apa?” tanya Nur.

“Sudah ikut mengantarku.”

Nur hanya tersenyum. Itu adalah cara untuk menutupi ekspresi kekecewaannya karena sesungguhnya bukan kalimat itu yang ia harapkan keluar dari Sarif. Bukan, bukan kalimat itu. Mereka sudah melewati hari demi hari bersama, dan ia kira, ketika mereka tiba pada saat tidak lagi bisa menikmati kebersamaan itu karena salah satu dari mereka harus pergi, Sarif akan mengatakan kalimat yang sudah ditunggu Nur sejak lama.

Bukan sekadar ucapan perpisahan yang ia bayangkan akan terjadi.

Ia mengharapkan sesuatu yang lain.

“Ada apa, Nur?” tanya Sarif, tampak menangkap kilasan raut berbeda dari gadis itu.

“Tidak,” jawab Nur, “tidak apa-apa.” Ia tersenyum lagi.

Sarif menghela napas panjang. Gadis itu tidak menyadari bahwa dirinya tahu persis apa yang telah ia lakukan. Ia tahu bahwa perpisahan ini harusnya memantik sesuatu pada diri mereka berdua, dan dirinyalah yang harus memberikan pengakuan. Ia harus mengucapkan kalimat yang telah ia tahan karena memikirkan dan menimbang-nimbang terlalu lama sehingga kebimbangan dan keraguan telah menjadi bagian dari dirinya, dan menelan habis perasaan-perasaannya yang lain.

Ada banyak hal yang membuatnya ragu. Beragam pertanyaan membuatnya gusar: apakah ini terlalu cepat? Apakah gadis itu orang yang tepat? Jika cinta ini dimulai, seberapa lama ia akan bertahan? Apakah jika mereka memutuskan

untuk menjalin hubungan, mereka akan menjadi pasangan yang baik?

Apakah perasaan ini benar-benar cinta, atau hanya sesuatu yang menyerupai cinta?

Sarif tidak bisa menjawab pertanyaan-pertanyaan itu. Padahal, ia sudah harus pergi meninggalkan kotanya. Pergi meninggalkan Nur.

Maka, ia memutuskan untuk tidak bicara apa-apa. Alih-alih menyatakan perasaannya, ia membiarkan kekecewaan membayang di wajah Nur.

Sarif melihat jam tangannya, tidak lama lagi waktu *boaring*. Sekali lagi, ia memandangi Nur. Gadis itu pun tersenyum untuk kali kesekian, senyum yang ia harap dapat menyembunyikan rasa kecewanya terhadap keadaan itu. Sarif, yang tidak dapat berkata apa-apa lagi, merasa harus segera membalikkan badannya, lalu melangkah menuju pintu keberangkatan.

Ia melangkah dan tak berani menoleh lagi ke arah Nur. Tak berani melihat seberapa banyak kekecewaan di wajah gadis itu. Kekecewaan yang disebabkan oleh dirinya.

Sementara Nur, merasa kecewa terlalu menyesak di dadanya. Sekuat mungkin, ia menahan air matanya.

Mungkin, benar, tak pernah ada cinta di hati Sarif yang diperuntukkan baginya.





1

Fantaisie- Impromptu, Chopin

"Tidak ada cinta yang tidak
menyimpan keragu-raguan."



TIDAK ada cinta yang tidak menyimpan keragu-raguan.

Pada sebuah siang yang biasa di awal Februari, Sarif Tizaruddin berada di balik kemudi mobil sedan milik ayahnya. Di dalam mobil itu, hanya ada dirinya sendiri. Ia berkendara melintasi Jalan Gajah Mada. Di luar, mobil dan motor bergerak ke tujuannya masing-masing. Sarif pun sedang bergerak ke tujuan miliknya: sebuah mal di pusat Kota Pontianak. Sebenarnya, dari rumah orangtuanya di Jalan Rajawali, ia tidak perlu melewati Jalan Gajahmada untuk mencapai mal tersebut. Namun, untuk sebuah alasan, ia memutuskan pergi ke tujuannya melalui jalan itu. Jalan yang di sisi-sisinya dihuni oleh toko-toko buah segar dan warung-warung kopi. Jalan yang senantiasa ramai di malam hari. Jalan yang, bagi Sarif, menyimpan sekelumit memori di masa lalu.

Ia ingin memanggil memori itu.

Ia ingin bernostalgia sebentar.

Namun, dering telepon tak membiarkan Sarif bernostalgia meski sejenak. Ia melihat nama yang tertera di layar ponsel yang terletak di kursi sebelahnya. Nama seorang gadis. Gadis yang selalu ingin bicara banyak dengannya. Dan, saat ini, ia sedang tak ingin. Maka, ia hanya bergumam, lantas membiarkan ponsel itu berdering begitu saja.

Sembari menyetir, sebelah tangannya mengurut dahi, matanya menatap kendaraan-kendaraan di depan seolah sedang melihat seorang musuh.

Suara penyiar radio menyela,

"Apa yang terjadi, seandainya cinta yang kita peroleh lebih besar dari yang pantas kita dapatkan?"

Sarif mendengus. Ia memencet tombol, mengganti mode radio ke CD *player*. Kemudian, ia mengambil kepingan CD di dekatnya, memasukkannya ke lubang pemutar. Ia tidak bisa berpindah jalur. *Ah, berengsek, kukira di sini tak ada yang namanya macet, ternyata di mana-mana sama saja.* Ponselnya berbunyi lagi. Kali ini, tertera di layar ponsel, “Papa”.

Menggunakan *earphone*, dijawabnya panggilan telepon itu.

“Iya, aku sebentar lagi sampai. Ini sudah di seberang, tinggal berputar.” Di depannya, kini terdapat jarak yang lebih lebar, Sarif menginjak pedal gas, lalu membanting setir menuju jalur jalan raya yang berlawanan arah. *Padatnya bikin gila!*

Melirik ke spion kiri, Sarif menepikan mobil, lalu berhenti. Belum apa-apa, kepalanya sudah terasa tegang. Untunglah ada sang penyelamat, “Fantaisie-Impromptu” dari Chopin mengalun dengan lembut sekaligus lincah dari *tape* mobil, CD yang baru saja ia pasang. Sarif memejamkan mata. Dentingan piano menelusup ke liang telinganya. Ia mendengarkan, tidak, ia menyimak not demi not yang melayang-layang di udara. Ia meresapi melodi “Fantaisie-Impromptu” hingga ke dalam kepala, dada, dan seluruh anggota tubuhnya. Sarif menelengkan kepala, mengikuti lantunan lagu. Tanpa ia sadari, tangannya memencet-mencet tuts yang tak nyata.

Dahulu, semasa SMA, ia adalah gitaris *band* sekolah yang beraliran *pop punk*. Lagu-lagu yang ia mainkan tidak jauh-jauh dari Blink 182, SUM 41, atau Simple Plan. Ia menganggap aneh orang yang menyukai musik klasik. Sok paham, sok berkelas, sok elegan; pendapatnya waktu itu. Namun,

kini, 25 GB dari 32 GB kapasitas penyimpanan iPod-nya terisi oleh Bach, Brahms, dan Chopin.

Ia ingat, sejak kejadian suatu sore di kota ini, ia tak lagi memandang musik klasik dengan cara yang sama. Juga mungkin memandang gadis itu. Sarif mendesah.

Beberapa saat kemudian, ponselnya kembali berbunyi.

“Iya, aku sudah sampai. Tunggu saja di sana,” katanya.

Masih ada satu menit lagi sebelum “Fantaisie-Improvisation” Chopin selesai, lalu beralih ke *track* lain. Sarif menunggu dan terus mendengarkan. Kepalanya bergerak-gerak ke kiri dan ke kanan, kedua tangannya masih memencet-mencet *tuts* piano di udara. Suasana di dalam mobil berwarna perak yang sejuk dan dipenuhi lantunan denting piano kontras sekali dengan keadaan di luar: Pontianak yang teramat panas dan kering serta padat dengan kendaraan.

Lagu selesai. Sarif memindahkan tuas ke *D*, lalu menginjak pedal gas dengan perlahan. Setelah memencet-mencet klakson dengan geram dan sempat meneriaki salah seorang pengendara motor yang memotong jalurnya tadi, sekarang perasaannya sudah cukup nyaman. Ia mengarahkan mobil ke gerbang parkir, menurunkan jendela, memencet tombol tiket, lalu menarik selempang karcis yang keluar dari mesin. Dia pun masuk ke parkir *basement*.

Ia melangkahkan kaki, bergegas menuju *venue*. Entah untuk keberapa kalinya, ponsel Sarif kembali berbunyi. Ia tidak mengacuhkannya dan terus berjalan. Di hadapannya, terdapat puluhan stan, rak, dan begitu banyak buku. Orang-

orang berlalu-lalang. Seorang ibu dan anaknya yang tampak masih SD berdiri di sebelah rak berisi buku-buku pelajaran. Sekumpulan *abege* ber-haha hihi sambil mencomot novel-novel remaja dari stan di sebelahnya.

Sarif mencintai pemandangan seperti ini. Membuatnya merasa sedang berada di surga.

“Di sini rupanya.” Seorang lelaki bertubuh besar dan tegap melangkah ke arahnya. Suara sepatu pantofelnya berderap dengan mantap. Dari langkahnya saja, tanpa melihat sosok, dan tanpa mendengar sapaannya, Sarif sudah tahu siapa yang menghampirinya.

Marwan Tizaruddin.

“Iya, Pa.” Sarif mencium tangan lelaki itu dengan hormat.

“Ada wartawan, sudah dari tadi menunggumu.”

“Aku tahu. Tadi macet.”

“Pontianak mulai seperti Jakarta, Sarif. Semoga kau tidak terkejut.”

“Tidak terlalu, Pa.”

“Baguslah kalau begitu.”

Jeda sejenak. Tak ada yang bicara.

“Ya sudah, Papa akan meninggalkanmu. Ada urusan dengan Koh Asiu di restoran dimsum di sebelah mal. Kalau kau sudah selesai, datanglah. Koh Asiu ingin bertemu denganmu.” Marwan berpaling ke belakang, lalu dengan mengangkat dagunya yang tumpul dan dipenuhi janggut, ia menunjuk seseorang. “Laki-laki yang di sana, itu wartawannya.”

Sarif mengangguk singkat. Marwan berjalan melewatinya. Derap langkah lelaki bertubuh besar itu terdengar berat

dan meninggalkan suasana yang tidak nyaman bagi Sarif. Setelah ia merasa Marwan berada jauh darinya, Sarif melangkah lagi, menghampiri salah satu stan pameran buku. Ia bersalaman dengan wartawan yang tadi ditunjuk oleh ayahnya, lalu wartawan itu mulai menanyai Sarif beberapa hal. Marwan meminta Sarif menjadi koordinator humas untuk acara pameran buku yang ia selenggarakan. Namun, alih-alih bertanya tentang pameran tersebut, si wartawan lebih banyak bertanya tentang pencalonan ayahnya sebagai wali kota. Ia enggan menjawab sebagian besar pertanyaan perihal itu, tetapi untuk alasan sopan santun dan menjaga citra baik bagi ayahnya, ia harus berusaha memberi jawaban yang baik.

Setelah selesai, wartawan tersebut menyalaminya, Sarif berbalik, kemudian melangkahkan kaki ke stan-stan lain. Di sebuah stan, langkahnya terhenti.

Seorang gadis berambut sebauh tampak berdiri di sebelah rak, membaca sebuah buku yang sangat tebal. Sarif berada beberapa langkah di samping gadis itu. Si gadis mengenakan jaket *jeans* biru dan rok di bawah lutut berwarna pastel. Dia tampak begitu serius dengan bacaannya. Sarif mendekat. Menyadari seseorang menghampirinya, si gadis menoleh.

“Nur?”

Si gadis, dengan wajah terkejut, sempat terdiam sejenak sebelum kemudian tersenyum kepada Sarif. Senyum yang menyiratkan kesederhanaan.

Senyum dari masa lampau yang amat Sarif kenal.



Saat itu, empat tahun yang lalu, pada salah satu malam Februari yang basah, Sarif Tizaruddin merasakan jatuh cinta untuk kali pertama.

Jalan Gajah Mada dibanjiri manusia dan angkasa pesta warna, letusan petasan dan gemerlap kembang api selalu gagal, tetapi terus berusaha menutupi kegelapan langit. *Liong* berwarna merah sepanjang sepuluh meter meliuk-liuk di antara orang-orang, memamerkan keperkasaannya dengan angkuh dan menawan. Empat hingga lima barongsai tak mau kalah lincah, kepalanya meneleng ke kiri dan ke kanan sambil mengedipkan mata, menarik perhatian anak-anak kecil yang bersorak-sorai.

Sarif Tizaruddin berkelit di antara kerumunan orang di pinggir jalan, menenteng bloknot di tangan kanan dan kamera saku di tangan kiri. Matanya berpindah dari satu titik ke titik lain, mencoba menangkap sesuatu, atau seseorang. Namun, ia tidak menemukan apa yang ia cari. Ia mengalihkan pandangannya pada hal lain. Seekor barongsai melintas di depannya, membuatnya terkejut. Ia melihat seorang laki-laki, mengenakan kutang yang warna putihnya telah kusam, celana pendek, sandal jepit, menikmati pawai *liong*. Sarif menghampiri lelaki yang sedang merokok itu.

“Permisi, Koh. Saya Sarif, dari majalah sekolah. Mau wawancara sebentar, boleh?”

Lelaki bermata sipit dan setengah botak itu mengangguk, asap rokoknya ia embuskan sampai terbang ke wajah Sarif. Sarif mengibas-ngibaskan sebelah tangannya seraya refleks menahan napas.

“Tiap tahun, Imlek dirayakan besar-besaran di Pontianak. Jalan Gajahmada pasti jadi pusatnya. Bagaimana perayaan Imlek tahun ini, Koh? Sama saja atau lebih meriah dari tahun-tahun sebelumnya?”

“Oo, bagus sekali,” lelaki itu menjetikkan rokoknya, “kayaknya kali ini lebih ramai, barongsainya nambah, yang nonton juga makin banyak.”

“Ada efek tidak ke penjualan warung, Koh?” Sarif berasumsi si lelaki Tionghoa adalah pedagang buah sebab barusan seorang gadis, mungkin anaknya, datang membawa sekantong pir dan menanyakan harga pir tersebut. Tampaknya si gadis sedang menggantikan ayahnya menjaga warung.

“*Ndak* begitu pengaruh. Ya, tapi tetap bersyukur. Cari uang bisa setiap hari. Tapi, keramaian kayak begini *ndak* setiap hari, ya.”

Sambil dengan gesit mencatat jawaban-jawaban si lelaki Tionghoa di atas bloknotnya, Sarif melemparkan pertanyaan-pertanyaan lain. Setelah cukup puas, ia menyalami narasumbernya, tersenyum sambil mengucapkan terima kasih. Ia membalikkan badan, lalu....

“Senyuuuum.”

Cekrek!

Seorang gadis berdiri dengan kamera di tangannya. Bersender pada lutut gadis itu, sebuah kotak biola.

Untuk kesekian kalinya pada hari itu, Sarif dibuat terkejut. “Nur, dari mana saja? Aku mencarimu dari tadi,” tanyanya.

“Aku motret *liong* di sebelah sana, Kak,” jawab Nur—gadis itu.

Sarif berdecak, jengkel. “Aku butuh kamu buat motret narasumber, baterai kameraku habis.”

“Aduh, iya Kak, maaf. Di mana narasumbernya, Kak?”

“Sudah, tidak usah! Lain kali jangan keluyuran sendiri, Nur. Kita ini partner. Aku cari berita dan wawancara narasumber, kamu motret. Sempel. Jangan bikin jadi rumit dan akhirnya kerjaan kita tidak beres.”

“Iya, maaf, Kak.” Nur menunduk, aura bersemangatnya seketika sirna.

Melihatnya, Sarif tampak menyesal telah mengomeli Nur. Anak baru memang susah dikendalikan, tetapi *toh* dia dulu juga begitu, kegirangan saat melakukan liputan pertama, lalu akhirnya lalai melaksanakan tugas yang disuruh. Apalagi, ini Imlek, wajar kalau Nur begitu girang dan larut dalam suasana pawai *liong* dan barongsai serta keramaian orang. Sepertinya, Sarif harus meminta maaf. Namun, meminta maaf lebih dulu kepada junior bukanlah gayanya.

Nur masih menunduk, tak bergerak sedikit pun. Seolah-olah, tubuhnya kehabisan daya dan kenop di punggungnya harus diputar seperti boneka-boneka agar dapat berjalan kembali.

Sarif menggaruk kepalanya. *Ah, anak ini, merepotkan saja.*



Seingatnya, dahulu ia tidak pernah memiliki perasaan apa pun terhadap Nur, adik kelas yang berjarak dua tahun darinya itu. Sarif angkatan akhir dan sedang menyiapkan diri untuk ujian nasional sambil membereskan sisa-sisa pe-

kerjaan di ekstrakurikuler jurnalistik. Namun, Sarif ingat, sejak kejadian hari itu, Sarif tak pernah lagi bisa melihat Nur dengan cara dan perasaan yang sama.

Saat itu, mereka berdua, Sarif dan Nur, duduk ber-sisian di atas bangku kayu berwarna putih yang terkelupas catnya, menunjukkan usia si bangku yang telah termakan waktu, atau mungkin cuaca membuatnya menua sebelum saatnya. Bangku tersebut berada di sebuah lapangan terbuka, dikelilingi sawah yang belum masak padinya, di belakang mereka, terdapat sebuah rumah panggung berukuran sedang. Di pinggir jalan, angin sore hari membuat daun-daun pohon akasia bergoyang. Sarif menatap satu-dua motor yang lewat. Nur, juga melakukan hal serupa.

“Terima kasih ya, Kak,” ujar Nur membuka percakapan.

“Ha?”

“Untuk es krimnya.” Nur menoleh ke arah Sarif, tersenyum lebar. Poninya membuat wajah Nur tampak seperti kanak-kanak.

Sarif mengangguk sekilas, lalu membuka suara, “Kita masih harus kerjakan rubrik laporan khusus ini, Nur. Jangan lupa kirim foto-foto di kameramu. Malam ini, langsung kirim saja lewat *e-mail*. Aku akan langsung menulis beritanya.”

Dengan gerakan cepat, Nur mengangguk. Sarif menggeleng sambil melirik ke arah Nur. Sedari tadi, sebetulnya Sarif melihat sebuah kotak yang ditenteng Nur dan sekarang berada di pangkuannya.

“Itu biola, ya?” tanya Sarif.

“Oh, ini, Kak? Iya,” jawab Nur sambil ikut melihat kotak yang berada di pangkuannya.

“Kamu bisa main biola?”

“Ayahku yang bisa. Aku cuma iseng, mainanku jelek.”

Semestinya, Nur tidak membawa serta biolanya saat peliputan karena tentu saja itu merepotkan. Namun, tugas peliputan tersebut juga di luar rencana. Hari itu, sepulang sekolah seharusnya Nur pergi ke tempat les biola. Kalau bukan karena Sarif memanggilnya, lalu melimpahkan tugas kepadanya akibat seorang staf redaksi tidak masuk sekolah, gadis itu tidak akan berada di tengah-tengah kerumunan orang dan *liong*. Ia tidak sempat pulang terlebih dahulu untuk menaruh biolanya dan tidak mungkin juga meninggalkan benda kesayangannya itu di sekolah. Karena itulah, ia mementeng-nenteng kotak biola selama memotret hari ini.

“Coba main,” pinta Sarif iseng, melepas lelah.

“Eh? Tidak, aku tidak bisa. *Suer*, Kak.”

“Jangan anggap ini permohonan. Anggap saja ini perintah, hukuman gara-gara kamu keluyuran sendiri saat meliput tadi.” Suara Sarif dibuat seserius mungkin.

Kehilangan cara untuk membantah, mau tak mau akhirnya Nur melaksanakan “hukuman” Sarif. Perlahan, ia membuka kotak di pangkuannya, lalu mengambil sebuah biola berwarna cokelat kayu gelap dan busurnya. Ia melakukan gerakan tersebut dengan sangat khidmat dan begitu lembut seakan-akan biola itu adalah seorang bayi yang baru saja dilahirkan. Dengan kekhusyukan yang sama, Nur meletakkan badan biola di pundaknya, menjepitnya di leher, tangan kiri

memegang ujung tangkai biola, erat dan tegas, sementara tangan kanannya meraih busur. Ia bersiap.

Sarif, tanpa sadar, menahan napas. Dan, ia menahannya sangat lama.

Kemudian, pemandangan berikutnya adalah sesuatu yang tak akan pernah dilupakan oleh Sarif: dengan gerakan perlahan, Nur mulai menggesek biola, matanya memejam dan membuka, kepalanya bergerak mengikuti nada-nada yang ia mainkan. Angin sore bulan Februari membuat hamparan padi hijau di sawah meliuk seolah menari bersama mengikuti lagu yang keluar dari gesekan biola Nur. Udara terasa dingin dan senja menampakkan diri di kejauhan.

Duduk di sampingnya, Sarif hanya bisa menatap Nur dalam diam. Dia tidak tahu lagu apa yang dimainkan oleh Nur, tetapi entah bagaimana ia sangat menikmatinya seolah-olah itulah kali pertama ia mendengar sesuatu bernama musik.

“Apa yang baru saja kamu mainkan?” tanya Sarif setelah Nur berhenti bermain.

“*Fantaisie-Impromptu*’ in C-Sharp Minor,” jawab Nur, “dari Chopin.”

Dan, itu juga kali pertama Sarif memandang Nur dengan sorot mata yang lain. Karena, tepat pada saat itu, ia tidak bisa menahan diri untuk terpukau kepada Nur. Setelah permainan biola dengan sensasi hampir seperti terkena semacam sihir, sulit bagi Sarif untuk mengenyahkan perasaan yang ia rasakan saat itu. Beberapa saat, ia merasa mungkin sedang terkena hipnotis. Namun, Nur bukan seorang pesulap, bukan pula

seorang ahli hipnotis. Ia hanya seorang gadis Pontianak biasa dengan kecintaan terhadap musik dan biola.

Detik itu, Sarif bersumpah kepada dirinya sendiri, Nur amat memesonanya.



Memori tentang Imlek empat tahun lalu itu, terus terang saja, telah membuat Sarif tak pernah lagi mengingat Nur dengan cara yang sama.

Sarif merasakan hangat yang tidak biasa, menjalar dari matanya yang melihat wajah Nur yang damai, dari telinganya yang mendengar gesekan biola, dari angin sore hari yang merambat di tengkuknya.

Ya, ia telah jatuh cinta.

Sarif tidak percaya dengan apa yang ia rasakan dan kalimat yang ia ucapkan saat itu, dengan lirih, diam-diam, dalam hatinya. Itu benar. *Aku jatuh cinta.*

Sejak itu, ia dan Nur selalu seiring jalan. Namun, dengan berbagai alasan, Sarif tak pernah mengutarakan isi hatinya. Saat masih di SMA, egolah yang masih menguasai segalanya. *Apa kata dunia jika aku memacari adik kelas, satu organisasi pula?* Teman-temannya akan mengejek, lalu menjadikannya bulan-bulanan di sekolah. Saat itu, Sarif adalah wartawan dan aktivis sekolah, pemegang posisi puncak nilai rapor seluruh angkatan, sementara Nur hanyalah seorang junior yang tak terlalu populer. Bukan wacana yang baik untuk citranya di hadapan para pesaing dan guru-guru.

Dan, alasan utamanya tentu saja, ia tak punya nyali memiliki pacar di hadapan Marwan Tizaruddin, ayahnya. Untuk hal yang satu itu Marwan bisa saja sangat keras dan ia tak pernah mengizinkan Sarif memiliki pacar.

Itulah mengapa, meski seolah masing-masing tahu apa yang sedang terjadi, tetap saja ketika Sarif berpisah dengan Nur di pelataran pintu keberangkatan Bandar Udara Supadio, Pontianak, empat tahun lalu, kalimat itu masih tersimpan di balik bibirnya. Kalimat itu tidak pernah sempat terucap. Padahal, ia tahu, dirinya dan Nur sama-sama merasa bahwa hubungan mereka tidak lagi murni sebagai sepasang teman atau sahabat. Mereka tahu bahwa di antara mereka telah ada sesuatu yang lebih dari sekadar hubungan karib. Meskipun demikian, rasa dekat itu tidak cukup untuk membuat Sarif berani mengucapkan apa yang sebenarnya ingin ia katakan kepada Nur.

Sebuah kalimat.

Kalimat yang terus mengiang sama sampai saat ini.

Kalimat, “Aku menyukaimu.”



2

Desir-Desir

"Seperti selalu terjadi pada mereka
yang terpisahkan jarak,
waktu pun memudahkan segalanya."



SETELAH pertemuan terakhir mereka empat tahun lalu, ketika Sarif Tizaruddin berangkat ke Jakarta untuk kuliah, belum pernah satu kali pun mereka bertatap muka lagi. Setidaknya, tidak secara langsung. Di awal masa-masa kuliahnya, Sarif masih kerap menelepon Nur, Nuraini Abubakar. Seperti anak muda lain yang sedang dilanda kasmaran, tentu saja isi percakapan telepon yang seringnya berlangsung tengah malam hari itu adalah pertukaran kabar dan kegiatan yang mereka lakukan seharian. Sarif bercerita tentang perkuliahannya dan memberi tahu Nur bagaimana suasana Jakarta yang senantiasa hiruk-pikuk dan terburu-buru. Nur mengabari Sarif perihal teman-teman barunya dan tentang Pontianak yang masih selalu panas dan berasap.

Komunikasi itu berjalan lancar, setidaknya hingga tahun pertama kuliah Sarif. Pada tahun kedua Sarif berkuliah—yang artinya adalah tahun pertama bagi Nur menjadi seorang mahasiswi—percakapan telepon pada tengah malam itu berubah menjadi sebatas rentetan pesan singkat di siang hingga sore hari. Mereka mulai jarang bertukar kabar lewat suara. Kemudian, seperti yang senantiasa terjadi pada mereka yang terpisahkan oleh jarak, waktu pun memudahkan segalanya. Sarif kian sibuk dengan tugas-tugas kuliahnya, begitu pula dengan Nur. Beberapa bulan setelah Nur mulai berkuliah, mereka hampir tidak pernah lagi bertukar kabar, tenggelam di dalam kesehariannya sendiri-sendiri. Itulah sebabnya Sarif belum memiliki kehendak amat kuat untuk menyatakan cintanya kepada Nur.

Sehingga, bagi Sarif, kepulangannya ke Pontianak kali ini adalah sebuah randevu. Barangkali saja, desir-desir itu bisa berkobar lagi.

Namun, ia sengaja tidak memberi tahu Nur bahwa ia telah kembali ke Pontianak. Untuk alasan-alasan tertentu, ia ingin membiarkan pertemuan mereka terjadi secara alami. Pontianak tidak terlalu luas, pikir Sarif, maka kapan pun dan di mana pun mereka bisa saja bertemu. Pertemuan semacam itulah yang ia inginkan. Meskipun, tentu saja, tetap mungkin bahwa ia tidak akan pernah bertemu Nur jika ia sama sekali tidak mengabari Nur. Ia seorang pemuda yang yakin pada kekuatan sebuah usaha keras, akan tetapi perihai cinta atau perasaan-perasaan sejenisnya, ia termasuk yang percaya pada takdir. Jika ditakdirkan untuk bertemu dengan Nur lagi, mereka akan bertemu, dan jika tidak, berarti perpisahan selama empat tahun telah membawa mereka ke jalan yang berbeda. Meski kadangkala Sarif bertanya-tanya sendiri, apakah kekecewaan di wajah Nur, yang tak berani dilihatnya saat perpisahan mereka dulu, adalah alasan utamanya untuk tidak menghubungi gadis itu?

“Sejak kapan kamu di Pontianak? Kok tidak memberi tahu aku?” Pertanyaan Nur menarik Sarif keluar dari pikiran-pikirannya.

Beberapa saat lalu, karena merasa tidak cukup dengan sapaan dan basa-basi yang singkat dan menginginkan percakapan yang lebih, Sarif mengajak Nur ke sebuah *coffee shop* di dalam mal. Nur, mengiakan dengan raut yang tampak bingung. Mereka berjalan bersamping-sampingan menyusuri

koridor mal dengan Sarif memandang ke depan dan Nur memandang telapak kakinya sendiri. Sedikit sekali kata-kata yang bertukar. Setelah berada di dalam *coffee shop*, mereka memesan minuman, lalu mengambil tempat di kursi kosong yang tertangkap mata.

“Sarif,” ucap Nur lagi. Entah sudah sejak kapan, Nur tak lagi memanggil Sarif dengan sapaan “Kak”.

“Eh, apa?” Sarif tergeragap.

“Masih saja ya, suka melamun.” Nur tersenyum. “Aku tadi tanya, kamu sudah dari kapan di Pontianak?”

“Oh, itu. Sejak minggu lalu.”

“Kenapa tidak memberi tahuku?”

“Aku tidak ingin mengganggumu, kamu pasti sibuk dengan kuliah.”

“Seingatku,” kata Nur, “Sarif yang kukenal senang sekali menggangguku.” Ia melempar senyum lagi. Senyum yang bertahun-tahun lalu telah membuat Sarif terpesona.

Sarif nyaris tidak percaya ia akan bertemu dengan Nur. Setidaknya, tidak sesegera ini. Ia berpikir untuk melakukan hal-hal lain terlebih dahulu. Menyelesaikan pameran buku ayahnya, misalnya. Sarif tidak ingin, ketika bertemu dengan Nur, ia masih diusik oleh urusan-urusan pameran. Ayahnya, Marwan Tizaruddin, seharusnya menyuruh orang lain untuk mengurus agenda yang menjadi kepentingan bagi dirinya, bukan memanfaatkan anaknya, menggunakan tenaga Sarif. Walaupun, untunglah, Sarif tidak merasa bermasalah jika ia diwajibkan untuk melihat tumpukan buku setiap hari. Untuk hal tersebut, sama sekali Sarif tidak keberatan.

Ayahnya itu sedang mencalonkan dirinya sebagai wali kota. Sarif tidak pernah setuju. Namun, ia tahu, tak ada gunanya berargumentasi dengan Marwan. Sifat keras kepala di keluarga ayahnya telah menjadi warisan turun-temurun. Satu hal yang setidaknya cukup menghibur Sarif adalah, saat kampanye, ayahnya melakukan pendekatan yang sedikit berbeda dengan kandidat-kandidat lain. Marwan Tizaruddin mengadakan pameran buku, hampir setiap dua bulan. “Anak muda adalah segmen pemilih yang juga potensial, tetapi sering dilupakan, Sarif. Jarang ada kandidat yang kampanye lewat acara-acara semacam *‘ni*. Langkah yang Papa ambil, akan menarik perhatian mereka.” Begitu Marwan berkata kepadanya saat Sarif bertanya mengapa dia mengadakan pameran buku alih-alih membuat acara pawai atau membanjiri kota dengan spanduk dan baliho yang memuat wajahnya.

Tentu saja akan beda ceritanya kalau umbul-umbul yang menghiasi seisi kota itu memajang wajah manis Nur.

“Aku dengar, ayahmu yang bikin pameran buku ini?”

“Ya, benar.”

“Menyenangkan,” kata Nur. “Belum pernah ada di Pontianak kandidat wali kota yang berkampanye dengan membuat pameran buku.”

“Aku juga tidak tahu Papa dapat ide dari mana.” Sarif mengangkat bahu. “Kamu sibuk apa sekarang, Nur? Selain kuliah.” Ia berusaha mengalihkan percakapan agar tidak lebih jauh membahas ayahnya, ayahnya, dan ayahnya.

“Aku mengajar les biola untuk anak-anak.”

“Serius? Ah, sudah seharusnya. Aku berani bertaruh, kamu pasti guru biola paling muda dan paling cantik se-Pontianak.”

Nur tertawa kecil. *Ah, tawa itu.* Rasanya, sudah lama Sarif tidak mendengar suara tawa Nur. Dahulu, ia terbiasa mendengar suara tawa gadis berbandu itu. Gaya yang sama seperti saat mereka masih duduk di bangku SMA. Suara tawanya pun masih merdu dan tak pernah gagal membuat Sarif merasa senang, bahkan dalam kondisi perasaannya yang terburuk sekalipun. Suara tawa yang agak malu-malu itu, yang dengan leluasa menampilkan gigi-gigi putih Nur, selalu saja membuat Sarif merasa jantungnya mencelus, terlepas dari tempatnya, lalu terjatuh ke dasar perutnya.

“Kamu sendiri bagaimana?” Nur balik bertanya.

“Tiga minggu yang lalu aku baru saja lulus sidang skripsi.”

“Oh, ya? *Alhamdulillah.* Lalu, mau kerja di mana?”

“Itu yang sedang kupikirkan,” Sarif menarik napas agak lebih panjang, “Papa menyuruhku untuk bekerja di Pontianak. Tapi, aku tidak mau.”

“Kenapa?”

“Di Pontianak, aku tidak menemukan hal yang aku cari. Aku ingin kerja di Jakarta dan bertemu dengan lebih banyak kesempatan. Aku lebih cepat berkembang di sana. Papa akan menghancurkan mimpi-mimpiku jika tetap memaksaku untuk mencari kerja di Pontianak.”

Alis Nur terangkat. “Separah itukah?”

“Setidaknya, akan menjadi seperti itu bagiku. Ah, Nur, kita kan baru bertemu lagi, jadi jangan bicara tentang hal itu,

ya.” Sarif menyesap *double shots iced shaken espresso* miliknya. “Bagaimana kabar sekolah?”

“Meski sudah kamu tinggalkan selama empat tahun, sekolah belum jauh berbeda,” jawab Nur. Bibirnya masih menyisakan senyum yang sama.

“Gedung olahraga belum selesai?” tanya Sarif lagi.

“Bahkan, masih berwujud cetak biru yang dipajang di mading. Kalau membangun mal, enam bulan saja sudah jadi. Tapi, kalau gedung sekolah, bertahun-tahun pun belum tentu separuh jalan.” Nur mengernyitkan dahi, tersirat nada kekesalan dalam suaranya.

Melihat raut wajah Nur yang tampak kesal, Sarif justru menyunggingkan senyum. Lalu, sepasang matanya bergerak perlahan dari rambut-rambut halus di dahi Nur, ke keningnya yang licin, ke alisnya yang kecil, tetapi panjang dan pekat. Ke jarak antara kedua mata Nur, ke hidungnya yang mancung, ke pipinya yang selalu bersemu merah dadu, ke telinganya yang terhalau sebagian oleh helai-helai rambutnya, ke bibirnya yang seperti selalu basah....

Nur tampak lebih cantik daripada kali terakhir Sarif mengingatnya.

“Nur, sudah empat tahun ya,” gumamnya. Entah sedang takjub akan waktu yang berlalu terlalu cepat atau menyesali hari-hari yang terbuang karena mereka tak saling bersua.

“Ah, iya, sudah empat tahun ya? Lama sekali,” jawab Nur sambil seolah mengingat-ingat.

Sarif tertawa. “Kalau kamu memikirkannya, maka akan terasa sangat lama. Tapi, kalau tidak memikirkannya, empat tahun terasa seperti baru kemarin.”

“Iya, ya.” Entah mengapa, Nur merasa tiap kali Sarif melontarkan kata, pipinya menghangat dan ia tidak bisa berkata banyak selain terus mengiakan saja.

“Seingatku,” Sarif memandang ke arah lain, seperti menerawang, “baru kemarin aku masuk ruang bimbingan konseling di sekolah gara-gara sepatuku berwarna putih dan tertangkap basah sedang merokok. Sekarang, aku melihat kamu sudah jadi guru les biola dan tampak semakin cantik.”

Dua kali Sarif menyebut kata “cantik” dan ia tidak tahu mengapa kata itu meluncur begitu saja dari mulutnya. Barangkali, ia terlalu terpesona oleh Nur, yang sama sekali tidak berusaha memesonanya Sarif atau siapa pun. Sarif langsung mengutuk dirinya sendiri. Ia menggaruk-garuk kepalanya yang tidak gatal. Nur membenarkan letak kacamatanya, salah tingkah. Tidak satu pun dari mereka yang berani bertatap setelah itu. Nur memandang ujung roknya di bawah meja dan Sarif mencoba membaca judul buku yang tertutup tangan putih Nur, berusaha mencari sesuatu yang bisa ia kerjakan.

Untuk sesaat, tanpa satu pun dari mereka saling menyadari, keduanya bersetatap. Hanya sejenak, tetapi pertemuan pandangan yang untuk sesaat itu sudah lebih dari cukup untuk membuat keduanya merasakan desir-desir yang bertahun-tahun lalu pernah ada di dada mereka.

Ketika Sarif hendak memulai percakapan lagi, ponselnya berbunyi. Di layar tertera nama seorang gadis. Beberapa saat lalu, sebelum Sarif bertemu dengan Nur, nama yang sama juga tertera di layar ponselnya. Sebelumnya, ia mengabaikan panggilan itu. Namun, gadis tersebut sangat sulit untuk bisa diabaikan.

Akhirnya, Sarif mengangkat telepon yang sepertinya tak bisa lagi ia abaikan, sementara Nur masih terdiam memandang ke arahnya.

“Ya,” katanya, “ada apa, Mei?”





3

Mawar yang Mekar Sempurna

"Kadang, nostalgia bukan sekadar nostalgia,
melainkan langkah pertama untuk
melanjutkan apa yang sudah selesai
di masa lalu."



MEI Anastasia. Mei.

Di dalam diri gadis itu, Sarif pernah berkata kepada dirinya sendiri—secara diam-diam—ada gairah dan kecerahan sekuntum bunga matahari bermukim.

Mei seorang mahasiswi jurusan komunikasi di universitas swasta di Jakarta. Ia masuk kuliah pada tahun yang sama dengan Sarif. Belakangan, Sarif tahu, Mei juga berasal dari Pontianak. Ia mengetahui hal tersebut dan hal-hal lain mengenai diri Mei ketika pada sebuah sore mereka bertemu dan berkenalan untuk kali pertama saat usai menghadiri pemutaran film pendek di pusat kebudayaan Jerman Jakarta di daerah Menteng. Mereka sama-sama datang ke sana sebagai pengunjung dan penonton.

Pertemuan pertama mereka sebenarnya tidak lebih dari pertemuan dua orang asing yang saling bertukar kata tanpa maksud dan rencana lebih. Namun, pertemuan kedualah yang membuat mereka bicara lebih banyak. Seminggu setelah pemutaran film yang sama-sama mereka hadiri, Sarif dan Mei bertemu kembali di tempat yang sama. Kali ini untuk menyaksikan pertunjukan boneka kertas.

Menyadari kehadiran satu sama lain, mereka bertegur sapa. Sarif mengajak Mei berbincang, dan sambutan hangatlah yang Mei berikan. Tanpa pernah mereka duga apalagi harapkan, percakapan demi percakapan mengalir begitu deras. Mereka bertukar referensi buku, musik, film, dan pandangan-pandangan mengenai hidup.

Bagi Sarif, Mei adalah teman jalan juga teman bicara yang menyenangkan. Begitu pun yang dirasakan oleh Mei, ia

tidak pernah sebelumnya bertemu dengan seorang laki-laki dan berbicara kepadanya tanpa lelah mengenai hal-hal yang ia sukai. Di antara teman-teman perempuannya, Mei kerap merasa seperti seorang alien, makhluk ekstraterestrial yang kebetulan saja sedang mengambil wujud manusia. Teman-teman perempuannya berbicara tentang pemulas bibir merek terbaru dan pakaian impor yang sedang diskon, sementara ia lebih tertarik membicarakan hal-hal yang menurutnya lebih penting: buku-buku, kenaikan harga bensin, dan utang dalam negeri. Sehingga, setelah bertemu Sarif, pada hari-hari berikutnya, ia kerap mengajak Sarif minum kopi, menonton bioskop, dan sebagian besar dari aktivitas tersebut berakhir dengan sebuah diskusi panjang mengenai apa pun.

Sarif ingat, pada suatu malam, barangkali beberapa bulan sejak pertemuan pertamanya dengan Mei, gadis itu berkata, “Ke mana saja kamu selama ini? Kenapa aku baru bertemu denganmu sekarang?”

Sarif hanya menjawab pertanyaan itu dengan senyuman.

Kemarin, saat sedang berbincang-bincang dengan Nur, Mei meneleponnya untuk menanyakan apakah ia sudah selesai membaca novel Milan Kundera yang Mei berikan sebelum ia pergi ke Pontianak. “Kamu sudah selesai membaca *The Book of Laughter and Forgetting*? Menarik, kan? Aku paling suka bagian ketika Kundera menulis bagaimana setan tertawa, dan karena khawatir suara tawa setan yang dianggap tidak baik itu dapat meluas hingga ke mana-mana, malaikat mencegah dan melawan tawa setan dengan menciptakan tawa mereka sendiri, tawa malaikat. Kamu tahu tidak, aku mem-

bayangkan tawa malaikat yang digambarkan Kundera itu seperti....” Mei mencerocos saat Sarif menjawab panggilan teleponnya. Begitulah Mei.

“Halo, Mei, maaf ya, aku sedang bertemu seseorang,” potong Sarif. Menghentikan celotehan Mei.

Mei mengambil jeda sebentar, kemudian berkata “Oh.” Lalu, “Kau sedang bertemu siapa?” tanyanya.

Sarif hanya menjawabnya dengan, “Teman lama.”

Mei mengakhirinya dengan berkata, “Oh, *sorry*, aku tidak tahu. Nanti, aku telepon lagi. *Have fun*.” Telepon terputus sebelum Sarif sempat mengucapkan kata-kata penutup.

Sarif kembali kepada Nur, yang sempat sibuk dengan minumannya saat Sarif menerima telepon. Mereka larut dalam tawa, dan waktu adalah satu-satunya yang enggan bersahabat. Setelah dua jam, Nur bilang bahwa ia harus pulang. Sarif baru saja hendak meminta izin kepada Nur untuk mengantarkannya ke rumah, ketika ponselnya kembali berbunyi dan kali ini Marwan Tizaruddin yang meneleponnya, menyuruh Sarif untuk segera menemuinya di restoran dimsum bersama Koh Asiu. Ia meminta maaf kepada Nur karena harus menemui Marwan dan karena itu tidak bisa mengantarkan Nur pulang.

Nur menggeleng sambil berkata, “Tidak masalah. Pergilah, kamu sudah ditunggu.” Lantas, ia tersenyum kepada Sarif, dan Sarif mengulurkan tangannya kepada Nur, menjabatnya.

Saat telapak tangan mereka saling mendekap, keduanya sama-sama tahu, mereka tidak hanya bertemu sebagai kawan lama dan sebatas untuk bernostalgia, melainkan untuk me-



&

"Ke mana saja kamu selama ini?
Kenapa aku baru bertemu denganmu sekarang?"

neruskan apa yang belum tuntas dan menggantung bertahun-tahun lampau.



Pertemuan pertama Sarif dengan Nur setelah empat tahun, seperti yang barangkali telah diduga oleh semesta dan diri mereka sendiri, menjadi awal bagi pertemuan-pertemuan berikutnya. Sarif kerap menjemput Nur di kampus, lalu mengantarnya pulang. Jika Nur punya waktu luang yang lebih (Nur berkuliah, mengajar les biola, dan mengurus sendiri ibunya yang sedang sakit), Sarif sering mengajak Nur menonton film di bioskop atau sekadar berkeliling kota, menghampiri sudut-sudut Pontianak. Bagi Sarif, tidak ada agenda utama dalam hari-harinya di Pontianak selain menemui Nur.

Demi kepingan-kepingan memori pada masa-masa sekolah, Nur tentu saja menyambut pertemuan-pertemuan mereka dengan hati yang senang. Di hadapan Sarif, mungkin ia tampak tidak terlalu memperlihatkan kegembiraannya itu. Namun, setiap kali pertemuan mereka berakhir dan ia telah berada di kamarnya sendiri, di rumahnya, ia selalu menemukan adanya terasa hangat, perutnya bergolak entah oleh apa, dan hidungnya memerah karena menahan rasa malu. Ia tidak tahu apakah pengalaman semacam ini yang orang-orang sebut dengan kasmaran.

Suasana yang sedikit canggung pada pertemuan pertama mereka, berangsur-angsur menjadi cair seiring mereka mulai kembali terbiasa dengan kehadiran satu sama lain. Tahun demi

tahun yang sempat hilang oleh jarak dan kesibukan masing-masing, kini seolah-olah kembali. Bagi Nur, Sarif tidak sedikit pun berubah. Di matanya, pemuda itu masih seorang yang lugas dan tidak menyukai percakapan-percakapan tanpa arah.

Nur dapat melihat ini ketika pada pertemuan-pertemuan mereka berikutnya — di dalam mobil Sarif di tengah-tengah perjalanan, di sofa area bioskop saat menunggu film dimulai, di kafe, di rumah makan — percakapan-percakapan ringan mereka selalu bergerak ke arah yang jauh, setidaknya bagi Nur. Saat mereka membahas film yang akan mereka tonton, misalnya saja, Sarif kemudian bicara tentang bagaimana perkembangan industri film Hollywood, industri hiburan di Korea, dan strategi mereka untuk melakukan invasi ke berbagai negara termasuk Indonesia. Dalam pandangan Sarif — ia menuturkan hal ini dengan keseriusan yang dapat diduga — dunia hiburan adalah bidang sampingan sehingga tidak begitu mendesak untuk didukung oleh pemerintah.

Kadang-kadang, Nur merasa tidak punya kemampuan cukup untuk mengimbangi pikiran dan kata-kata Sarif. Karena itulah setiap kali Sarif mulai berbicara panjang tentang apa yang ada di dalam kepalanya — Nur yakin di sana ada banyak sekali hal yang ia tidak ketahui — ia hanya memandangi Sarif, tersenyum kecil, sambil menyimak sorot mata pemuda itu yang memperlihatkan semangat. Semangat itulah, Nur rasa, yang membuatnya dahulu sempat menyimpan kekaguman kepada Sarif. Kekaguman yang ia simpan sendiri itu sampai hari ini ternyata belum pudar dan bahkan kian menguat.



Pada pertemuan kesebelas, hal itu pun terjadi.

Saat berangkat dari rumah, Sarif telah menyiapkan sebuah kotak. Di dalamnya, selembarnya puisi, setangkai mawar asli, setangkai mawar sintetis, dan sekeping CD berisi lagu-lagu yang khusus ia pilihkan untuk Nur. Seumur hidup, Sarif belum pernah melakukan hal seperti ini, terlebih untuk seorang gadis. Hari-harinya ia habiskan untuk belajar, menulis, belajar, menulis, dan membaca. Ia hanya pernah mendengar cerita-cerita dari Mama tentang bagaimana Marwan Tizaruddin, ayahnya, dulu berusaha menarik perhatiannya di sekolah. “Meski zaman sudah modern, Sarif, masih ada gadis yang takluk oleh puisi. Temukan gadis itu dan tak sekali pun dalam hidupmu kau akan merasa rugi,” begitu Mama pernah berpetuah kepadanya.

“Sarif, terima kasih untuk makan malamnya.”

“Kamu terlalu sering berterima kasih, Nur.”

Di hadapannya, Nur yang ia bayangkan sebagai setangkai mawar yang telah sepenuhnya mekar, kini tampak semakin elok dan tak tertandingi lagi kecantikannya. Sarif mengajaknya makan malam di sebuah restoran di pinggir Sungai Kapuas dan menyuruh Nur mengenakan pakaian terbaiknya. Nur melakukannya. Kini, gadis itu bagaikan ratu semalam. Sarif berjanji akan menjadikan Nur ratu abadi pada malam-malam yang berikutnya.

Saat Nur menoleh ke arah sungai, Sarif mengambil kotak yang sedari tadi ia sembunyikan di balik punggung, lalu ia sodorkan kepada Nur. “Aku ingin memberimu ini, Nur,” katanya sembari berdeham.

“Apa ini?” Nur tampak bingung.

“Ini untukmu.”

Dengan gerakan yang nyaris sama seperti lima tahun lalu, saat Sarif melihatnya membuka kotak biola, Nur mengangkat tutup kotak berwarna merah marun itu. Lalu, ia mengeluarkan isinya satu per satu.

“Mawar asli akan mati setelah beberapa hari dipetik, jadi aku juga memberimu yang imitasi agar bisa terus bertahan. Tapi, tentu saja jangan menganggap bahwa itu berarti apa yang kulakukan untukmu adalah imitasi. Aku sama sekali tidak berniat untuk memberikan atau melakukan hal-hal yang artifisial untukmu. Semua yang berasal dariku untukmu adalah sesuatu yang berasal dari hati, dan...,” Sarif berdeham, “maaf, aku terlalu banyak ngomong.”

Nur tersenyum melihat Sarif. Ia mengangkat sekeping CD.

“Mungkin kamu sudah memiliki sebagian besar lagu di situ, tapi aku memilihkannya sendiri untukmu,” kata Sarif, “Bach, Brahms, Chopin. Cuma itu yang aku punya.”

“‘Fantaisie-Impromptu’?” Nur mendelik ke arah Sarif.

“‘Fantaisie-Impromptu’ juga ada. Versi piano.” Sarif tersenyum.

Hening beberapa saat. Mereka berdua kehilangan kata-kata untuk diucapkan. Sarif menelan liurnya seperti ia sedang kehausan, padahal ia sudah menghabiskan tiga gelas es teh tawar dalam waktu singkat. *Sial*. Sarif menarik napas, panjang, dadanya membusung dan menahan udara di dalamnya. Ia memejamkan mata beberapa detik, mengumpulkan tekad.

Kedua tangannya di bawah meja sambil mengepal keras. Lalu, ia pun melontarkan kata-kata itu. Kata-kata yang memberati kepala dan dadanya sejak berhari-hari lalu. Atau mungkin sejak bertahun-tahun lalu?

“Nur,” kata Sarif, “maukah kamu jadi kekasihku?”

Gadis di depannya tak bisa tampak lebih terkejut lagi. Sarif telah mengucapkan kalimat yang membuat segala hal di sekelilingnya menjelma hantu dan monster mengerikan dan ia kehilangan kepekaan saraf-saraf motoriknya. Nur terpaku. Bahkan, ia tidak bisa menggerakkan tangan untuk membenarkan letak kacamataanya. Ia membiarkan bunyi gelombang Sungai Kapuas mengisi kesunyian di antara mereka.

“Sejujurnya, Sarif, sudah lama aku menunggu pertanyaan itu, dan ya aku mau,” kata Nur akhirnya.

Mawar yang mekar sempurna itu tersenyum kepada Sarif.



4

Di Setiap Helai Daun Akasia

“Beberapa jenis perasaan memang ditakdirkan
untuk bertepuk sebelah tangan.”



Toccata A Fuga D Moll BWV 565. Pelajaran yang paling sulit.

Nur mencoba mengumpulkan konsentrasinya kembali, mengeratkan pegangannya pada leher biola, lalu mulai menggeseknya. Ia selalu berhenti pada bar kesepuluh, tidak pernah berhasil melewati itu. Nur frustrasi.

Akhirnya, ia meletakkan biolanya di atas pangkuan. Ia teringat Sarif, kekasih barunya.

Empat tahun ia menunggu Sarif menyatakan perasaannya. Ya, itu benar. Nur menyukai Sarif sejak SMA, saat mereka bersama dalam satu ekstrakurikuler. Namun, tentu saja tidak mungkin baginya untuk berkata kepada kakak kelasnya itu bahwa ia menyukainya. Justru, ia merasa perasaannya bertepuk sebelah tangan. Tak sekali pun Sarif menunjukkan gelagat bahwa rasa suka Nur kepadanya bersambut. Sarif yang selalu serius dan terkadang dingin membuat Nur lama-kelamaan putus asa.

Namun, akhirnya, lelaki itu melakukannya.

Setelah empat tahun yang lama, lelaki itu melakukannya, ia menyatakan perasaannya dan meminta Nur untuk menjadi kekasihnya.

Nur tak sadar, ia tersenyum-senyum sendiri. Pipinya bersemu oleh ingatan semalam. Bagaimana Sarif memberikannya bunga mawar dan CD berisi lagu-lagu yang ia sukai. Dalam mimpinya yang mana pun, ia tidak pernah berpikir bahwa ia akan berada di situasi seperti itu. Tidak dengan laki-laki mana pun. Lebih-lebih Sarif. Sarif, dalam memorinya, adalah sosok yang tidak pernah terlihat melakukan hal-hal

romantis. Romantis dalam artian yang konvensional, seperti memberi bunga dan kepingan CD.

Ia membayangkan detik-detik Sarif menyatakan cintanya tadi malam. Membuatnya tidak lagi dapat menahan senyumnya menjadi kian lebar.

“Nur? Hei, Nur.”

Tergeragap, Nur mengangkat dagunya lekas ‘dan biolanya yang ia letakkan, kembali ke atas pundak. Lelaki di depannya tertawa geli. Jaka, instruktur biolanya, membungkukkan badan sambil menatapnya lekat-lekat.

“Kenapa, Nur?” tanya Jaka, “Tiba-tiba saja kamu senyum begitu, lagi senang rupanya?”

Nur salah tingkah. Pasti Jaka melihat ekspresinya yang bodoh tadi.

“‘Toccata’ susah sekali, Pak. Bisa kita coba yang lain dulu?”

“‘Toccata’ mudah bagimu, Nur. Saya tahu itu.” Jaka menggeser kursinya mendekat kepada Nur. “Kemampuanmu melebihi murid-murid yang lain. Saya bertindak bodoh kalau memberimu tugas yang sama seperti mereka.”

“Entahlah, ini terlalu sulit.”

“Tak ada pelaut hebat tercipta dari laut yang tenang,” kata Jaka.

Nur tidak tahu apakah ia bisa melakukan ini. Ia ingin jadi yang terbaik, tetapi terkadang ia lelah dengan tugas yang berat. Kemampuannya memiliki batas dan ia merasa tidak sanggup melampaui batas itu. Jaka terus mendorongnya, tetapi yang Nur dapatkan hanya seperti menabrak dinding

tebal yang teramat kukuh dan ia terjerembap ke tanah dan menyerah.

“Dengar, Nur. Kalau suatu hari kau berubah pikiran, dan ingin mendapat beasiswa di sekolah musik lagi, kita tidak boleh tanggung-tanggung. Kau punya bakat itu, Nur. Aku banyak belajar dari bakatmu. Karena itu, aku tak bisa melepasmu dan ingin terus membimbingmu.”

“Bapak jangan menganggap saya terlalu spesial.”

“Nur, saya percaya kamu. Kamu tahu, harapan adalah sesuatu yang mahal, dan saya memberikan milik saya untukmu. Saya tahu, kamu tidak akan membuat saya kecewa.” Jika mendekatkan wajahnya kepada Nur, matanya seolah mencengkeram mata Nur, “Sebab kamu tidak ingin membuat ayahmu kecewa.”

Ayah.

Jaka memukul bagian dari diri Nur yang tidak semestinya disentuh oleh siapa pun. Meskipun Jaka dan Ayah bersahabat baik, tidak menjadi alasan baginya untuk membawa-bawa Ayah dalam urusan ini. Telah lama lelaki yang menyenangkan itu pergi ke kehidupan lain, tetapi setiap Nur mendengar namanya disebut, ia tak bisa menahan perasaan sedih dan kehilangan.

“Ayahmu tahu, ia memiliki seorang anak gadis yang akan jadi pemain biola hebat. Ia menitipkanmu kepada saya. Saya bertanggung jawab atas dirimu dan mimpi-mimpi ayahmu. Kamu tahu rasanya mengemban tanggung jawab semacam itu, Nur?”

Hanya anggukan pelan yang Nur berikan. “Saya tahu, Pak. Saya hanya sesekali merasa bahwa saya mungkin tidak seperti yang Ayah pikirkan. Saya tidak sehebat yang Ayah kira. Saya hanya mencoba menirunya, tapi sangat jauh darinya.”

Jaka menepuk pundak Nur. “Kamu hanya sedang lelah. Kalau begitu, hari ini kita sudahi saja. Kamu istirahatlah sambil cari hiburan.” Jaka membereskan peralatan biolanya. “Oh, nanti malam ada Hendri Lamiri main di Taman Budaya, kamu tahu?”

Seketika, mata Nur berbinar mendengar nama itu.

“Yang benar, Pak?”

“Saya mungkin berbuat salah dalam banyak hal. Tetapi, tidak untuk urusan biola dan pertunjukan musik,” kata Jaka seraya beranjak dari kursi kayu di hadapan Nur. “Tiketnya murah, bisa dibeli langsung di tempat. Jangan takut kehabisan, tenang saja,” sambungnya lagi.

Nur tersenyum. Hendri Lamiri? Kalau saja punya banyak uang, ia akan memborong semua tiket yang tersedia agar bisa seorang diri menyaksikan musisi asal Pontianak idolanya itu bermain biola.

Setelah membereskan perlengkapan miliknya, Nur beranjak keluar, diiringi Jaka. Di halaman, tanpa ia duga, sudah ada Sarif yang tampaknya telah menunggu beberapa lama di sana. Nur tidak tahu Sarif berencana menjemputnya. Namun, Sarif memang sempat mengirimnya pesan dan bertanya di mana ia berada.

“Sarif? Kamu sudah lama? Kok tidak mengabari?” tanya Nur.

Dengan langkah-langkah tegas, Sarif mendekat kepada Nur. “Aku menelepon berkali-kali, tapi tidak kamu angkat.” Ia menjawab sambil mengangguk sopan kepada lelaki yang berdiri di sebelah Nur.

“Maaf, tadi aku sedang latihan.”

“Nur,” kata Jaka, “saya masuk ya.” Ia membalas anggukan Sarif, kemudian meninggalkan mereka berdua di beranda.

Sarif mengambil kursi di ruang tunggu, mendudukinya. Nur duduk di sebelahnya, senang atas kedatangan Sarif. Masih ia rasakan lutut yang gemetar saat Sarif “meminangnya” tadi malam di pinggir Sungai Kapuas, memberinya dua tangkai mawar dan sekeping CD berisi lagu-lagu Bach, Chopin, dan Brahms.

Ia memiliki lelaki yang ia cintai.

“Sarif, nanti malam mau menemaniku nonton pertunjukan musik klasik di Taman Budaya? Pukul delapan,” kata-kata Nur berloncatan dari bibirnya yang tipis, “ada Hendri Lamiri!”

“Ada Hendri Lamiri? Wah, kita pasti tidak boleh melewati penampilan putra Pontianak kesukaanmu ini.”

Mata Nur berbinar. Bagaimana tidak, latihannya selesai lebih awal dan kini di hadapannya ada Sarif. Dan, malam ini ia akan menyaksikan langsung permainan Hendri Lamiri, bersama seseorang yang telah lama ia damba.

Di luar, angin sore hari berembus dan menggoyangkan daun-daun di pohon-pohon, beberapa diam karena terlalu berat tubuhnya, beberapa yang lain seperti menari. Dari dalam salah satu ruang kelas, terdengar nada-nada “Fantaisie-

Impromptu”, Chopin. Seolah nada-nada itu dikirim semesta untuk menjadi nada latar hubungan mereka. Sarif dan Nur saling memandang, tersenyum.



Selama ini, Nur berpikir tak mungkin ada lagi laki-laki di dunia yang menyukai musik klasik setelah Ayah dan Jaka. Ia bersyukur bahwa anggapannya keliru. Di tengah-tengah para penggemar lagu-lagu populer, masih ada lelaki yang membakar Sebastian Bach ke dalam kepingan CD dan ia semakin bersyukur bahwa lelaki itu adalah Sarif. Sarif Tizaruddin, yang kini adalah kekasihnya.

“Hendri Lamiri itu legenda hidup,” kata Nur, suaranya begitu riang.

“Aku tidak bisa lebih setuju lagi. Papa punya banyak lagu-lagunya.”

“Serius? Ayah kamu juga penyuka Hendri Lamiri?”

“Dia tidak pernah bilang. Tapi, aku menemukan beberapa keping CD musik instrumental yang kebanyakan klasik dan ada satu-dua rekaman berisi permainan Hendri Lamiri di ruang kerjanya.”

“Aku tidak bisa membayangkan ada politisi yang menyukai Bach.” Nur masih terdengar sangsi.

“Kamu pasti berpikir bahwa papaku unik. Tapi, dia sama saja seperti ayah-ayah yang lain.”

“Maksudmu, sama bagaimana?” Sambil bertanya, Nur meneguk es teh manis dalam bungkusan plastik yang ia

pegang. Mereka berdua berjalan di trotoar di pinggir gedung pertunjukan. Daun-daun akasia berjatuhan tertiuip angin dan langit terlihat hitam tanpa bintang.

Lama, Nur tak mendengar jawaban apa pun dari Sarif. Ia menoleh ke arah lelaki itu dan mendapatinya menendangi kerikil-kerikil dan potongan kayu akasia yang tergeletak di jalan. Kebiasaan Sarif yang itu membuatnya teringat pada sebuah adegan yang terjadi empat tahun lalu.

Empat tahun lalu, di hadapannya, Sarif Tizaruddin, kakak kelas dan seniornya di ekstrakurikuler jurnalistik, termangu nyaris seperti orang yang jiwanya telah tercerabut dari tubuhnya. Ia tidak tahu apa yang telah ia lakukan. Karena panik, ia meletakkan biolanya di pangkuan, lalu mencengkeram bahu Sarif dan mengguncangkannya kuat-kuat.

“Kak, Kak Sarif!” seru Nur, “Jangan mati! Tugas-tugasku belum selesai. Nanti siapa yang membantuku mengerjakan artikel? Siapa yang memilihkan foto-foto untuk buletin kita? Siapa yang...”

“Nur. Nur!” Sarif menahan tangan Nur. “Aku masih hidup.”

“Syukurlah, Kak. Tadi itu kenapa?”

“Harusnya aku yang bertanya kepadamu, Nur. Tadi itu apa?”

“Kan sudah kubilang, ‘Fantaisie-Impromptu’ dari Chopin.”

“Bukan itu maksudku. Apa yang barusan kamu lakukan? Menyihirku?”

Mendengar pertanyaan Sarif, tidak ada yang bisa diperbuat Nur selain tersipu sambil menyembunyikan senyumnya.

“Nur, kalau pada usia saat ini saja kamu bisa bermain seperti tadi, menyihirkmu, kelak kamu bisa menjadi pemain biola paling hebat di dunia.” Sarif berujar seraya merentangkan kedua tangannya di udara. “Kamu bisa jadi Mokart, Mohart, MO...,” ujarnya mencoba menyebut sebuah nama.

“Mozart?”

“Ya, itu, Mozart!” seru Sarif. “Siapa nama lengkapnya?”

“Wolfgang Amadeus Mozart.” Nur tertawa terpingkal-pingkal. “Kakak bercanda, mana mungkin aku bisa jadi Mozart.”

Sarif berdiri dari bangku, memandang jauh ke arah senja, lalu menendang kerikil di hadapan kakinya.

“Lihat, Nur,” katanya, “kamu tidak bisa membayangkan ke mana dan sejauh apa kerikil itu terlontar, hingga kamu sendiri yang menendangnya.”

Ketika itu, Nur tidak mengerti apa maksud kata-kata Sarif. Hingga saat ini pun ia merasa belum sepenuhnya paham. Namun, perlahan ia tahu dan melihat betapa Sarif Tizaruddin adalah seorang lelaki yang dadanya dipenuhi impian-impian. Dan, rasanya, hal tersebut adalah hal pertama yang membuatnya menaruh hati kepada laki-laki itu.

“Kamu ingin menghabiskan sisa umurmu sebagai siapa, Nur?” Alih-alih menjawab pertanyaan Nur, Sarif malah balik bertanya.

“Maksudmu? Aku tidak paham.”

“Aku ingin menjadi penulis,” lanjut Sarif, “aku ingin hidup, dikenal, lalu mati dan dikenang sebagai penulis.”

Karena merasakan nada yang menggantung pada kata-kata Sarif, Nur tidak bicara.

“Wolfgang Amadeus Mozart. Tidakkah kamu ingin seperti dia, Nur?”

“Uhm....”

“Dunia terlalu luas dan waktu terlalu tak terbatas untuk tidak melakukan hal-hal besar, Nur. Terlebih lagi, hal-hal yang kamu inginkan. Hal-hal yang kamu suka dan cintai,” Sarif menghela napas. “Aku tidak peduli kalau Ayah tak menghendakiku menjadi penulis. Memang, selama ini, aku hidup dari jerih payahnya, tetapi seorang lelaki harus melakukan apa yang ia hasratkan. Jika tidak, ia hanya akan hidup sebagai bayang-bayang orangtuanya.” Sarif memungut sehelai daun akasia kering yang terjatuh di sampingnya. “Tentu saja, dalam hidupku, aku akan selalu bersama bayang-bayang ayahku.”

“Seandainya semangatmu itu ada di diriku...,” ujar Nur, ada nada murung dalam kata-katanya.

“Kenapa tidak? Percaya kepada dirimu sendiri, Nur, hanya itu yang perlu kamu lakukan. Selebihnya adalah keberanian,” kata Sarif. “Selesaikan kuliahmu, lalu keluar dari Pontianak. Bakatmu itu tidak mendapat tempat di sini. Sesuatu yang kamu miliki adalah mutiara, tetapi bukan jenis yang dicari oleh orang-orang di kota ini. Bahkan, Nur, mereka tak akan bisa melihat bahwa kamu adalah mutiara, hingga suatu hari nanti kamu memperlihatkan kepada mereka sesuatu yang nyata!”

Meninggalkan Pontianak? Nur masih bisa menerima jika Jaka mendorongnya begitu keras untuk memenangi festival

musik tahun ini, ia merasa setidaknya itulah yang ia inginkan. Impiannya sendiri adalah menjadi pemain biola profesional, seperti yang ayahnya katakan kepadanya saat ia masih kecil. Namun, meninggalkan Pontianak? Pergi dari tanah kelahirannya, tempat ia mengenal kehidupan dan menyimpan memori masa kecil serta seluruh ingatannya tentang dirinya sendiri dan orang-orang yang ia sayang? Rasanya itu seperti pernyataan yang bahkan lebih surreal daripada seorang politisi yang menyukai Johann Sebastian Bach.

“Ya, Nur, meninggalkan Pontianak. Keluar dari sini, pergi ke Jakarta. Di sana, kamu akan melihat jalan menuju impianmu menjadi lebih jelas dan nyata.”

“Aku tidak tahu apakah aku mampu pergi dari tempat ini.”

“Manusia ditakdirkan untuk menjelajah, Nur. Jangan jadi seperti katak dalam tempurung. Kamu akan tenggelam dalam kenyamananmu sendiri. Dan, kamu bahkan tidak akan sempat menyadarinya.”

Setelah itu, seperti yang sudah-sudah, mereka larut dalam keheningan. Kata-kata Sarif berputar di dalam kepala Nur dan tak menemukan jalan keluar sehingga Nur terpaksa membiarkan mereka di sana.

“Apakah kamu mengkhawatirkan kita, Nur?”

“Aku.... Aku tidak tahu, Sarif.”

“Hei, tenanglah, aku masih di sini. Aku ingin terus bersamamu. Dan, kau harus percaya, aku akan terus ada buat kamu, menemanimu. Aku tidak bilang kalau kamu harus segera meninggalkan Pontianak. Aku hanya berharap, suatu hari, kamu berani mengejar mimpi yang lebih besar, ah, aku

harap kamu mengerti maksudku. Mimpi-mimpi, Nur, sama pentingnya dengan cinta.”

“Iya, aku mengerti.” Nur mengerti. Namun, entah bagaimana, rasanya suaranya semakin hilang ditelan angin. Mungkin, mimpi-mimpinya pun ikut terbawa angin. Keluar dari Pontianak? Meninggalkan kota ini? Nur tahu, meski ingin, itu tak mungkin dapat ia lakukan.

“Kamu tahu tidak? Di dalam setiap helai daun akasia, itulah mimpi-mimpiku. Aku tidak akan membiarkan angin menjatuhkannya dan ia mengering dan hancur terinjak kaki-kaki manusia yang bahkan tak pernah tahu apa arti sebuah mimpi.” Sarif berujar lagi, tanpa menyadari keheningan yang melingkupi Nur.

Laki-laki itu berjalan mendahului Nur. Di belakang, Nur menatap punggung Sarif yang lebar dan desiran halus seketika menelusup dalam dadanya.



Bulan Separuh Menggantung di Langit

"Satu-satunya yang membuat kita
bertahan dengan segala hal
yang tidak kita sukai adalah
orang yang kita cintai."



Jika bukan karena tak ada lagi yang bisa ia kerjakan untuk mengisi waktu luang dan paksaan dari Marwan Tizaruddin untuk mengurus pameran buku, Sarif enggan untuk pulang ke Pontianak.

Jika bukan karena Nur, tentu saja, hari ini ia pasti sudah berada di Jakarta.

Apa yang bisa ia lakukan di sini? Tak ada acara diskusi buku, klub membaca, ataupun sesuatu yang dapat menjadi inspirasi untuk novel yang sedang ia tulis. Tidak hanya terlalu bersinar dan panas karena memiliki cahaya matahari paling sengit, tetapi bagi Sarif yang telah merasakan keramaian dan hidupnya pergerakan manusia-manusia di Jakarta, Pontianak juga terasa begitu gersang dan sepi.

Pulang dari Jakarta ke Pontianak, bagi Sarif, ibarat keluar dari gegap gempita sebuah pesta, lalu masuk ke gedung yang telah lama ditinggalkan.

Di Jakarta, dia bisa menemukan tempat hiburan se-mudah menemukan butiran pasir di pantai. Sementara itu, Sarif mengingat Pontianak sebagai kota yang tumbuh sangat lamban. Ia telah meninggalkan tempat kelahirannya ini selama tak kurang dari empat tahun, dan tak tampak perbedaan yang kentara. Mal? Hanya satu di pusat Jalan Ahmad Yani, itu pun kerap penuh dijejali orang-orang yang kekurangan hiburan. Kafe? Tak begitu banyak pilihan.

Terlebih lagi, rekan-rekannya sesama penulis dan pekerja kreatif semuanya berada di Jakarta. *Script writer, director, editor*, semua orang penting dan memiliki potensi prospek yang baik untuk kariernya bertempat tinggal di kota metropolitan

yang tak pernah tidur itu. Di Pontianak, tak ada siapa-siapa selain Marwan Tizaruddin, ayahnya—yang jarang berada di rumah—dan Laila, ibunya, serta orang-orang yang tak membawa dirinya ke mana-mana.

Kini, satu-satunya yang sangat mungkin membuat ia bertahan di Pontianak adalah Nur.



Sarif Tizaruddin, Marwan Tizaruddin, dan Laila, duduk dalam kesunyian di ruang makan. Bersama ayah dan ibunya, Sarif memang sering mendapatkan momen semacam ini. Akan jadi berbeda jika Sarif hanya berdua dengan ibunya. Diam-diam, Sarif menuduh, Marwan-lah yang selalu membawa aura tidak nyaman ke dalam rumah. Sejak kecil hingga sekarang, Sarif mengingat Marwan sebagai sosok ayah yang kerap menumpahkan kemarahannya atas pekerjaan. Setiap kali pulang, Sarif akan menemukan wajah ayahnya sekusut pakaian yang tak diseterika dan permasalahan sekecil apa pun yang ayahnya temukan di rumah. Hal kecil seperti bantal kursi ruang tamu yang tergeletak di lantai dapat mengusiknya dan membuatnya mengomeli Sarif atau Laila.

Hal itu telah menjadi kebiasaan. Barangkali itulah yang, seperti di waktu-waktu lalu pula, membuat ruang makan di rumah begitu hening. Jika sedang makan bersama, mereka hanya menuntaskan makanannya masing-masing, tanpa ada keinginan untuk melontarkan percakapan hangat, apalagi suara tawa dan canda yang membuat ruang makan itu. Hanya

agar, setidaknya, tidak terasa seperti sebuah kuburan atau ruang penyimpanan mayat. Biasanya, pada akhirnya Laila-lah yang akan memecah keheningan. Begitu pun kali ini.

“Sarif, kamu sudah lulus dan sebentar lagi wisuda. Apa kamu sudah berpikir ingin ke mana?” tanya Laila.

“Sudah, Ma,” jawab Sarif dengan tegas, “aku ingin tinggal di Jakarta.”

Saat menjawab pertanyaan dari ibunya, seketika terbayang senyum seorang gadis Pontianak. Senyum sederhana milik Nuraini Abubakar. Gadis itu adalah satu-satunya yang dapat menahannya dari mengucapkan kalimat barusan, *Aku ingin tinggal di Jakarta*. Ia sudah memikirkannya. Usai wisuda, ia akan mencari pekerjaan di Jakarta. Ia memang belum berpikir untuk menetap sepenuhnya di Jakarta dalam waktu sangat lama. Namun, jika rencananya berjalan dengan baik, ia ingin tetap kembali melanjutkan perjalanannya di Jakarta sembari membina hubungannya dengan Nur. Ia memang pernah merasakan bagaimana jarak membuat komunikasi mereka berangsur-angsur pudar, tetapi kali ini ia akan menemukan cara memperbaikinya.

Mendengar jawabannya tadi, Sarif melihat dahi Marwan mengerut kian dalam. Ayahnya itu menatap seolah Sarif telah mengucapkan sesuatu dalam bahasa yang sama sekali asing baginya. Dan, dia menghendaki penjelasan.

Sarif balas menatap ayahnya. “Maaf, Pa. Aku tidak ingin berdagang kayu atau jadi pejabat daerah.”

“Dari mana kau akan hidup, kalau begitu?” Marwan bertanya, suaranya amat berat dan dalam sampai-sampai

ketika mendengarnya Sarif merasa jantungnya seperti ditekan ke dasar perutnya.

“Aku ingin jadi penulis.”

Marwan Tizaruddin diam, alisnya terangkat seakan telinganya sempat tercerabut dan ia tak mendengar apa yang diucapkan Sarif. Kemudian, sudut bibirnya membentuk senyuman janggal. Sarif tahu bahwa ayahnya sedang tersenyum, tetapi dia merasakan sesuatu yang tidak nyaman pada senyuman itu.

Dan, tiba-tiba saja, Marwan Tizaruddin menyandarkan punggungnya pada kursi dan sebelah tangannya yang besar menggebrak meja dengan keras, lalu ia tertawa. Tawanya meledak. Istrinya menoleh dengan wajah heran. Begitu pula Sarif.

“Sarif, Sarif!” katanya, berusaha menahan diri agar tak tertawa lebih keras lagi, “Sungguh, Sarif, Papa paham betapa masih mudanya dirimu, tetapi janganlah kau bermimpi begitu tinggi sehingga kau sendiri tak mengerti apa yang kau ucapkan. Lebih-lebih, kau melantur sangat parah dan mengigau seperti baru mabuk semalam.”

“Bagian mana dari ucapanku yang seperti igauan, Papa?” Sarif berkata dengan tenang, tak tergoyahkan oleh tawa ayahnya. “Katakan. Sebab aku sangat sadar saat mengucapkan hal barusan. Aku ingin menjadi penulis. Aku akan menghidupi diriku dari sana dan tidak butuh bantuan Papa lagi.”

“Bangunlah dari tidurmu, Sarif.”

“Aku tak pernah tidur sejak kali pertama sadar bahwa seluruh diriku menginginkan hal ini, Pa. Sama seperti Papa

yang sangat berhasrat untuk mengeruk keuntungan dari pekerjaan tak halal.”

“Apa maksudmu, Sarif? Bagaimana kau mampu bicara seperti itu, sementara makan, minum, hidup, dan kuliahmu Papa bayar dari sana?” Nada suara Marwan meninggi. “Baru empat tahun kau di Jakarta dan sudah merasa bisa hidup tanpa asupan dari Papa? Sombong betul kau, rupanya. Itu yang kau dapatkan dari kota besar, ha? Keangkuhan?”

“Pa....” Sang istri mengusap-usap punggung suaminya dengan lembut meski tampak membuat Marwan Tizaruddin tak nyaman.

“Anggap saja Papa terbebas dari beban mengongkosi kehidupanku, dan bisa berkonsentrasi untuk kampanye,” ujar Sarif. “Mulai sekarang, aku akan mengurus diri sendiri.”

“Masih kecil dirimu itu, Sarif. Belum banyak yang kau lihat di dunia ini. Papa akan membiarkanmu seandainya Papa melihat bahwa kau memang sudah siap berkelana sendiri dalam kehidupan. Tetapi, tidak, kau belum.” Marwan membakar rokok yang beberapa saat lalu ia jepit di jari-jari gemuknya. “Lagi pula, apa kau bilang tadi? Ingin menjadi penulis? Hidup dari menulis? Yang benar saja. Belum pernah Papa lihat penulis kaya raya, Sarif. Belum pernah. Kau lihat Koh Asiu, begitulah orang kaya. Buka usaha kayu, rumah makan, kerja di bank, jadi dokter, begitulah pekerjaan namanya, Sarif. Bukan penulis, itu bukan pekerjaan, itu hobi. Sama seperti memelihara ikan, burung, atau kera. Tak bisa kaya kau dari sana, Nak. Menulis itu hanyalah kegiatan untuk mengisi waktu luang.”

“Bagiku menulis bukan hanya untuk mengisi waktu luang—”

“Berhentilah bermimpi, Sarif,” Marwan Tizaruddin memotong ucapan anaknya, “sudah lewat usiamu untuk mengidamkan hal yang di awang-awang. Sudah waktunya kau masuk ke masyarakat, sesuatu yang nyata. Apa yang kau ucapkan dari tadi adalah angan-angan, jangan berdiam di sana. Bekerja yang betul, cari uang, menikah, berkeluarga. Itu yang harus kau pikirkan. Bukan menulis!”

“Aku tak ingin tinggal di Pontianak dan meneruskan apa yang Papa kerjakan. Aku ingin hidup di Jakarta. Papa tak perlu membiayaiiku lagi. Aku bisa cari jalan sendiri.”

Marwan Tizaruddin membungkukkan badannya lagi, menatap Sarif dengan ancaman seorang musuh. “Rupanya, Papa sudah salah mengambil keputusan untuk menyekolahkanmu di Jakarta. Kau jadi angkuh, memberontak, dan melantur. Jakarta telah menggeser kepalamu hingga beberapa derajat.” Marwan mengambil jeda sejenak, lalu berbicara lagi. “Dengar baik-baik ayahmu ini, Sarif. Kau akan bekerja di sini, menikah di sini, hidup di sini, dan mati di sini. Kau akan meneruskan usaha Papa, berjodoh dengan perempuan yang pantas, dan hidup selayaknya laki-laki yang bertanggung jawab dan memahami serta menerima kenyataan. Lupakan Jakarta, kau tak akan tinggal di sana hanya untuk kemudian menyebut-nyebut ayahmu sendiri telah melakukan pekerjaan haram!”

Sarif tak percaya mendengar hal barusan. Apakah Marwan Tizaruddin, ayahnya, ingin menjodohkannya dengan seseorang?

“Oh, Mama tahu,” kata ibunya, menyela dan berusaha menetralkan ketegangan di antara mereka. “Kamu sudah punya pacar di Jakarta ya, Nak? Seharusnya sejak awal kamu berterus terang saja, jadi Papa tidak marah. Mana mungkin kami melarangmu untuk menemukan cinta,” lanjutnya.

“Aku tidak punya pacar di Jakarta, Ma.”

“Kalau begitu, di kota lain?”

“Aku....”

“Kalau memang tidak ada, Papa dan Mama ingin memperkenalkanmu kepada seseorang.” Ibunya hati-hati memotong ucapan Sarif. “Besok malam, kita pergi ke rumah Koh Asiu.”

Tidak perlu kecerdasan yang amat tinggi untuk mengetahui apa maksud di balik rencana ini, Sarif membatin. *Seseorang* yang ibunya maksud tentu saja adalah seorang gadis. Anak Koh Asiu? Sarif mengerutkan kening curiga. Ayah dan ibunya akan melakukan berbagai macam cara yang mampu mereka bayangkan untuk membuat Sarif membatalkan niatnya mencari pekerjaan di Jakarta dan membuatnya menetap di Pontianak, meneruskan rencana-rencana Marwan. Cara itu, salah satunya yang saat ini sedang terjadi, adalah menjodohkan Sarif.

Pada tahun-tahun yang lampau, Marwan adalah orang yang paling keras melarangnya berpacaran, dengan alasan orangtua pada umumnya: tidak ingin sekolah anaknya terganggu, mencegah ia terperosok ke dalam lubang pergaulan bebas, dan seterusnya. Namun, kini ia telah menyelesaikan kewajibannya menimba ilmu, ditambah ibunya telah berbi-

cara tentang memperkenalkan seorang gadis, dan Marwan sedari tadi tidak bicara apa pun yang mencegah kata-kata Laila, berarti larangan berpacaran itu telah dicabut. Sarif berpikir, ini adalah waktu yang tepat untuk mengungkapkan satu hal kepada kedua orangtuanya.

“Sebenarnya,” kata Sarif, “aku juga ingin memperkenalkan seseorang.”

Marwan dan Laila memandangnya, menunggu.

“Dia teman lamaku waktu SMA. Gadis Pontianak.”

Sarif menangkap raut wajah kedua orangtuanya menjadi cerah. Kalimat terakhirnya barusan pastilah yang menyebabkan cerahnya wajah Marwan dan Laila.

“Namanya Nur, Nuraini Abubakar. Aku memang berencana membawanya ke sini, tapi belum menemukan waktu yang tepat.”

“Kalau begitu bawalah,” kata Laila. “Kami akan senang menyambutnya.”

“Tapi, sebelum itu, kau harus ikut kami bertemu Koh Asiu,” sela Marwan.

“Bagaimana kalau aku tidak mau?”

“Kamu harus ikut, Sarif. Kalau kamu tidak menyukai gadis ini, kamu boleh sampaikan kepada kami.”

“Aku sudah bilang ingin memperkenalkan seseorang.”

“Dua orang lebih baik dari satu, bukan?” Marwan menyahut, meminum air putih hangat dari gelas di dekatnya. “Kau jadi bisa memilih yang terbaik.”

Tentu saja ia sudah tahu mana yang terbaik. Bagi Sarif, tak ada satu pun perempuan yang dapat mengalahkan kecintaannya kepada Nur, Nuraini Abubakar.



Pada malam hari langit bulan Maret tampak benderang oleh kerlap-kerlip bintang. Dengan lembut angin bertiup, membuat daun-daun di pepohonan bergemeresik. Bulan separuh menggantung di langit. Nun teramat jauh di bawah bulan itu, dua orang, yang satu laki-laki dan satunya perempuan, tengah duduk di atas sebuah bangku panjang di pinggir danau, bersisian.

“Ini konyol, bukan?” ujar Sarif kepada gadis cantik di sebelahnya, setengah tertawa. “Ayahku ingin menjodohkan kita, Mei.”

Yang disebut namanya ikut tertawa. “Beberapa bulan terakhir, Ayah bersikeras menyuruhku pulang untuk alasan yang tidak begitu jelas. Ternyata, ini sebabnya? Astaga.”

“Waktu ibuku bilang ingin mengajakku ke rumah Koh Asiu dan akan mengenalkanku ke seseorang, aku sudah curiga itu adalah kau,” kata Sarif. “Dan pastinya konyol sekali kalau itu benar-benar kau. Tapi, ternyata....”

“Ternyata memang aku.” Mei tertawa kecil.

“Astaga.” Sarif menepuk keningnya.

“Aku juga tidak tahu-menahu soal ini,” kata Mei. “Ayah cuma bilang akan ada teman bertamu ke rumah.”

Mereka berdua tertawa sekali lagi. Tawa yang lepas. Sarif dan Mei sama-sama menganggap ini sebuah kekonyolan. Baik itu rencana perijodohannya, maupun orang yang diijodohkan dengan mereka. Jauh-jauh keduanya bersekolah di Jakarta, tetapi akhirnya menemukan sesosok sahabat dekat pada diri seseorang berasal dari daerah yang sama, kampung halaman yang sama. Lebih-lebih, mereka “dipertemukan” lagi untuk sebuah rencana konyol: perijodohan.

Bagi Sarif, ada sedikit hal yang janggal dalam rencana ibu dan ayahnya menjodohkan ia dengan Mei. Bukan persoalan agama karena keluarga Mei adalah Cina muslim. Melainkan tentang diri Mei sendiri. Setahu Sarif, Mei tidak seperti Nur yang tak pernah berkehendak untuk pergi dari Pontianak. Mei adalah gadis dengan banyak keinginan, yang tak segan meninggalkan kota kelahirannya untuk meraih sesuatu yang ia impikan. Sama seperti Sarif sendiri. Jika orangtua Sarif, terutama ayahnya, menginginkan ia untuk menetap di Pontianak, mengapa menjodohkan dirinya dengan Mei, yang persis seperti Sarif, yang sayapnya tak pernah ingin berhenti mengepak, melanglang buana keluar dari kampung halaman untuk pergi jauh?

“Mei,” Sarif memutuskan untuk bertanya, “setelah wisuda, kau akan kembali ke Pontianak?”

Mei tampak berpikir. “Sebenarnya, aku ingin membuka usaha di Jakarta, tapi Ayah memintaku menjalankan bisnis di Pontianak.”

“Mana yang kau pilih, kalau begitu?”

“Tergantung.”

“Tergantung pada apa?”

“Tergantung bagaimana hasil perjodohan ini,” ujar Mei. Sarif mengangkat alis. “Hei, kau tidak serius, kan?”

Mei tertawa. “Kamu harus lihat wajahmu barusan, sangat lucu.” Ia menyelipkan helai rambut panjangnya ke balik telinga. “Ya, tidaklah. Mana mungkin aku mau dijodohkan sama kamu.”

Sarif tersenyum. Merasa lega. Namun, ada yang tidak berhasil ia tangkap dari kata-kata Mei. Di balik penolakan seketika itu, sesungguhnya ada tersimpan sebersit harapan. Tentu saja Mei sangat lihai menyembunyikannya, terutama dari Sarif. Yang tidak Sarif ketahui adalah diam-diam Mei menginginkan perjodohan tersebut benar-benar terwujud.

“Omong-omong, sibuk menulis apa kau akhir-akhir ini?” tanya Mei.

“Eh, apa?”

“Jangan berpura-pura bodoh.” Mei mencubit lengan Sarif. “Masa, sih, kamu masih menganggap aku sainganmu sampai merahasiakan rencanamu dariku sebegitunya?”

“Aku memang masih menganggapmu sainganku.”

Memang betul, Sarif menganggap Mei adalah saingannya. Di universitas, setiap minggu mereka bertarung untuk mendapat tempat di rubrik cerpen buletin kampus. Di harian nasional satu tahun belakangan, Sarif Tizaruddin dan Mei Anastasia adalah dua nama muda yang kerap menghiasi halaman seni. Mei sering muncul dengan sajak-sajaknya. Sementara Sarif, dengan cerita-cerita pendeknya.

“Jadi, apa yang sedang kamu rencanakan?” Mei bertanya lagi. Suaranya renyah, seolah sangat menikmati kebersamaannya dengan Sarif.

“Penghargaan Sastra Nusantara 2013.”

“Wah! — ” mata Mei yang kecil dan berwarna abu-abu membeliak, “Oke, kamu mengagetkanku. Maksudku, kamu serius?”

“Kamu sudah mengenalku selama empat tahun lebih, Mei, apa kamu lihat ada lawakan pada kata-kataku tadi?”

“Tidak, sama sekali tidak. Tapi, kamu tahu kan, sulit sekali menembus nominasi PSN, bahkan bagi mereka yang ‘sesepuh’ sastra.” Mei menggosok-gosok lengannya, dingin mulai menyergap. “Ini bukan penghargaan sastra seperti yang satunya, yang abal-abal dan sarat dengan kepentingan politis itu. Ini penghargaan betulan dan bagi kita yang masih anak bawang ini apa mungkin bisa mendapatkan tempat di sana?”

“Baru kali ini, Mei, aku melihatmu gentar. Kamu tidak percaya sajak-sajakmu bisa menembus PSN?”

“Bukannya tidak percaya,” ujar Mei, “*hell*, bahkan aku tak mau mengirimkan sajak-sajakku ke PSN. Aku malu jika dibandingkan dengan senior-senior yang sudah malang melintang di dunia sastra itu.”

“Sudah kamu jadikan buku sajak-sajakmu itu?” tanya Sarif, tampak bersemangat.

“Belum. Tadinya, ingin kubukukan untuk ikut PSN. Tapi, semakin kupikirkan, semakin aku merasa bahwa membatalkan keinginan itu merupakan keputusan yang lebih bijak.”

“Apa kamu bilang? Mei, ini kesempatan kita. Ini waktunya bagiku untuk menunjukkan kepada Marwan —” Sarif berdeham, “—papaku, bahwa keputusanku untuk menjadi penulis sudah bulat dan tak bisa digoyahkan lagi. Aku akan membuktikannya dengan memenangi penghargaan itu dan dia pun akan segera melihat bahwa anak laki-lakinya ini bersungguh-sungguh dengan maksud dan keinginannya.”

Mei menatap Sarif dalam beberapa detik, lalu ia mengalihkan pandangannya ke danau. Sehelai daun jatuh dari ranting pohon dan melayang-layang tertiuip angin pelan, berhenti di pangkuan Mei. Di langit, bulan separuh masih menggantung, sebagian darinya terhalau oleh awan. Mei menarik napas panjang.

“Sarif,” katanya, “kamu adalah laki-laki paling dipenuhi bara yang pernah aku temui. Bukannya patah arang setelah mendapatkan halangan di jalanmu, kamu malah semakin mendobrak dan mengikuti apa yang telah sejak lama kamu inginkan.”

“Bukankah kita semua begitu? Bagi orang lain, hidup tak lebih dari tempat untuk bermain-main,” Sarif melemparkan sekeping batu kecil ke atas danau, “tapi bagiku tidak bisa, Mei. Aku punya banyak rencana dan aku akan melaksanakan rencana-rencanaku itu. Dan, hanya dengan cara seperti itulah aku merasa hidup. Tidak ada lagi cara lain.”

Sekali lagi, Mei tersenyum. Rambutnya yang panjang dan keriting berwarna merah — merah itu datang dari pewarna rambut yang ia kenakan — ia sampirkan ke sebelah pundak, memperlihatkan lehernya yang teramat putih laksana pasir

pantai. Ia termenung sejenak, seolah ribuan pikiran sedang bermunculan di dalam benaknya dan tak bisa ia redam ataupun hilangkan. Karena angin malam terasa kian menusuk, tubuhnya menggigil. Ia bersedekap, menahan dingin.

“Kamu masih ingat apa yang kita ucapkan saat kali pertama tulisan kita dimuat di koran?”

“Ya,” jawab Sarif, “kita berucap, dalam waktu yang bersamaan, ‘berjanji untuk mewujudkan apa pun yang kita inginkan dan tak akan berdiam diri atau mundur meski banyak rintangan’.”

“FM pasal 1,” sahut Mei.

“Ya, Fyodor Murakami pasal 1,” ulang Sarif.

“Kamu akan dituntut karena mencampur-campur nama orang sembarangan.” Mei terkekeh.

“Kita, Mei, yang akan dituntut,” kata Sarif, “lagi pula, aku masih tak mengerti kenapa kamu menyukai Dostoyevsky. Aku tak pernah selesai membaca *The Brothers Karamazov* meski berulang kali meniatkan diri untuk menyelesaikannya.”

“Aku juga tak pernah mengerti, meski hanya untuk satu alasan kecil, kenapa kamu sangat menyukai Murakami. Cerita-ceritanya aneh dan *ngasal*. Melantur ke sana kemari seolah dirinya sendiri pun bingung dengan apa yang hendak ia sampaikan.”

“Hei, ingat, dia mendapatkan penghargaan untuk novel pertamanya. Itu terjadi pada usianya ketiga puluh tiga tahun, dan ia belum pernah menulis novel apa pun sebelumnya. Bukankah itu hebat, Mei?”

“Itu *beginner's luck* namanya, Sarif, keberuntungan pemula.”

“Maka, aku pun ingin keberuntungan pemula itu terjadi pula kepadaku dan membawaku menjadi sebesar Murakami,” ujar Sarif, tanpa ia sadari tangannya mengepal keras. “Dengan demikian, Marwan Tizaruddin akan berhenti menekanku dengan keinginan-keinginannya dan menjadikanku, anaknya ini, seseorang yang tak lebih manusia tanpa hasrat dan digerakkan oleh impian-impian terpendam orang lain.”

Mei menggelengkan kepalanya, tetapi ia tersenyum. Kali ini, senyumnya lebar seakan-akan ia merasa puas telah berhasil melakukan sesuatu. Namun, sesungguhnya ia tidak melakukan apa-apa. Ia hanya ingin menggeleng dan tersenyum lebar, untuk alasan yang ia sendiri pun tak begitu mengerti.

Selalu seperti ini. Berbicara dengan Sarif selalu menyenangkan bagi Mei. Entah sejak kapan, di hati Mei tumbuh semakin tinggi harapan untuk terus dapat berbincang hangat dengan Sarif.

Tentu saja, bagi Mei, perjodohan ini adalah sebuah keberuntungan. Siapa sangka, laki-laki yang selama ini dikaguminya, justru dijodohkan dengannya. Ah, seharusnya jika saja Sarif lebih peka, ia pasti sudah tahu akan ketertarikan Mei kepadanya. Apa lagi alasan seorang gadis selalu mencari alasan untuk menghubungi dan mengajak bertemu seorang laki-laki? Mei sudah kerap kali mengiriminya Sarif sinyal. Dan, Mei rasa, Sarif seharusnya sudah dapat menangkap beberapa dari sinyal itu.

“Sarif,” kata Mei, “aku punya lagu yang bagus untuk menemanimu menulis novel. Kamu mau dengar?” tanya Mei seketika, mencoba mengisi kekosongan.

“Oh, ya, lagu apa? Coba perdengarkan.”

Mei mengambil ponsel yang sejak tadi tergeletak di sebelahnya. Melihat Mei tampak kedinginan, Sarif melepaskan jaketnya, lalu mengenakannya kepada Mei. Hangat yang bukan berasal dari jaket seketika melingkupi hati Mei. Sarif pasti menerima dengan baik sinyal yang ia kirim, begitu pikir Mei dengan hati bersemi.

Ia memasang *earphone* di telinga Sarif dan satu lagi di telinganya sendiri. Lalu, mereka berdua hanyut mendengarkan lagu. Sarif mengangguk-angguk, mencoba menikmati lagu yang diputar. Sementara Mei, merasa waktu tengah berpihak kepadanya. Bahwa, tentu saja, yang selama ini selalu ia inginkan sudah berada di hadapannya.

Pukul sebelas malam dan angin bertiup semakin dingin. Mei mempererat pelukan dari jaket Sarif yang membungkus punggungnya. Ada hening yang teramat panjang manakala beberapa saat kemudian, Mei meletakkan telapak tangannya di atas tangan Sarif. Lalu, hanyut oleh suasana dan rasa percaya diri akan situasi yang tampak tengah berpihak kepadanya, Mei tiba-tiba mengecup pipi Sarif dengan hangat, dengan seluruh kasih sayang yang selama ini ia pendam.

Sarif, yang mungkin juga tengah larut dalam suasana, meski sedikit terkejut, juga tak langsung menarik dirinya. Ada jeda saat ia membiarkan saja Mei memilikinya. Dan, entah bagaimana, Sarif juga merasakan jantungnya berdebar lebih cepat, meski ia berusaha keras menahan laju debaran itu.

Lalu, melintaslah senyum manis itu. Senyum manis milik seorang gadis. Nur....

Sebetik perasaan bersalah menelusup ke dalam hati Sarif. Perlahan, ia menarik tangannya, juga beranjak bergeser menjauh dari Mei.

Tanpa kata-kata, Mei tahu ada sesuatu yang salah. Dari wajah Sarif yang berubah, Mei tahu, romansa yang terjadi tak seharusnya terjadi. Ia membeku. Antara kecewa juga bingung harus melakukan apa. Mereka terdiam lama.

Satu demi satu daun berguguran, tertiup angin dan melayang-layang ke arah danau. Langit bulan Maret bersih dan benderang, bintang-bintang bertaburan dan bulan separuh menggantung di sana.



6

mipian

“Kesedihan datang bukan karena
mimpi yang pudar,
melainkan karena kehilangan orang yang
sudah membuat kita bermimpi.”



Dengan langkah-langkah tergesa, Nuraini Abubakar menciduk nasi panas dari *rice cooker*, lalu menuangkannya ke atas piring. Ia membuka tudung saji berwarna biru tua, lalu mengambil sepotong ikan nila goreng, sesendok kecil sambal belacan, beberapa sendok kuah sayur bening dan bayam — semuanya ia tata dengan rapi di atas piring yang sama. Sebelah tangannya yang lain — yang tak sedang memegang piring — meraih cawan dan mengisinya dengan air putih dari dispenser yang terletak tak jauh dari meja makan, memang tak ada benda yang terletak jauh di dalam rumahnya itu sebab tak ada ruang yang cukup banyak untuk jarak.

“Maaf, Bu, aku pulangnye agak terlambat,” ucap Nur setelah ia menghampiri sang Ibunda, lalu berlutut di lantai. Satu tangannya memegang cawan dan satu tangannya menahan piring.

Ibunya berbaring di atas ranjang, terbatuk-batuk. Tampak sulit baginya untuk mengangkat punggungnya agar bisa duduk. Setelah meletakkan kedua benda di tangannya ke lantai, Nur membantu ibunya agar perempuan tua itu bisa bangkit. Bau minyak kayu putih menguar di udara, berasal dari leher dan dada sang Ibunda.

Kamar tempat mereka berada bisalah dikatakan kecil. Tak lebih dari tiga kali tiga meter. Tambah sempit gara-gara lemari pakaian dan meja rias.

“Maaf, Bu,” Nur mengulangnya, “Nur ada kelas tambahan tadi. Agak mendadak. Dosennya mau pergi umrah.”

Perempuan yang ia ajak bicara kembali terbatuk-batuk.

“Tidak apa, Nur...,” kata sang Ibunda. “Ibu yang minta maaf, kamu jadi harus selalu buru-buru pulang untuk mengurus Ibu.”

“Nggak apa-apa, Bu. Apa gunanya aku kuliah di Kebidanan kalau tidak bisa merawat ibu sendiri. Di kampus, kan aku juga sudah terbiasa diajari untuk merawat,” kata Nur seraya tersenyum. “Ibu makan dulu ya. Nur masak nila goreng kesukaan Ibu, sama sambal belacan juga.” Nur mulai menyuapkan sesendok ke mulut sang Ibunda yang terbuka sedikit. Terlihat sulit sekali bagi perempuan paruh baya itu. Bahkan, hanya untuk menganga, ia tampak membutuhkan tenaga yang besar. Dengan sabar, Nur menyuapinya, sesendok demi sesendok. “Supaya Ibu cepat sembuh, Ibu harus banyak makannya.”

Ibunda Nur terbatuk-batuk. Dengan sigap, Nur mengambilkan cawan berisi air putih dan membantu ibunya untuk minum. Terdengar suara air bergolak dalam kerongkongan sang Ibunda, menghapuskan dahaganya. “Alhamdulillah,” ia berkata pelan.

Nur menyendokkan kembali nasi dari piring, lalu menyuapi sang Ibunda, yang menyambut suapan itu dengan mulut terbuka. Beginilah dahulu Ibu menyuapiku, kenang Nur. Suatu hari, waktu akan membuat segalanya berubah dan berpindah kedudukan. Anak kecil akan menjadi dewasa hanya untuk kemudian menjadi anak kecil lagi. Pada titik ini, Nur seolah telah berperan sebagai seorang ibu, dan sang Ibunda adalah anaknya sendiri. Nur menyuapi sang Ibunda lagi, tapi tampak perempuan itu kesulitan mencerna makanannya

dengan segera. Ia melihat keringat di pelipis perempuan itu, juga di tangannya. Kerah bajunya terlihat lembap oleh peluh.

“Ibu mau mandi sekarang? Nur siapkan air hangat dulu, ya.”

“Nur,” kata sang Ibunda.

“Iya, Bu?”

“Kamu ingat sudah berapa tahun ayahmu?”

“Ingat, Bu,” jawab Nur, “sudah empat tahun.”

“Ya. Sudah empat tahun.” Sang Ibunda terbatuk. “Sekarang, kamu ingat pesan Ibu sejak ayahmu pergi?”

“Ya, Bu, Nur tentu selalu ingat. Dan, Nur tidak akan meninggalkan Ibu.”

“Benar.”

Sang Ibunda menempelkan kedua telapak tangannya di pipi Nur sambil berkata, “Apa pun yang terjadi, jangan tinggalkan Ibu.”

Sepasang mata Nur terpaku pada tatapan sang Ibunda. Selalu kata-kata itu. Selalu janji itu. Satu sisi di hati Nur tak ingin mendengar ibunya memintanya menepati janji itu. Namun, di sisi lain, ia tahu, ibunya hanya memiliki dirinya seorang.



Pukul delapan malam lebih lima belas menit, di kamarnya, Nuraini Abubakar baru saja menyelesaikan salat Isya. Sang Ibunda sudah ia mandikan dan ia suapi makan malam. Dia sendiri belum makan. Sepertinya sedang tidak berselera.

Nur melepaskan mukena, melipat sajadah, lalu meletakkannya di atas meja belajar. Ia bersyukur di dalam rumahnya yang sederhana ini ia masih diberi kemewahan sebuah meja belajar. Meski, sebetulnya, bisa dikatakan jarang ia belajar di meja itu. Ia lebih banyak mempelajari ulang materi yang diberikan oleh Jaka, guru biolanya, di meja itu.

Di sana pulalah, tergeletak sebuah biola, terbungkus rapi di dalam tasnya. Biola itu, yang Nur gunakan selama ini, bukanlah miliknya sendiri, melainkan milik Jaka. Jaka meminjamkannya agar Nur bisa mengejar mimpinya.

Mimpi yang sebenarnya telah ia kubur sejak lama.

Dengan kedua tangan, Nur mengangkat biola di hadapannya. Di bawahnya, terdapat selempang amplop. Selalu muncul perasaan aneh saat Nur melihat amplop itu. Amplop itu seharusnya sudah lama ia buang, tetapi ia tidak bisa melakukannya. Biola yang ia gunakan mungkin memang bukan miliknya, tetapi, ia tidak bisa membuang impian besar miliknya, miliknya sendiri. Cahaya di kamar Nur berwarna oranye kecokelatan seperti senja yang tua, menyinari dengan remangnya tulisan yang tertera di atas amplop berwarna putih itu. Nur membaca tulisan tersebut. Huruf demi hurufnya yang ia baca kian menambah pedih rasa di dadanya.

S c h o l a r s h i p

PRELUDE INTERNATIONAL SCHOOL

JAKARTA

Nur ingat, ia mendapatkan amplop tersebut setelah mengikuti tes di sekolah musik milik Jaka. Waktu itu, ayahnya memberitahukan kepadanya bahwa sebuah sekolah musik di Jakarta sedang mengadakan penerimaan siswa baru lewat jalur beasiswa. Beasiswa tersebut disebar ke berbagai sekolah musik di luar Jawa, termasuk Pontianak. Sekolah musik Jaka menjadi perwakilan di kota mereka.

Beasiswa diberikan melalui audisi, Nur ingat ayahnya mengatakan hal tersebut, dan audisi itu adalah kesempatan besar bagi Nur untuk meraih impiannya belajar bermain biola di tempat yang lebih bagus. Sekolah musik yang akan ia tuju, kata ayahnya, berisi orang-orang lulusan luar negeri, pemiliknya sendiri lulusan universitas terkenal di New York, The Juilliard School. Jika berusaha dengan baik, kesempatan akan terbuka lebar untuk Nur. Tak menutup kemungkinan ia akan mendapatkan kesempatan belajar di sekolah musik luar negeri.

Nur mengikuti audisi itu, dan itulah kali pertama ia tampil di depan orang lain selain Jaka dan kedua orangtuanya. Tidak bisa pula dikatakan ia telah bermain di depan publik karena yang ia hadapi pada saat itu hanya beberapa orang yang merupakan juri audisi.

Namun, bukan memori mengenai audisi dan beasiswa itu yang membuat dada Nur terasa perih. Melainkan memori akan sesuatu yang terjadi setelahnya.



Ketika itu adalah hari Senin di bulan Februari, empat tahun lalu. Udara begitu kering dan langit biru tanpa awan. Nuraini Abubakar berusia tujuh belas tahun. Tepat tujuh belas tahun, tidak kurang dan tidak lebih. Langit di Kota Pontianak berwarna kelabu. Namun, tidak wajah Nur. Wajahnya menyiratkan keceriaan yang teramat. Sebab di hadapannya ada seorang lelaki yang sangat ia cintai. Bukan hanya ia cintai, melainkan juga ia idolakan.

Lelaki itu bernama Pangsuma Abubakar. Orang-orang memanggilnya Suma. Suma “si Penyihir dengan Biola”, begitu ia diberi julukan.

Mereka duduk di sebidang tanah kosong di tengah-tengah area persawahan di pinggir jalan kawasan Ahmad Yani. Di atas tanah kosong itu, berdiri sebuah rumah panggung yang juga kosong, tak dihuni. Seminggu sekali di akhir pekan, Suma membawa Nur ke tempat ini. Bagi Suma, dan kemudian kelak bagi Nur, tempat ini adalah tempat terbaik untuk menonton motor dan mobil berlalu-lalang di jalan raya sekaligus melihat hamparan hijau-kuning padi. Dua jenis pemandangan itu disenangi Suma karena yang satu menggambarkan kemajuan kota dengan pergerakan dan yang satunya lagi memperlihatkan bagaimana kemajuan bermula dari sesuatu yang tidak bergerak.

“Ayah akan mainkan satu lagu untukmu, Nur. Dengarkan baik-baik.”

Suma meletakkan biola di atas pundaknya yang kurus, tetapi tegap. Ia menekan pinggang biola dengan pipinya, lalu

meletakkan jari-jarinya yang panjang pada leher biola. Tangan kanannya memegang busur gesek, terangkat ke udara dan mengambang, bertahan selama beberapa saat. Suma selalu seperti itu. Begitulah yang diingat dan diperhatikan oleh Nur. Ada beberapa saat sebelum Suma mulai menggesek biola dan memainkan lagunya. Saat-saat yang magis dan penuh keheningan. Saat-saat siapa pun yang menyaksikan Suma akan menahan napas dan menunggu ia mempertemukan busur itu dengan dawai pada biolanya.

Lalu, Suma mempertemukan busur dengan dawainya. Lalu, dimulailah lagu yang hendak ia mainkan itu. Melodinya mengalir dengan pelan dan teratur. Nada demi nada melayang di udara, seperti daun-daun jatuh dari sebatang pohon. Terbang dengan santai dan tanpa beban. Ada ketenangan yang hadir di dalam hati Nur saat mendengar lagu yang Suma mainkan. “Ode to Joy” milik Beethoven, itu yang Suma perdengarkan ke anak gadisnya.

Setelah tiga menit yang tak Nur ketahui apakah ia sempat menarik napas saat mendengarkan melodi “Ode to Joy”, Nur merasakan sesuatu di dadanya. Semacam desiran yang tidak ia pahami. Ia merasa kagum pada lelaki di depannya itu.

Ia merasa kian jatuh cinta kepada permainan biola ayahnya.

“‘Ode to Joy’ ciptaan Beethoven ini berdasarkan sebuah puisi berjudul sama karangan seseorang bernama Friedrich Schiller, Nur,” jelas Suma. “Nadanya sederhana. Tapi, makna di baliknya yang membuat Ayah suka lagu ini. Mengingat-kan Ayah tentang bahwa perlu kesenangan dan kegembiraan

untuk dapat menikmati dan memaknai hidup. Ayah ingin kamu selalu bisa menemukan kesenangan dan kegembiraan dalam setiap hal yang kamu lakukan. Ingat itu ya, Nur.”

“Tya, Ayah,” sahut Nur sambil mengangguk-angguk. Selain permainan ayahnya, ada hal lain yang membuatnya kagum dan tak lepas dari matanya. Biola Suma.

Suma, yang menangkap arah mata anaknya, tersenyum.

“Nur, ini *cremona*, dibuat dengan kayu *pernambuco*. Nama biola ini diambil dari nama sebuah kota di Italia, Cremona. Awalnya, gereja katedral abad pertengahan di tempat itu memfokuskan kegiatan mereka di musik. Pada abad keenam belas, kota itu menjadi kota paling penting di Italia dalam hal musik. Setelah itu, Cremona juga jadi tempat penghasil alat musik. Cremona ini,” Pangsuma mengangkat biolanya, “Ayah suka suaranya yang tajam, tapi tidak terlalu tajam. Seperti tatapanmu itu.”

“Ayah,” Nur menunduk melihat biola yang tergeletak di pangkuannya, “biolaku jelek, punya Ayah bagus sekali,” ucap Nur bagi anak kecil.

Suma tertawa. Tawanya adalah jenis tawa yang meneduhkan, tidak terlampau nyaring dan tidak pula terlalu rendah. Nur menyenangi suara tawa ayahnya, seperti menyenangi suara kicau burung-burung gereja pada sore hari, atau suara kecipak air danau di belakang rumah. Memberi efek yang menenangkan. Baginya, Nur remaja dengan rok selutut berwarna merah dengan bunga-bunga putih tetaplah bagi Nur kanak-kanak.

“Kalau Nur berlatih dengan keras dan bermain dengan bagus, Nur juga bisa punya biola seperti milik Ayah.”

“Apa aku bisa bermain sebagus Ayah?”

“Tentu saja. Nur anak Ayah. Nur pasti bisa bermain sebagus, tidak, *lebih bagus* dari Ayah,” jawab Suma, sekali lagi tersenyum, seraya mengusap pipi Nur dengan tangannya yang kasar. “Nur harus rajin kursusnya. Nur sudah ikut tes beasiswa itu, kan?”

Nur mengangguk.

“Kapan pengumumannya?”

“Minggu depan, Ayah. Tapi, aku...”

“Tidak usah khawatir, Nur,” kata Pangsuma, “Ayah yakin. Nur pasti dapatkan beasiswa itu. Kalau kamu lulus, cremona ini akan jadi milikmu.”

Mendengarnya, membuat mata Nur berbinar. Ia tersenyum begitu lebar, lalu memeluk Suma. Setelah beberapa saat, Nur memandangi wajah ayahnya itu, masih ada senyuman yang ia senangi di sana. Senyum yang hanya dimiliki oleh Suma. Senyum yang hanya Suma berikan untuk Nur.

Nur tidak tahu, bahwa ia tidak punya waktu yang panjang untuk terus bisa menikmati senyuman itu. Atau, lebih tepatnya, ayahnya lah yang tidak punya waktu banyak lagi untuk bisa memberikan senyumnya kepada Nur. Yang jelas, keduanya tidak pernah tahu, bahwa seminggu setelahnya mereka harus dipisahkan oleh kematian.



Pagi itu tujuh hari kemudian, pada hari ulang tahunnya, Nur melangkah ke luar rumah dan menemukan seseorang di halaman rumahnya. Tukang pos. Awalnya, ia tidak menduga-duga, ada kiriman dari siapa yang diantar oleh tukang pos itu ke rumahnya. Namun, seiring langkah demi langkahnya menjauhi beranda rumah dan mendekat ke sang pengirim yang mengenakan jaket dan masih berhelm itu, sesuatu tebersit di benaknya.

Mungkinkah? batinnya. Mungkinkah?

Ia tiba di hadapan tukang pos, menerima selempang amplop berisi surat. Ia terpaksa melihat kop amplop tersebut. Setelah menandatangani resi penerimaan paket, ia melangkah kembali ke dalam rumah dengan senyum terkembang di bibirnya. Duduk di beranda, ia membuka amplop tersebut, dan mengeluarkan dari dalamnya selempang surat.

Surat keterangan bahwa ia mendapatkan beasiswa sekolah musik di Jakarta.

Nyaris tenggelam dalam ketidakpercayaan, satu-satunya yang terlintas di benak Nur adalah wajah Suma. Ia ingin memberi tahu ayahnya akan hal ini. Tanpa sadar, ia mengumam “Ayah....” Lalu, tangis haru mengalir membasahi pipinya. Ayah pasti senang, batinnya. Nur tersenyum bahagia.

Tepat pada saat itulah, telepon rumahnya berdering. Mengusap air mata haru, Nur berlari ke dalam, lalu mengangkat telepon. Rupanya yang menelepon adalah ibunya.

“Bu, aku —”



"Kesedihan datang bukan karena mimpi yang pudar,
melainkan karena kehilangan orang yang sudah
membuat kita bermimpi."

“Nur,” kata ibunya. Suaranya seolah tertahan oleh sedu sedan. “Nak, kamu bisa ke Rumah Sakit Antonius sekarang?”

Nur baru saja hendak memberi tahu paket yang ia terima barusan, tapi kalimat ibunya tersebut menahan laju kata-katanya.

“Ibu lagi di Antonius? Siapa yang sakit, Bu?”

“Nak..., Ibu minta maaf...” Lalu, suara ibunya seolah menghilang ditelan tangis.

Pangsuma Abubakar meninggal dunia karena kecelakaan tunggal, tak lama setelah meninggalkan rumah untuk memenuhi panggilan pemerintah daerah bermain di sebuah acara besar di kotanya. Dicurigai Suma sempat mabuk saat menyetir. Dokter bilang, terdapat kadar alkohol yang cukup banyak dalam darah Suma. Suma sempat dibawa ke unit gawat darurat, tetapi tak ada cukup waktu untuk menyelamatkannya.

Dan, tak ada cukup keajaiban bagi Nur untuk melihat senyum Suma lagi, ayah yang ia idolakan.

Nur tak sempat memberikan amplop itu. Amplop yang menunjukkan betapa ia memang sehebat ayahnya. Ia berhasil mendapatkan beasiswa itu, dan ia ingin memperlihatkannya kepada sang Ayah dan menagih janjinya untuk memberikan biola kepadanya. *Cremona* cantik yang dijanjikan. Ayahnya tidak pernah ingkar janji. Namun, tampaknya saat ini, untuk kali pertama Suma tidak dapat menepati janjinya kepada Nur.

“Nur, jangan tinggalkan Ibu...”

Nur menangkap kata-kata yang kini hanya samar-samar terdengar. Amplop beserta surat yang ingin ia berikan kepada ayahnya itu terlepas dari genggamannya, jatuh ke lantai.

Saat itu, ia tidak meneteskan air mata. Ia hanya merasakan, di hatinya, jauh di sudut hatinya terdalam, tengah bergema suara Suma.



Kini, empat tahun kemudian, amplop itu masih ada di sana, di atas meja belajar di kamar Nur. Seiring adegan-adegan masa lalu terlintas di benaknya, Nur meraba permukaan amplop tersebut seakan ia sedang mengusap pipi sang Ayah. Pipi ayahnya kurus, tak seperti dirinya yang sedikit tembam. Mungkin ia lebih mirip sang Ibunda. Wajahnya sama sekali tak mirip dengan Suma, kecuali sepasang matanya. Ia menyadari itu, ketika setiap bercermin sehabis mandi, ia melihat sorot mata yang dimiliki Suma pada matanya sendiri.

Setelah Suma tiada, tidak mungkin Nur bisa meneruskan mimpinya. Ia tidak bisa memenuhi panggilan beasiswa ke Jakarta dan meninggalkan sang Ibunda sendirian. Apalagi sepeninggal Suma, sang Ibunda langsung jatuh sakit dan tak pernah betul-betul membaik hingga sekarang. Dokter bilang, sebenarnya selain usianya yang telah menginjak separuh abad, tak ada kelainan fisik pada tubuh sang Ibunda. Hanya saja, kondisi psikologis atas kehilangan Suma yang membuatnya tak lagi menjadi pribadi yang segar dan ceria.

Nur ingat, saat sang Ibunda memeluknya dan menangis meraung-raung, Nur sendiri tak menitikkan sedikit pun air mata. Sepulangnya dari rumah sakit, ia masuk ke kamar, mengunci pintu dari dalam, berdiri di sebelah ranjangnya. Ia

mengambil amplop berisi surat beasiswa yang ia terima dari tukang pos beberapa waktu sebelumnya. Ia memandangi surat itu untuk sesaat, meremas kertas dengan kedua tangan kecilnya, kemudian melemparkannya ke dinding. Ia jatuh terduduk lemas di lantai kamar yang dingin. Setelah itu, barulah ia menangis.

Ia menangis sekeras-kerasnya.





Adakah Cinta yang terlalu Cepat?

"Tidak ada cinta yang terlalu cepat.
Yang ada adalah, banyak orang
terlambat menyadarinya."



Ini adalah hari Minggu, pukul delapan lebih tiga puluh menit pada pagi hari. Di teras rumahnya, Sarif duduk membaca koran. Ia membolak-balik halaman koran, mencari-cari halaman puisi dan cerita pendek. Di atas meja kaca di sampingnya, ada segelas teh hangat tawar. Ponsel Sarif berbunyi saat ia sampai pada paragraf kesembilan cerita pendek yang sedang ia baca. Tampaknya, karya seorang penulis muda setempat. Namanya tidak familier, begitu asing, seperti segala hal lain di kota ini.

“Ya, Nur?” Sarif mengangkat telepon. “Aku juga kangen kamu.”

“Kamu kegeeran sekali.” Terdengar suara tawa rendah Nur, tawa yang malu-malu. “Aku tidak bilang aku kangen kamu.”

“Aku tidak butuh kalimat itu untuk tahu bahwa kamu sedang merindukanku.”

“Sudah, ah.” Si pemilik tawa berusaha menahan diri agar tidak tersipu oleh kata-kata manis lelakinya itu. “Aku cuma mau tanya, kamu masih suka pedas, tidak?”

Butuh dua hingga tiga detik keheningan bagi Sarif untuk mencerna pertanyaan Nur.

“Kalau pedas itu artinya kamu, berarti iya, aku masih suka pedas.”

“Apa kamu pernah keracunan?” tanya Nur lagi.

“Belum. Tapi, aku tidak keberatan kalau kamu mau meracuniku.”

Nur tertawa. “Aku harap aku bisa meracunimu. Tapi, aku tidak punya kemampuan membuat racun. Aku cuma bisa bikin bubur pedas. Kamu mau?”

“Beribu mau, Nur. Kapan aku bisa mencicipi bubur pedas buatanmu?”

Nur menyebut sebuah tempat dan waktu. Sarif berkata akan menjemputnya, tetapi Nur bilang ia ingin mereka langsung bertemu saja di tempat tersebut. Sarif mengiakan. Kemudian, telepon itu pun terputus. Namun, suara tawa Nur terngiang di dalam kepala Sarif.

Sembari tersenyum, Sarif membolak-balik halaman koran lagi.

Pada sebuah kolom, ia menemukan cuplikan berita dengan kata-kata yang segera menangkap perhatiannya: pembalakan liar.

Seketika itu pula, senyumnya memudar.



Sarif ingat, beberapa tahun lalu, Marwan membawanya ke sebuah tempat, yang belakangan ia ketahui bahwa itu adalah lokasi pemotongan kayu milik ayahnya.

“Ini tempat apa, Pa?” tanya Sarif, ketika mobil mereka berhenti di tempat tersebut.

“Tempat di mana semua yang kau miliki berasal,” jawab Marwan.

Sarif melempar pandangannya ke sudut-sudut tempat tersebut dan yang tertangkap olehnya selain beberapa unit truk hanyalah kayu dan kayu dan kayu. Ia tidak pernah tahu ayahnya memiliki sebuah usaha yang berkaitan dengan kayu. Belum lama, ia membaca di internet tentang kasus penang-

kapkan sopir truk yang mengangkut kayu ilegal dan entah mengapa perasaannya tidak nyaman melihat pemandangan yang ayahnya tunjukkan itu.

Mencoba mengalihkan rasa segan terhadap ayahnya, Sarif memberanikan diri untuk bertanya.

“Pa,” katanya, “apa ini — legal?”

Di balik kemudinya, Marwan tertawa rendah. “Pertanyaanmu terlalu naif, Sarif. Legal dan tidak legal cuma batasan di atas kertas. Kitalah yang mengatur semuanya.”

“Pa, Papa tahu, kan, bisnis kayu ilegal terlalu berbahaya?”

“Berbahaya? Mungkin, ya. Tapi, untungnya juga besar. Semua orang di tempat ini melakukannya. Yang harus kau lakukan adalah bagaimana cara melindungi bisnismu. Menemukan ‘penjaga’ yang tepat.”

“Tapi, itu tidak membenarkan tindakan Papa.”

“Kau pasti juga tahu, kan, hidup tidak selamanya tentang salah dan benar, Sarif. Kau lihatlah,” Marwan menunjuk ke dirinya sendiri, “Papa masih baik-baik saja. Dengar, Sarif, Papa sudah melakukan ini bertahun-tahun. Papa membawamu ke sini untuk memperlihatkan kepadamu, inilah yang harus kau teruskan. Kau akan belajar cara menjalankan bisnis ini. Tenanglah, ini tidak begitu sulit. Kau pintar dan kau pasti akan cepat belajar.”

Sarif menoleh kembali ke tumpukan kayu tak jauh di hadapannya. “Jangan berharap kepadaku. Aku tidak tertarik.”

“Papa sudah menduga, kau akan berkata seperti itu sekarang. Tapi, nanti setelah kau mendengar penjelasan Papa, kau akan mengubah pikiranmu.”

Setelah berkata demikian, Marwan Tizaruddin turun dari mobil. Sarif melihat ia berjalan menghampiri seorang laki-laki yang berdiri di dekat tumpukan kayu. Barangkali karyawannya, atau siapa pun yang membantunya mengurus kayu-kayu itu. Sarif menggeleng. Ia tidak percaya ternyata ayahnya mengelola bisnis semacam ini.



“Dari mana kamu belajar membuat racun seenak ini, Nur?”

Sementara Sarif terus menyendokkan bubur pedas buatan Nur ke dalam mulutnya, yang ditanya hanya tertawa kecil dan memperhatikan gerak-gerak Sarif yang tampak sangat kelaparan. Seingat Sarif, tidak pernah lagi ia menyantap bubur pedas setelah ia pindah untuk kuliah dan tinggal sementara di Jakarta. Sejauh yang ia bisa ketahui (atau hanya penilaiannya berdasarkan pengalaman), tidak semua orang Pontianak dapat membuat bubur pedas. Butuh kecermatan dan keahlian tertentu untuk mengatur komposisi bahan-bahan agar dihasilkan bubur pedas yang rasanya pas dan sedap.

“Ibuku. Dia pandai sekali membuat racun.”

“Ibumu pembunuh profesional, kalau begitu.”

“Tentu saja. Lalu, ia menurunkan bakatnya itu kepadaku.”

“Aku rela mati, Nur, di tanganmu.”

“Ya, kalau kamu suka, aku akan membunuhmu setiap hari.”

Sarif meneguk sebungkus es teh tawar yang dibawakan juga oleh Nur dalam *tumbler* berukuran sedang. “Jadi, apa rupanya bahan-bahan dari racun yang sangat enak ini?”

“Tidak terlalu rumit. Beras, tentu saja. Lalu, kelapa setengah tua diparut, dua batang serai, daun salam, lengkuas, daging sapi, wortel, ubi, kacang panjang, kangkung, dan daun kesum, yang bisa kamu dapatkan di pekarangan rumah sendiri. Bukan benda-benda yang harus kamu impor sangat mahal dari negara lain.”

Sarif meneguk minumannya sekali lagi, mendorong makanan di tenggorokannya, lalu ia menengadah.

“Nur, kamu pernah membayangkan ayahmu dipenjara?”

“Ayahku sudah lama berada di balik jeruji surga.”

“Maaf, Nur.” Sarif buru-buru meralat ucapannya. “Maksudku bukan itu, maaf.”

“Tidak apa-apa, Sarif.” Nur tersenyum. “Kenapa? Kok kamu bicara begitu?”

Sarif meletakkan kotak bekal makanan di pahanya. “Belakangan ini berita kasus pembalakan hutan semakin ramai. Polisi memperketat pengawasan terhadap para pelaku *illegal logging*. Demo mahasiswa kian banyak dan semuanya menuntut penyelidikan kasus *illegal logging* hingga ke akar-akarnya. Aku khawatir...”

“Khawatir kenapa?”

“Aku khawatir,” ujar Sarif, berdeham, “suatu saat nanti ayahku akan tertangkap.”

Tampak raut terkejut di wajah Nur. Meski ia berusaha menyembunyikannya, Sarif bisa membacanya.

“Kamu kaget, Nur, ayahku salah satu pelaku *illegal logging* itu?”

“Sedikit,” jawabnya, “kamu tenang saja ya, Sarif. Semuanya akan baik-baik saja.” Nur meletakkan tangannya di atas punggung tangan Sarif, mengusapnya dengan lembut.

Sarif merasakan hangat yang menjalar pada lengannya.

“Aku mau kasih kamu sesuatu. Pinjam tangan kamu sebentar, ya.” Setelah berkata seperti itu, Nur merogoh saku kardigannya yang berwarna merah muda dan mengeluarkan dua buah gelang, tampaknya terbuat dari rangkaian benang dan tali, yang satu berwarna merah saga, satunya lagi berwarna biru langit. “Kamu mau yang mana?”

“Ini apa?” tanya Sarif.

“Orang-orang bilang ini gelang pengikat. Kalau yang memakainya dua orang sahabat, mereka akan terus berteman hingga akhir hayat. Kalau yang memakainya sepasang kekasih....”

Sarif mengangkat kedua alisnya.

“...Ya, pokoknya begitulah.” Tiba-tiba pipi Nur berwarna merah dadu, senada dengan kardigan yang ia kenakan.

Tanpa bicara apa-apa lagi, Sarif mengambil gelang berwarna merah saga, lalu ia meloloskannya ke pergelangan tangan. Dengan demikian, Nur memiliki satu yang berwarna biru langit. Ia pun memasang “gelang pengikat” itu di tangan kanannya.

Tatapan Sarif terpancang di wajah Nur. Betapa kecantikan Nur adalah sesuatu yang sederhana. Sederhana gerak daun-daun akasia yang terlepas dari rantingnya dan tertiuip angin hingga jatuh ke permukaan Sungai Kapuas. Kecantikan Nur juga adalah sesuatu yang menghanyutkan. Seperti nada-nada “Lullaby” milik Brahms atau “Sinfonia” karangan Bach.

Belum juga usai Sarif memandangi Nur, ponselnya berbunyi. Telepon dari Mei.

“Halo,” sapa Sarif.

“Hai Sarif,” balas Mei, “aku punya beberapa hal ‘penting’ untuk kamu. Untuk PSN. Kita ketemu di Nuansa Resto dua puluh menit lagi, ya.”

“Oke,” balas Sarif cepat karena mendengar kata “PSN”.

“Nur, maaf, sebentar lagi aku harus pergi. Bertemu temanku.” Sarif memasukkan ponsel ke saku celana *jeans*-nya.

“Teman kuliahku di Jakarta.”

“Perempuan atau laki-laki?” tanya Nur.

“Perempuan. Namanya Mei.”

“Mei. Bulan yang indah. Bulan kelahiran ayahku.”

Sarif tidak merespons apa-apa. Ia menggenggam tangan Nur yang duduk di sebelahnya. Rambut panjang Nur yang sehitam malam bergerak-gerak tertiuap angin. Mereka menengadahkan kepala. Di langit yang jauh, tampaklah purnama. Sarif dan Nur tenggelam dalam keheningan dan tak ada yang berbicara.

Namun, di dada Nur, sebuah nama menggema...

Mei.



“**Aku** punya sesuatu untukmu!” seru Mei, seraya ia meletakkan tas tangan bermerek di atas meja. Mei tampak anggun dengan terusan selutut berwarna hitam tanpa motif dan sepatu berhak berwarna sama. Rambutnya bergelombang

dan ia gerai, panjang hingga ke pinggang. Wangi dari parfumnya, yang tentulah tak kalah mahal daripada benda-benda yang ia kenakan, tercium di ujung hidung Sarif dan membuatnya sejenak melayang. Amat wangi seperti aroma daun mangga.

“Apakah itu, Mei?”

“Kamu kan, sedang mencari bahan untuk tulisanmu? Beberapa hari belakangan aku ngobrol dengan temanku dari Australia dan bertanya apa sebetulnya topik tulisan yang menarik perhatian pembaca luar negeri. Lalu, ia memberiku ini.” Mei meletakkan beberapa map dan membukanya di hadapan Sarif. Terdapat berlembar-lembar artikel. “Pada dasarnya, sih, pembaca luar negeri mencari sesuatu yang tidak ada di negara mereka. Kisah-kisah dan tulisan tentang kota atau sesuatu berbau lokal masih menarik. Kalau mau yang lebih ‘nasional’, bicara tentang Indonesia.”

“Apa yang harus kutulis kalau aku ingin bicara tentang Indonesia, Mei?”

“Banyak!” seru Mei, “Demokrasi, korupsi, tingkah laku masyarakat urban, Indonesia modern, isu-isu tentang pendidikan dan ekonomi, semuanya. Kalau ada satu hal yang sangat mudah kamu temukan di Indonesia, Sarif, adalah masalah. Semua tanah di seluruh sudut negeri ini seakan-akan memiliki papan bertuliskan DI SINI ADA MASALAH di atasnya.”

“Bukannya semua negara juga begitu?”

“Benar. Dan, karena kamu lahir dan tinggal di Indonesia, maka tugasmu adalah menulis tentang masalah-masalah yang ada di Indonesia. Masalah-masalah yang *endemik* Indonesia.”

“Kudengar Penghargaan Sastra Nasional tahun lalu memenangkan karya-karya yang membahas lokalitas dan memasukkan unsur-unsur budaya di dalamnya. Menurutmu, Mei, apa mereka akan menilai dengan kriteria yang sama tahun ini?”

“Aku tidak tahu. Tapi, apa pun itu, aku yakin kamu akan lolos.” Mei tersenyum.

Pramusaji menghampiri meja mereka, lalu menuangkan anggur. Sarif, tanpa bermaksud apa-apa, memandangi wajah Mei yang sedang duduk di hadapannya. Raut oriental terpatrit dengan tegas di sana. Kulit warna kuning langsung, alis tipis, mata yang nyaris tak berkelopak, tetapi memiliki sorot yang kuat, mencerminkan semangat besar akan sesuatu. Hidung yang kurus, tetapi menunjuk dengan tegas, dan bibir yang berbentuk seperti mulut kucing.

“Tumben banget kamu pakai aksesoris?” tanya Mei, seraya melirik ke pergelangan tangan kiri Sarif. “Jam tangan saja harus aku yang nyuruh.” Ia terkekeh.

“Ini dari Nur.”

“Nur?” Mata Mei menyipit. Kemudian, menyusul hatinya berdebar. Debar yang membuatnya seketika resah.

“Nuraini Abubakar.”

“Bukan nama lengkapnya yang aku tanyakan. Maksudku, Nur siapa?” Mei terlihat berusaha menetralkan nada bicaranya, tetapi tetap saja, ada gejolak yang tak mampu ia samarkan. “Ah, aku tahu! Pacar kamu, ya? Kamu sudah punya pacar sekarang?” Nada suaranya semakin sarkastik.

“Aku sudah cukup umur untuk itu, kan, Mei?” Sarif menjawab dengan pelan, mencoba tersenyum kepada Mei.

Mei tertawa. Namun, tawanya terdengar hambar. “Ya, iyalah! Siapa pula yang melarangmu, aku hanya bertanya,” ujarnya. Lalu, ia tak mampu lagi berkata apa-apa.

Suara denting pisau dan garpu serta riuh rendah orang-orang berbicara terdengar dari meja-meja lain. Meja yang ditempati Sarif dan Mei terletak di sudut restoran. Lampu-lampu berwarna kuning-oranye menempel di dinding-dinding, memberikan nuansa hangat. “Minuet” dari Johann Sebastian Bach versi biola mengalir di udara dan memantul ke seluruh penjuru ruangan. Gesekan-gesekannya memantik bayangan Nur di benak Sarif.

“Mei, aku bisa tanya sesuatu?” Sarif mencoba membuka obrolan lagi.

“Tanyalah.”

“Adakah cinta yang terlalu cepat?”

Mei tersenyum sebentar, lalu menjawab dengan suara yang rendah. “Yang sering terjadi adalah banyak orang terlambat menyadarinya.”

Untuk jawaban itu, Sarif hanya diam dan Mei masih tersenyum. Jemari Mei yang kuning dan kurus menyentuh jemari Sarif yang cokelat gelap, lalu meraba perlahan gelang pengikat pemberian Nur di tangannya. Betapa ingin ia menggantikan si gadis pemilik gelang. Mei menarik napas panjang.

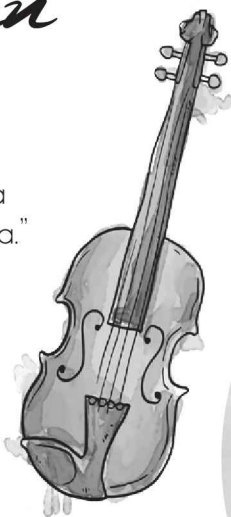




8

Hanya Biru pada Lautan

“Orang yang sedang jatuh cinta
punya jenis tatapan yang berbeda.”



“Minuet”, Bach.

Minuet Sembari menggesek dawai-dawai biolanya dengan gerakan yang selembut tiupan angin sore hari, Nuraini Abubakar tak berhenti membayangkan wajah Sarif Tizaruddin. Hatinya berdesir setiap ia memutar adegan demi adegan yang ia lalui berdua Sarif meski sebetulnya tak ada keintiman fisik di sana. Justru itulah yang membuat Nur kian mengagumi lelaki itu. Meski tak ada pelukan hangat, apalagi kecupan liar, Sarif dengan sorot matanya yang mengobarkan mimpi-mimpi dan kata-katanya yang selantang ombak lautan, semua itu telah membawa Nur ke dalam percintaan imajiner yang romantis. Ia ingin menari di atas arak-arakan awan putih diiringi lantunan “Minuet”, lalu berkata kepada langit betapa ia adalah gadis yang beruntung.

Saat SMA, Sarif Tizaruddin adalah pemuda yang menjadi idaman setiap murid perempuan. Wajahnya menyiratkan sesuatu yang keras, tetapi ia selalu berlaku lembut kepada setiap orang. Nilai seorang manusia diukur dari bagaimana ia memperlakukan orang yang lebih lemah dan tak berdaya, kata ibunda Nur. Maka, Sarif Tizaruddin adalah pemuda yang memiliki nilai begitu tinggi di mata Nur. Laki-laki itu senantiasa bersikap baik dan ramah kepada orang-orang yang tak lebih kuat darinya.

Seluruh isi sekolah tahu bahwa Sarif Tizaruddin adalah anak kandung Marwan Tizaruddin. Pengusaha yang memberikan sumbangan paling besar untuk yayasan sekolahnya. Ayah Sarif begitu berpengaruh sehingga di kalangan para guru, Sarif menjadi anak emas yang dilindungi dan dilayani.

Bisa dibilang, karena nama ayahnya, Sarif memiliki kekuasaan dalam genggamannya. Ia bisa saja meminta ketua yayasan untuk memecat satpam karena tidak membukakan gerbang untuknya saat ia terlambat, misalnya, atau menutup kantin karena tidak menyediakan makanan yang ia inginkan.

Meski demikian, Sarif tak pernah menggunakan kekuasaan dan melakukan hal-hal tersebut. Ia berlaku selayaknya anak-anak yang lain dan berbaur dengan mereka, “anak-anak biasa”. Ia tidak meletakkan dirinya sebagai seorang anak yang berkuasa, melainkan bersikap seolah-olah ayahnya bukanlah siapa-siapa dan dirinya pun bukanlah siapa-siapa.

Karena itulah Sarif Tizaruddin digemari oleh gadis-gadis di sekolah.

Termasuk oleh Nur.

Bagi Nur, entah mengapa, Sarif selalu tampak pas dan enak dilihat. Tubuhnya tidak tinggi dan tidak besar. Namun, Nur mengingat, punggung pemuda itu amat tegap. Tidak pernah, dalam ingatan Nur, sekali pun Sarif duduk atau berjalan dengan pundak yang membungkuk. Tidak pernah pula pemuda itu menundukkan kepalanya. Wajahnya selalu menghadap ke depan atau mendongak. Seolah-olah yang ia inginkan dalam hidupnya hanyalah bergerak maju dan naik, tak ada ruang untuk jatuh dan gagal. Kulitnya yang cokelat matang menunjukkan bahwa ia tak seperti anak-anak pengusaha atau pejabat lain yang terlalu menghargai tubuhnya untuk disengat sinar matahari dan mengurung diri dalam rumah berpendingin atau mal-mal dan restoran mewah. Sarif sering bermain futsal di sekolah dan berpeluh di bawah terik

matahari Pontianak, atau menerbangkan layang-layang di langit biru Kota Khatulistiwa itu.

Sarif adalah putra kerajaan yang melepaskan atribut kebangsawannya.

Namun, justru hal itu pulalah yang memercikkan rasa ragu di diri Nur. Benarkah Sarif mencintainya? Benarkah Sarif benar-benar menyukainya? Dirinya yang tak lebih dari seorang gadis Pontianak biasa yang tidak memiliki berada dalam kemegahan, apalagi kekuasaan. Dirinya adalah warna biru pada lautan luas — tiada berbeda dari yang lain dan tak memiliki keistimewaan apa-apa. Bagaimana Sarif bisa menyukainya sementara begitu banyak gadis lain yang lebih cantik dan menarik dan lebih mungkin untuk bersanding dengannya?

Pangeran rupawan tak jatuh hati kepada gadis lusuh di tepian jalan, pikir Nur.

“Seberapa jauh kamu ingin bermain biola, Nur?” Suara Jaka memecah lamunan Nur.

Nur terdiam sejenak. “Sejauh Ayah. Atau lebih jauh? Ah, saya tidak terlalu yakin.”

“Kapan kamu bisa yakin dengan dirimu sendiri, Nur?”

“Hanya Ayah yang membuat saya bisa yakin dengan diri saya sendiri.”

Di depannya, Jaka terdiam sebentar, lalu ia membereskan peralatan biolanya. Nur masih menggesek-gesekkan busur pada dawai, tetapi kali ini dengan pelan. Bagian demi bagian “Minuet” ia mainkan dengan perlahan, mencoba mengingat

nada-nada. Dinding-dinding putih pucat di ruangan menyaksikannya dalam diam.

“Teman saya akan membuka kafe barunya, di Jalan Johar. Dia lagi cari pemain musik untuk acara *grand opening*. Kamu mau?”

Nur menudingkan telunjuk ke dirinya, matanya yang bulat dan kecil membesar. “Saya?”

“Iya,” Jaka mengangguk, “ini kesempatan buat kamu tampil, Nur. Kamu terlalu lama hanya bermain di dalam ruang kelas. Kamu perlu berhadapan dengan orang-orang, bukan hanya saya dan anak-anak didikmu.”

“Saya tidak tahu apakah saya bisa....”

“Kamu bisa bermain bagus di hadapan saya dan para muridmu, mestinya tidak seberapa sulit tampil di depan lebih banyak orang lagi.”

“Bermain di hadapan anak-anak seperti bermain di hadapan sekumpulan daun,” ucap Nur merenung, “mereka hanya berisik karena tertiuip oleh angin. Tidak mengintimidasi dan menikmati permainanku dengan ikhlas,” lanjutnya. “Tapi, kalau di hadapan orang lain....”

“Anggap saja mereka angin. Atau sekumpulan daun di ranting-ranting.”

“Dan, aku hanya orang asing di tengah taman bermain biola sendirian?”

“Dan kamu hanya orang asing di tengah taman bermain biola sendirian.”

Nuraini Abubakar termenung sejenak. Menimbang-nimbang apakah ia akan mengiakan ajakan Jaka atau menolaknya.

Bertahun-tahun lalu, ia pernah bermain di hadapan beberapa orang yang tidak ia kenal. Itu adalah ketika ia berhadapan dengan pintu kesempatan besar pertamanya. Yang, tentu saja, telah kandas oleh sebuah tragedi. Semenjak itu, ia tidak pernah bermimpi lagi ingin meraih kesempatan untuk menjalani kesenangannya bermain biola, apalagi hadir di sebuah pertunjukan yang ditonton oleh orang banyak. Ia berpikir, ini seperti sebuah kesempatan kedua. Mungkin saja, jika ia menyambut kesempatan ini dengan baik, ia akan mendapatkan kesempatan-kesempatan berikutnya yang membawa ia melangkah lebih dekat pada impiannya. Mungkin saja.

Namun, apakah ia mampu? Apakah setelah bertahun-tahun memendam impian, ia bisa membangkitkan lagi semangat dan gairah itu? Di dalam benaknya, ia membayangkan wajah ayahnya, Pangsuma Abubakar, dan satu orang laki-laki lain.

Sarif Tizaruddin.

“Baiklah. Aku akan main.” Akhirnya, ia berkata.

“Nah, begitu, Nur! Lagi pula,” Jaka berdeham, “sebetulnya saya sudah mendaftarkan namamu di urutan pemain yang akan tampil.”

“Apa?” Nur terbeliak, tetapi tidak bisa berbuat apa-apa.

Ayah, doakan aku, ia bergumam dalam hatinya.



Burung-burung berterbangan di atas Sungai Kapuas. Di pinggir-pinggirnya, beberapa perempuan dan anak-anak

kecil tengah mandi. Di kejauhan, matahari telah berwarna kuning kemerahan. “Adagio for Strings” dari Samuel Barber, seorang komposer Amerika, berputar di dalam kepala Nur dan Sarif, lewat ujung *earphone* yang mereka sangkutkan di telinga masing-masing. Mereka duduk di jalan semen selebar satu meter di pinggir sungai dan membiarkan kaki mereka terjantai ke bawah. Irama yang menyayat membuat perasaan Nur hampir hanyut. Benarlah survei radio BBC Today pernah memasukkan lagu ini ke urutan pertama lagu paling sedih di dunia.

“Bukankah akan sangat indah, Nur, kalau Sungai Kapuas sebersih sungai-sungai di Venice?”

Suara Sarif mengembalikan kegembiraan dalam diri Nur. “Tentu saja. Tetapi, rasanya tidak mungkin itu terjadi.”

“Kenapa tidak?”

“Mengubah kebiasaan tidak semudah mengubah perasaan,” kata Nur.

“Apa sulitnya tidak membuang sampah ke sungai? Seakan-akan mereka akan terkena serangan jantung kalau tidak melemparkan puntung rokok atau bungkus makanan ke sungai ini.” Sarif mengedarkan pandangannya dari satu sisi Sungai Kapuas ke sisi lain di kejauhan. “Sepanjang mataku bisa melihat, semuanya sampah dan lihatlah Nur, betapa coklat dan kotornya! Maksudku, bagaimana mereka bisa hidup dengan pemandangan seperti ini?”

“Kurasa, setiap manusia bisa hidup meski dengan banyak hal buruk dalam dirinya.”

Sarif mengangguk. “Ya, aku setuju, kupikir juga begitu.”

Nur memperhatikan wajah Sarif. Keningnya yang senantiasa berkerut menunjukkan bahwa pemuda itu menyimpan begitu banyak pikiran. Rahangnya menyiratkan sikap yang keras dan tak mudah mundur. Bibirnya tipis dan tampak selalu siap melontarkan kata-kata yang akan membakar semangat setiap orang. Nur melihat, semua bagian di diri Sarif memberikan kesan yang keras, kecuali sepasang matanya. Di balik sorot yang sebetulnya juga keras, Nur dapat melihat binar-binar kelembutan di sana.

Bahkan, bukan hanya kelembutan, melainkan juga kerapuhan.

“Sarif,” kata Nur.

“Ya?”

“Apa lagu paling jelek yang pernah kamu dengar seumur hidupmu?”

“Itu pertanyaan sulit, aku tidak bisa mengingatnya karena terlalu banyak.”

“Kalau lagu paling bagus?”

Sarif menggeser layar sentuh ponselnya dengan ibu jari, lalu memutar sebuah lagu. “Lagu-lagu Chopin, terutama dalam versi yang kamu mainkan dengan biola.”

Nur tersenyum, lalu menggenggam tangan Sarif kian erat. Rasa hangat menjalari dadanya.

“Kamu ingin lihat aku bermain biola lagi?” tanya Nur.

“Tentu saja aku mau. Aku mau seandainya saja bisa mengalami itu setiap hari, melihatmu bermain biola.”

“Tapi, kali ini kamu harus berbagi dengan orang lain.” Nuraini Abubakar tak bisa menyembunyikan raut gembira dan senyum lebarnya.

“Hm?” Sarif mengangkat alis. “Ah! Kamu akan bermain di hadapan publik, Nur? Acara apa? Di mana? Aku mau lihat! Aku pasti, lihat!”

“Di acara *grand opening* kafe teman Jaka. Ia menawariku jadi salah satu pengisi acara.”

“Nur, kamu hebat!”

Nur melihat senyuman tersungging di bibir tipis Sarif. Senyum yang dipenuhi kegembiraan dan kebanggaan. Memercikkan perasaan gembira dan bangga dalam diri Nur. Tidak ada yang bisa membuatnya memperoleh perasaan seperti ini selain Pangsuma Abubakar, ayahnya sendiri. Kehadiran Sarif di dalam hidupnya, di dalam hatinya, seperti mengembalikan sesuatu yang telah lama hilang dan ia rindukan.

Mereka duduk di tepi Sungai Kapuas. Di langit burung-burung terbang terpapar cahaya senja yang meredup perlahan. Ada yang semakin tumbuh dalam hati keduanya. “Adagio for Strings” Samuel Barber berputar kembali, dan Nur merasakan Sarif menggenggam tangannya semakin erat.



Seminggu kemudian. Di sinilah Nur berada sekarang. Di atas kursi kayu tinggi dengan dudukan berbentuk lingkaran dan tanpa sandaran, seperti kursi yang terdapat di meja-meja

bar. Dengan pakaian terusan berwarna putih susu dan sepatu berwarna biru, ia memangku sebuah biola.

Kini, Nur tidak percaya ia masih bermain biola dan bahkan di hadapannya terdapat puluhan orang yang akan menyaksikan. Mereka semua berkumpul, diam, memandangi ke dirinya dan menunggu untuk melihat permainannya. Hal yang tidak pernah terlintas sekali pun dalam benak Nur!

Selama seminggu terakhir, ia telah berlatih. Ini penampilan perdananya dan tentu saja ia tidak boleh terlihat buruk. Meskipun sebetulnya ia bukan musisi utama yang ditunggu-tunggu oleh para undangan. Ia hanya menjadi pembuka. Namun, justru karena itu, ia harus tampil sangat baik, karena jika tidak ia akan membuat Jaka dan temannya kecewa dan, tentu saja, membuat dirinya sendiri kecewa dan menyesal.

Tatapan orang-orang di depannya membuatnya gentar. Semua orang yang duduk maupun berdiri di hadapannya seakan-akan sedang menunggu sesuatu yang luar biasa darinya. Sementara itu, ia merasa sama sekali tidak memiliki hal luar biasa untuk dipertunjukkan. Ekspektasi yang ia tangkap tersirat dari raut wajah para penonton membuat keyakinannya surut. Barangkali ia memang terlalu khawatir. Barangkali, orang-orang tidak begitu meletakkan ekspektasi apa pun kepadanya. Namun, tetap saja, rantai tempat ia berpijak terasa bergoyang. Ia merasa mual sedikit. Tidak boleh seperti ini, ia membatin. Tidak boleh. Ia memaksa rasa takutnya agar tenggelam ke dasar kesadarannya. Ia harus yakin. Ia harus berani. Setidaknya, untuk saat ini. Setidaknya, untuk momen ini.

Maka, ia pun menarik napas.

Satu tarikan yang panjang.

Lagu pertama, ia akan memainkan “Hungarian Dance”, Johannes Brahms. Gesekan pertama dan ia masuk ke lagu dengan cepat dan tiba-tiba. Nur memejam. Dengan busur gesek dalam genggaman, lengan kurusnya bergerak lincah dan luwes. Di pertengahan lagu, tempo menjadi pelan, ia mengerutkan dahi seolah tengah meresapi setiap nada yang keluar dari dawainya. Ketukan kembali cepat. Aura kemegahan terasa dari gesekan-gesekan Nur.

Lagu pertama selesai.

Penonton bertepuk tangan. Riuh sekali. Nur hanya tersenyum, berusaha mengendalikan dirinya karena masih ada lagu kedua. Ia tidak boleh lepas kontrol dan terlalu gembira. Jika emosinya terbawa, ia tidak akan bisa bermain dengan stabil.

Di sela-sela sorak sorai penonton, Sarif justru terdiam menyaksikan Nur. Tatapannya melekat hanya kepada Nur, tak sedetik pun beralih ke hal lain. Ia melihat Nur bersiap untuk memainkan lagu kedua. Gadis itu mengangkat busur ke udara, menahannya dan berdiam bagai sebuah patung seakan waktu telah berhenti. Ia menarik napas, membayangkan wajah ayahnya, lalu mulai bermain.

“Ode to Joy”, Ludwig van Beethoven. Nur ingat kata-kata Pangsuma saat kali pertama ia menunjukkan Nur lagu ini. “... *perlu kesenangan dan kegembiraan untuk dapat menikmati dan memaknai hidup,*” kata ayahnya. Ia akan melakukan apa



"Perlu kesenangan dan kegembiraan
untuk dapat menikmati dan memaknai hidup."

yang dipesankan oleh sang Ayah. Kesenangan dan kegembiraan.

Namun, baru satu menit pertama Nur memainkan “Ode to Joy”, ujung matanya menangkap sesuatu.

Ia melihat seorang perempuan menghampiri Sarif. Ia tidak mengenal perempuan itu. Namun, perempuan itu tampak akrab dengan Sarif karena ia melayangkan kecupan di pipi Sarif. Percikan api kecil menyala di dada Nur. Siapa perempuan itu?

Nur mencoba menahan gejolak emosinya. Ia harus tetap berada dalam kendali. Maka, ia memejamkan mata. “Ode to Joy” membawa bayang-bayang Suma. Kematian ayahnya berulang di dalam kepalanya, membuatnya semakin marah. *Ayah, lihatlah aku di sini, sedang bermain untukmu, lagu yang Ayah mainkan sebelum Ayah pergi selamanya dariku. Lihatlah Ayah, di depanku adalah laki-laki yang sepertimu, Sarif namanya. Aku mencintainya, Ayah. Aku juga bermain untuknya. Tetapi, perempuan itu siapa, Ayah? Ia mencium kekasihku, di depan mataku sendiri.*

Ketika Nur membuka matanya, ia berharap si perempuan asing tak di sana lagi. Namun, harapannya tak terjadi. Si perempuan asing masih berada di sebelah Sarif. Dengan senyum yang menawan dan gerak-geriknya dan suara tawanya, seolah-olah ia merebut perhatian Sarif dari Nur. Sejak Nur memulai “Ode to Joy”, Sarif tidak lagi melihat ke arahnya. Dunianya telah diambil oleh si perempuan asing.

Perempuan itu sangat cantik. Kulitnya seputih pasir di Pantai Kijing dan rambutnya semewah gelombang laut, bibirnya menyala

bagaikan api dan hidungnya runcing seperti tombak. Matanya sipit, tetapi sorotnya seakan mencengkeram seisi dunia.

Ayah, siapa dia?

Nur tidak kehilangan kendalinya, meski debar jantungnya tak beraturan karena melihat perempuan asing itu bercakap-cakap asyik dengan Sarif. Mereka terlihat sangat akrab, seperti sahabat lama. Namun, Nur melihat sesuatu yang bukan pada tempatnya. Sahabat lama tak akan menatap lawan bicaranya teramat lekat. Tak hanya lekat, pada sepasang mata si perempuan asing, Nur melihat sesuatu yang aneh. Nur tahu persis apa arti tatapan seperti itu.

Sebab, ia pun menatap Sarif dengan sorot yang sama.

Hatinya berbisik, *bagaimana caranya menjaga kesenangan dan kegembiraan pada saat-saat seperti ini, Ayah?*



9

Sorot Mata yang Lain

"Kita mencintai orang yang tepat
jika berada di dekatnya membuat kita
merasa utuh."



Di dalam kamarnya, Nuraini Abubakar duduk di atas tempat tidur, mendengarkan “Adagio” Bach yang dimainkan dengan biola. Suasana *ngelangut* dan melankoli dari gesekan-gesekan biola itu membungkus perasaan dan pikiran Nur, membuatnya kian terasa biru dan sendu. Ia menyandarkan punggungnya ke dinding kamar, menekuk lutut, dan membenamkan wajahnya ke kedua lutut. Pikirannya terbawa pada adegan beberapa waktu lalu, ketika kali pertama ia melihat seorang perempuan lain yang tampaknya mencuri perhatian Sarif.

Setelah ia selesai bermain biola pada pertunjukan kecil pertamanya, mereka berkumpul di sebuah meja: dirinya, Sarif, dan perempuan itu — Mei, namanya. Bertiga mengelilingi meja itu, Nur ingat, Sarif benar-benar terbawa oleh arus pembicaraan Mei. Sementara dirinya sendiri hanya terdiam di tempatnya, tidak berkata sepenggal kalimat pun, cuma memandang Sarif dan Mei bergantian sambil sesekali meneguk minuman bersoda miliknya.

Ia tidak pernah minum minuman bersoda. Setidaknya, ia tidak lagi meminumnya dalam beberapa tahun terakhir. Pada suatu hari saat Sarif masih kakak kelasnya, mereka pernah duduk di kantin sekolah, dan ketika melihat ia minum sekaleng soda, Sarif menceramahinya panjang lebar tentang bahaya minuman bersoda. Itu bisa merusak lambungmu dan membuat gigimu keropos, kata Sarif. Nur, ketika itu tidak memercayai Sarif, tetapi ia berhenti juga minum minuman bersoda dan menggantinya dengan air putih semenjak itu.

Namun, tadi malam Nur meneguk habis isi sekaleng soda. Oh, ia lupa, tidak hanya satu kaleng, melainkan dua. Ia sendiri tidak menyadarinya, sebelum ia tiba di rumah dan merasa perutnya kembung.

Nur beranjak dari tempat tidur, lalu berjalan ke meja belajarnya. Ia mengambil segelas air putih, meneguknya sedikit.

Tadi malam, Mei bagaikan seorang diva yang terlalu menguasai panggung dan penontonnya. Penontonnya hanya Sarif sendiri, tidak ada yang lain.

Ketika Nur turun dari panggung, Sarif melambai kepadanya. Nur berjalan menghampiri meja Sarif dan Mei. Sarif memperkenalkan dirinya kepada Mei dan sebaliknya. Nur, seperti kebiasaannya, memberikan senyumnya paling ramah, mengulurkan tangan. Namun, Mei membalas keramahan Nur dengan sebuah senyuman yang entah mengapa terasa menyepikan.

Nur melihat Sarif tak berdaya terjatuh benang-benang tak kasatmata yang meluncur dari bibir merah Mei. Kekasihnya itu layaknya sebuah boneka yang matanya, hidungnya, mulutnya, seluruh wajahnya, tangannya, kakinya, tubuhnya, semuanya telah dikuasai pesona suara dan kata-kata Mei. Perhatian Sarif direnggut, berada di bawah kendali Mei. Nur yakin, Sarif bahkan tidak menyadarinya ketika itu terjadi.

Tidak ada Nur. Nur, dirinya, hanya angin atau suara-suara latar di dalam kafe yang tak memiliki wujud. Nur menyadari, beberapa kali Sarif berusaha keluar dari pembicaraan internalnya dengan Mei dan melontarkan topik yang bisa diikuti oleh Nur, tapi Mei seakan tak mengizinkannya. Mei

tak memberikan sedikit pun ruang untuk itu. Setiap kali Sarif menoleh kepada Nur untuk mengajaknya bicara, Mei selalu saja bisa menarik Sarif ke dalam percakapan baru.

Nur melihat raut wajah Sarif yang bersemangat saat berbicara dengan Mei. Sementara Nur, tak mampu ikut dalam arus percakapan mereka. Beberapa kali ia sempat mengangguk dan tersenyum kaku, tanpa tahu untuk apa. Ia duduk di sebelah Sarif, terbengkalai seperti patung hidup. Nur melihatnya pula, ketika Mei berpamitan, mengecup pipi kiri dan kanan Sarif, lalu tersenyum sebentar kepada Nur. Mei hanya tersenyum, itu saja. Tidak menyalaminya. Tidak mengucapkan apa-apa kepadanya. Seolah diri Nur hanya orang asing yang bahkan tak layak untuk ia jabat tangannya.

Begitulah sihir Mei bekerja atas kekasih Nur.

Belum usai Nur mengenang kekalahannya atas pesona Mei, ponselnya berdering. Ia melihat nama yang tertera di layar. Sarif Tizaruddin.

“Nur?” tanya suara di seberang.

“Iya, Sarif. Ada apa?”

“Nada bicara kamu terdengar formal begitu, Nur.”

Nur berdeham. “Masa? Biasa saja, kok. Kenapa, Sarif?”

“Tidak kenapa-kenapa, aku hanya... ingin mengajakmu pergi.”

“Pergi ke mana?”

“Itu masalahnya,” kata Sarif, “aku tidak tahu.”

Nur tertawa pelan. “Gimana, sih, kamu? Mau ngajak jalan, tapi tidak tahu tujuan.”

“Yang penting aku tahu tujuan hubungan kita,” ujar Sarif, lalu tertawa.

Mendengar kalimat itu, Nur tersipu.

“Bagaimana, Nur, kamu ada usul?”

“Hmm. Kalau jalan-jalan ke Rumah Radakng, kamu mau?” usul Nur, menyebut rumah panjang suku Dayak Kanayatn.

“Aku mau. Ke mana pun asal bersamamu.”

“Dasar.” Nur melirik jam dinding di kamarnya. “Jemput aku setelah asar, ya.”

“Oke, Nur. Eh....”

“Ya?”

“Aku kangen kamu.”

Ada jeda sebentar setelah kata-kata Sarif itu.

“Aku juga,” balas Nur, “kangen kamu.”

Kemudian, telepon terputus.

Nur meletakkan ponselnya kembali ke atas meja. Di sebelahnya, secangkir air putih dingin terdiam dan menunggu. Ia menggenggam cangkir. Dalam genggamannya itu, rasa dingin menjalar hingga ke kulit telapak tangannya, lalu merayap sampai ke dalam pikirannya. Ia harus mendinginkan kepalanya. Ia ingin menganggap adegan tadi malam saat ia melihat Sarif dan Mei mengobrol panjang adalah sesuatu yang biasa-biasa saja dan tidak berarti apa-apa.



Sarif Tizaruddin menggenggam tangannya ketika mereka berjalan di pekarangan Rumah Radakng yang luas. Rumah

tradisional masyarakat suku Dayak Kanayatn itu adalah salah satu *icon* penting di Kalimantan Barat. Sebuah rumah panggung dari kayu yang bentuknya memanjang, oleh karena itu sering juga disebut “rumah panjang”, juga dinamai Rumah Betang. Kini, rumah panjang digunakan untuk menggelar aktivitas kreatif para pemuda dan sanggar seni Dayak.

Di tempat itu, selain Sarif dan Nur, ada orang-orang lain pula tengah melewati jelang senja di sana. Laki-laki, perempuan, tua dan muda, anak-anak. Suasana begitu ramai dan ceria. Kata Nur, pembangunan Rumah Radakng memakan uang hingga sembilan miliar rupiah. Akan dapat berapa mangkuk mi ayam ya, Nur? Sarif bertanya. Nur menjawabnya dengan satu tinjauan di bahu Sarif.

“Di Jakarta, Nur, uang sebanyak itu akan habis untuk membangun tempat hiburan,” kata Sarif. “Dan jika kukatakan tempat hiburan, yang kumaksud adalah tempat-tempat yang hanya menghabiskan uangmu tanpa manfaat apa pun.”

“Mal?” tanya Nur.

“Tidak harus mal. Iblis bisa mengambil wujud apa pun.”

Nur tertawa. “Bagaimana bisa mal menjadi iblis?”

“Segala hal yang membuatmu terlena adalah iblis.” Sarif menoleh kepada Nur. “Termasuk kamu juga, kalau kamu membuatku terlena, kamu adalah iblis. Tapi, aku tidak masalah kalau dirasuki iblis seperti kamu.”

“Kamu belajar dari mana sih rayuan seperti itu?” timpal Nur dengan gelengan kepala.

Sarif hanya tersenyum lebar dan menggenggam tangan Nur lebih erat. Mereka melanjutkan berkeliling Rumah

Radakng. Alang-alang di sekitar mereka menari dibantu angin yang bertiup pelan dan membuat tengkuk Sarif dingin. Matahari di ujung barat semakin tua, perlahan, tapi pasti.

“Lucu, ya? Sampai saat ini, aku bahkan belum tahu apa aktivitas kamu yang lain di samping kuliah,” kata Nur. “Maksudku, sekarang kan kuliah kamu sudah selesai. Lalu, apa yang kamu lakukan untuk mengisi waktu luang?”

“Aku menulis di sebuah jurnal kebudayaan Ibu Kota, Nur. Sejak enam bulan lalu.”

“Benarkah? Wah, hebat!”

“Tidak cukup hebat, Nur. Aku mengejar sesuatu yang lebih besar ketimbang menulis secara rutin di sebuah jurnal kebudayaan yang terbitnya pun kadang-kadang.” Sarif melemparkan pandangannya jauh ke sebuah titik yang tak dapat dilihat Nur. “Aku harus menulis sesuatu yang dapat membawaku ke tempat itu. Tempat yang lebih besar.”

“Kompetisi?”

“Penghargaan Sastra Nusantara 2013. Tenggat waktu pengiriman tulisannya bulan depan. Tapi, sampai saat ini, aku belum mendapat ide apa pun yang ingin kutulis. Kemarin Mei membantuku dengan memberikan beberapa artikel sebagai referensi. Tidak ada satu pun dari artikel itu yang menarik minatkmu atau memunculkan percikan ide di kepalaku.”

Mei? Nur membatin.

Sarif melanjutkan, “Setiap aku sampai di jalan buntu, aku pasti bicara dengan Mei. Dan seketika itu pula, seperti sebuah bulldoser atau bola beton, kata-kata Mei menghancurkan

tembok di jalan buntu itu. Aku mendapatkan inspirasi kembali dan dapat melanjutkan tulisanku. Mei itu benar-benar teman ngobrol yang sangat berharga, Nur. Kamu juga kapan-kapan harus bicara panjang lebar dengan Mei. Kamu pasti tersihir oleh pemikiran-pemikirannya.”

Nur berdiam. Tidak ada respons yang ingin ia berikan untuk cerita Sarif barusan.

“Nur? Hei, Nur. Kamu kenapa?”

“Tidak, tidak apa-apa.”

“Oh ya, Nur, setelah ini aku akan pergi bertemu Mei. Dia memintaku untuk melihat-lihat restoran yang baru ia buka. Katanya, ada beberapa materi untuk tulisanku juga yang dia mau perlihatkan. Kamu mau ikut tidak? Dia pasti senang kalau kamu ikut.”

“Sepertinya, aku tidak bisa ikut,” kata Nur. “Aku harus jaga Ibu. Kamu pergi saja. Sampaikan salamku untuk Mei,” ujar Nur, menyembunyikan segala keresahan di dadanya.

“Pasti, Nur. Aku akan sampaikan salam dari kamu.”

Sarif tidak tahu, Nur merasakan lidahnya pahit saat mengucapkan kalimat barusan.

Sampaikan salamku untuk Mei.



Ruangan restoran itu kosong, tidak ada satu pun pengunjung. Dari letak beberapa perabotan yang masih belum rapi, sepertinya tempat itu memang belum beroperasi. Tadi,

di area parkir, Sarif juga tidak melihat ada banyak kendaraan. Menandakan belum ada orang yang datang.

Sarif melangkah perlahan. Terdengar lantunan lagu jazz di dalam ruangan dengan dinding dan kursi yang putih, meja yang putih, gorden berwarna putih, segalanya putih kecuali seorang gadis yang duduk di sebuah kursi di dekat jendela.

Gadis itu mengenakan gaun berwarna merah marsala. Rambutnya berwarna burgundi dan bergelombang hingga ke pinggang. Punggungnya tegap dan jari-jari rampingnya yang berwarna kuning langsung berbaring di atas taplak meja.

Ia adalah Mei. Dan, duduk di hadapannya adalah Sarif.

“Aku tidak tahu kamu punya bakat bisnis, Mei.” Sarif memulai percakapan. “Seingatku, kamu tidak pernah cerita ingin membuka restoran.”

Mei menoleh ke jendela, pandangannya menangkap kendaraan berlalu-lalang di jalan raya. Restoran itu berdiri tepat di pinggir jalan utama di tengah Kota Pontianak. Mei teringat akan pertemuannya dengan seorang teman di Yogyakarta. Ketika berlibur ke sana, ia datang ke sebuah kafe yang pada saat itu sering diperbincangkan di media sosial. Kafe bernama Sanctuary. Ia duduk-duduk di satu sudut, ketika terdengar lantunan suara saksofon dari sudut lain. Seorang pemuda, yang kelak memperkenalkan dirinya sebagai Arai. Arai Mahameru. Mei berkenalan dengan Arai dan perbincangan mereka mengalir begitu saja. Dari cerita-cerita Arai tentang kafe yang ia kelola, dan melihat dekorasi kafe yang indah, Mei mendapatkan ide untuk membangun kafe atau restoran miliknya sendiri.

“Banyak yang kamu belum tahu tentang aku, Sarif,” ujar Mei.

“Selain bakat bisnis dan fakta bahwa kamu sering mengalahkanku di media kampus, menjadi rival terberatku, apa lagi yang belum aku tahu tentang kamu?” Sarif bertanya dengan nada bercanda.

Mei tersenyum. “Kamu belum tahu bahwa aku tidak tertarik lagi untuk menjadi rivalmu. Aku tidak ingin menulis lagi.”

“Maksudmu, Mei?”

“Ya, aku akan berhenti menulis.”

“Lho.” Sarif mengangkat alisnya. “Kenapa?” tanyanya heran.

“Aku sudah cukup bermain dengan kata-kata yang kosong, tidak bermakna.” *Alasanku untuk menulis sudah tidak ada, Sarif, sejak kau mengenalkanku pada gadismu*, batin Mei menjawab hal lain.

“Maksudmu, kata-kata dalam sajak-sajakmu yang indah itu tidak bermakna?” Sarif masih saja tidak mengerti. Baginya, Mei adalah seorang gadis yang berbakat, sungguh tidak masuk akal jika ia berhenti menulis.

“Semua itu hanya karangan, Sarif. Mereka tampak indah dan cantik karena mereka bersolek. Hapuslah pupur dan gincu dari mereka dan semuanya akan memperlihatkan keasliannya: kekosongan, nol, tak berguna. Begitulah sajak-sajakku. Seperti seseorang yang menuliskannya. Perempuan yang hanya berwujud dan menarik jika berkubang pupur dan gincu dan parfum mahal yang dibeli dengan uang pem-

berian orangtuanya, sebab ia tak bisa menghasilkan uang sendiri. Memalukan!”

“Mei, Mei....” Sarif menggeleng-geleng meski sebenarnya tak heran dengan pemikiran Mei.

“Rambut ini, Sarif, wajah ini, hidung ini, bibir ini, tubuh ini! Semuanya tidak berarti. Bukan milikku. Aku tidak memiliki apa-apa. Sajak-sajakku itu bukan milikku. Diriku ini bukan milikku. Aku bahkan tidak tahu aku ini siapa, atau aku ini *apa*? Tahukah kamu?” Mei meletakkan tangannya di kedua bahu Sarif.

“Apakah ini topik baru yang kamu lemparkan untuk diskusi kita, Mei? Kamu ingin aku berpikir tentang keberadaan dan ketidakberadaan?”

“Sarif,” kata Mei, mendekatkan wajahnya pada wajah Sarif, “pernahkah kamu menginginkan aku? Pernahkah kamu membayangkan rasanya menciumku?”

“Mei?” Sarif semakin tak mengerti apa yang sedang dilakukan oleh gadis di depannya. Tentu saja, beberapa kali dalam pertemuan mereka Sarif sempat membayangkan bagaimana rasanya mencium seorang gadis secantik Mei. Bibirnya yang selalu tampak basah, tentu sangat menggoda untuk dirasa. Namun, ditanya secara langsung seperti itu, Sarif tak mampu menjawab dengan lugas.

“Maka, cium aku, Sarif!” ujar Mei lagi.

Dengan gerakan yang tak sempat diantisipasi oleh Sarif, Mei seketika mengecup bibir Sarif dengan lekas. Ia merekatkan bibirnya pada bibir Sarif dan melumatnya seolah

hendak memindahkan warna merah bibirnya ke setiap mili bibir Sarif yang pucat dan kering. Bibir Mei terasa basah dan manis. Sarif tidak menginginkan ini, tetapi ia tidak juga sanggup menolaknya. Ataukah ia memang menginginkannya? Tidak, tidak mungkin. Bagaimana dengan Nur?

Sarif mencengkeram bahu Mei dan melepaskan ciumannya.

“Tidak, Mei,” katanya, lalu menatap Mei. Di wajah gadis itu, tampak air mata mengalir. “Mei, ada apa denganmu? Tidak benar seperti ini. Apa yang telah kamu lakukan?”

“Apa yang telah *kamu* lakukan, Sarif?” Mei balas menyergah. Air mata membuat maskaranya luntur perlahan.

“Apa yang kulakukan?”

“Kamu sudah membuatku merasa ada. Aku memiliki wujud, *diriku* sendiri, yang hanya milikku. Bukan milik orangtuaku ataupun yang lain. Sejak bertemu kamu, aku jadi punya keinginan. Aku ingin menulis. Kamu menunjukkan jalan itu. Aku pikir dengan menulis aku bisa menemukan diriku yang lebih utuh bersamamu. Tapi, apa gunanya lagi sekarang, kalau kamu sudah berada di jalan lain dengan orang lain?”

“Aku tidak paham, Mei.”

“Bagaimana mungkin kamu tidak paham? NUR, Sarif, Nur! Dia telah memantik api yang lain di dadamu. Aku bisa lihat itu, dan aku tidak suka.”

Akhirnya, Mei tak sanggup lagi menyimpan bara yang menyala. Ia berharap, sedikit saja, Sarif tahu apa yang membuatnya gelisah. Sedikit saja, mungkin Sarif dapat mempertimbangkan keberadaannya.

Namun, Sarif tak berhasil menemukan kata-kata untuk diucapkan, ia hanya menggeleng sambil melepaskan tangan Mei dari bahunya. Mereka diam dalam jeda yang panjang. Lalu, Sarif melangkah pergi.

Di belakangnya, Mei terduduk di lantai. Menangis.





10

Ibarat Sebuah Pertempuran

“Cinta ibarat sebuah pertempuran dan
pemenangnya adalah ia yang memiliki ketulusan.
Ketulusan memiliki, atau melepaskan.”



Nama itu semakin mengganggunya. *Mei*.

Namun, nama itu tidak lebih mengganggu Nur ke-timbang fakta bahwa ia tidak dapat berbuat apa-apa untuk mencegah nama itu menyihir Sarif, kekasihnya. *Mei* seakan adalah sebuah kata yang serupa mantra. Kemudian, mantra itu telah menumbuhkan dinding tinggi di antara Nur dan Sarif. Saat mereka berdua sedang bersama Mei, mereka tidak dapat saling melihat. Lebih tepatnya, Sarif yang tidak dapat melihat dirinya, Nur. Jika saat mereka berkumpul bertiga saja terjadi hal demikian, bagaimana kalau Sarif sedang berdua saja dengan Mei, apa yang terjadi?

Nuraini Abubakar tidak sanggup membayangkannya. Sihir itu terlalu kuat. Dan dirinya terlalu lemah.

Dari dapur, Nur melangkah pelan-pelan menuju kamar ibunya dan membawakan segelas air putih hangat. Di luar hujan gerimis. Ibunya duduk di pinggir ranjang, terbatuk-batuk. Mengisi seluruh kamar adalah aroma dari minyak kayu putih. Nur mengusap-usap hidungnya, rupanya ia sedang pilek.

“Kamu sakit, Nur?” ibunya bertanya.

“Tidak kok, Bu.”

“Hidungmu merah.”

Nur melihat wajahnya di cermin. “Oh ini, cuma gara-gara keseringan aku gosok, Bu.”

“Kamu sedang banyak pikiran?”

Di dalam kepala Nur, terlintas amplop beasiswa sekolah musik ke Jakarta. Wajah Pangsuma. Wajah Sarif Tizaruddin. Wajah Mei.

Wajah *Mei*.

“Tidak, Bu, Nur sehat-sehat saja.”

Sang Ibunda meraih gelas air putih dan meneguknya. “Kamu terlalu muda dan belum cukup ilmu untuk membohongi ibu, Nur. Belajar lagi.”

Nur tidak menjawab.

“Apa yang sedang kamu takuti, Nur?” tanya sang Ibunda. Jeda sejenak.

“Tidak ada apa-apa, Bu.”

“Bukan hanya kecantikan yang memenangi hati lelaki, Nur.”

“Tapi, laki-laki suka dengan perempuan cantik kan, Bu?”

“Betul. Tapi, bukan itu yang membuat mereka bertahan denganmu,” kata sang Ibunda. “Kecantikanmu akan pudar seiring waktu. Lihatlah Ibu, kerutan sudah di mana-mana, kulit tidak kencang lagi, tubuh sudah tidak ada lagi bentuknya.” Sang Ibunda meletakkan telapak tangannya di kepala Nur. “Kamu harus temukan hal lain.”

“Ibu masih cantik.”

“Dari mana kamu belajar merayu seperti itu, ha? Ayahmu?” Sang Ibunda mencolek hidung anaknya.

Nur tertawa kecil.

“Dengarkan Ibu, Nur. Cinta ibarat sebuah pertempuran. Kecantikan hanya senjata pertama untuk mengenal kekuatan lawan. Musuh tidak akan tunduk hanya karena melihat cahaya di wajahmu. Cahaya itu akan hilang seiring waktu, lalu kamu akan kalah di pertempuran-pertempuran selanjutnya.” Sang Ibunda mendekatkan wajahnya pada wajah Nur. “Ibarat sebuah pertempuran, untuk memenangi cinta, kamu perlu

menyusun strategi. Maka, ini yang kamu butuhkan Nur,” sang Ibunda melayangkan telunjuknya ke kening Nur, “kamu harus pintar dan berpikir. Dalam keluarga, laki-laki adalah kepala, tapi perempuan adalah lehernya.”

Nur diam, menyimak setiap kata sang Ibunda dengan khidmat.

“Tapi, tahukah kamu, Nur, apa yang paling mampu memenangkan hati lelaki?”

“Apa, Bu?”

Sang Ibunda membuka telapak tangannya dan menempelkannya di dada Nur. “Ketulusan.”

Sementara di luar hujan turun, ada kehangatan yang menyelip ke dalam hati Nur. Jelas ibunya adalah perempuan hebat. Jikalau tidak, mana mungkin ia bisa bertahan dengan Pangsuma Abubakar yang kerap meninggalkannya berhari-hari untuk bermain biola dari satu panggung ke panggung lain. Pangsuma yang tidak memedulikan penampilan, yang tak peduli dengan rambut dan janggutnya yang memanjang. Ayahnya adalah laki-laki hebat. Namun, Nur sadar, bahwa ibunya adalah perempuan yang lebih hebat.

“Ibu melihat api di dalam matamu. Siapa yang sedang kamu benci, Nur?”

“Aku tidak membenci siapa-siapa, Bu.”

“Kalau begitu, siapa pemuda beruntung yang kejatuhan cintamu?”

Seketika, Nur tersenyum, ia tak bisa menahan senyumnya mendengar pertanyaan sang Ibunda. Nur mengambil ponsel yang ia letakkan di atas meja rias di kamar itu. Untuk

menenangkan pikirannya, ia memutar “Beethoven”, Chopin. Lalu, ia membuka galeri foto di ponsel itu, melihat foto Sarif. Senyumnya bertambah lebar. Sebetulnya, ia tidak pernah bercerita tentang hal-hal seperti ini kepada ibunya, juga ayahnya. Ia memang belum pernah jatuh cinta sebelumnya. Kali ini adalah untuk yang pertama ia jatuh cinta. Kepada Sarif Tizaruddin, pemuda yang dipenuhi mimpi-mimpi.

Denting piano “Ode to Joy” meningkahi suara hujan di atap rumah.

“Namanya Sarif, Bu,” kata Nur.

“Pastinya dia tampan?” Sang Ibunda menggoda.

“Tidak setampan Ayah,” jawab Nur.

Ibunda Nur terkekeh. “Meskipun seluruh lelaki tampan di muka bumi dijadikan satu, tidak akan ada yang bisa melebihi tampannya ayahmu.”

Nur tersenyum.

“Lalu, api apa itu? Ibu lihat di matamu. Itu bukan api seseorang yang sedang jatuh cinta. Itu api seseorang yang sedang membenci.”

“Aku tidak membenci siapa-siapa, Bu.”

“Cemburu juga berbentuk api.”

Cemburu? Benarkah Nur sedang cemburu? Kepada siapa—Mei? Ia tidak tahu apa artinya cemburu. Ia bahkan tidak sepenuhnya paham apa artinya jatuh cinta sebab baru kali inilah ia merasakannya. Maka, jika yang sedang dirasakannya kali ini adalah cemburu, ini juga adalah untuk kali pertama.

Benarkah ia sedang cemburu kepada Mei?

“Bagaimana cara memadamkan api ini, Bu?” tanya Nur.

“Api itu pertanda yang baik, Nur. Itu artinya kamu takut kehilangan. Jika kamu takut kehilangan, berarti kamu benar-benar sudah jatuh cinta.”

Nur hanya diam, lalu ia merangkul ibunya.

“Sudah Ibu katakan, cinta ibarat sebuah pertempuran. Yang menang adalah yang memegang kendali. Meskipun api itu pertanda baik, jangan biarkan ia berkobar di luar kendalimu. Ia bisa menghancurkanmu dan membunuhmu. Tapi, jangan pula karena kamu takut, kamu buru-buru memadamkannya. Api itu harus ada. Biarkan ia berkobar dan tambah besar, tapi tetap di bawah kendalimu.”

“Aku tidak tahu cara mengendalikannya, Bu,” ujar Nur.

“Tidak kamu dengar tadi Ibu sudah berkata panjang lebar?” Sang Ibunda mencubit pelan hidung Nur. “Gunakan pikiranmu dan bertempurlah dengan ketulusan.”

“Tapi, Bu—”

“Jangan bikin Ibu malu, Nur,” perempuan itu mengangkat dagu Nur, “pergilah dan bertempur.”

Nur menatap ibunya, senyum tersungging di bibirnya, dan ia memeluk perempuan beraroma minyak kayu putih itu. Di luar hujan masih turun. “Ode to Joy” Beethoven hampir selesai. Nur merasakan debarnya menyatu dengan detak jantung sang Ibunda. Pangsuma sedang menyaksikan mereka lewat melodi “Ode to Joy”. Nur terbayang-bayang wajah Sarif.

“Aku sayang Ibu.”

Sang Ibunda tidak menjawab. Ia memeluk anak semata wayangnya lebih erat. Ia teringat suaminya. Lalu, benaknya melompat dari dalam kepalanya dan terjatuh di atas kasur,



"Cinta ibarat sebuah pertempuran.
Kamu perlu menyusun strategi."

merayap lewat kaki-kaki tempat tidur dan menjalar di lantai, kemudian menempel di lemari pakaian dan menyelusup ke celah pintunya. Kepingan benaknya melihat ruang yang gelap. Bau kapur barus dan pakaian yang baru disetrika. Di balik pakaian-pakaian itu, di sudut lemari, terdapat sebuah benda.

Biola.

“Nur, kamu masih main biola?”

“Oh, tidak, Bu.”

Nur terpaksa membohongi ibunya. Ia tidak tahu apa yang akan dikatakan oleh ibunya jika perempuan itu tahu bahwa ia masih bermain biola. Sejak ditinggalkan oleh Suma, sang Ibunda selalu melemparkan pandangan yang janggal kepada Nur, setiap kali ia melihat Nur sedang bermain biola di dalam rumah. Ia tidak pernah terang-terangan melarang Nur bermain biola, tetapi pandangan itu seakan mencengkeram tangan dan jari-jari Nur. Membuat Nur tak sanggup menekan dawai dan menggoyangkan busur. Sampai akhirnya Nur menyerah dan tak pernah lagi bermain biola di dalam rumah. Dan ibunya tidak pernah melemparkan pandangan janggal itu lagi.

Namun, Nur tidak bisa meninggalkan biola. Seperti juga ia tidak bisa meninggalkan bayang-bayang Suma.

“Tapi, kamu masih mendengarkan lagu ini...”

“Aku hanya suka mendengarnya, Bu. Sekadar menyimpan lagu-lagu klasik di ponselku,” sanggah Nur, menenangkan ibundanya.

Sang Ibunda tersenyum. Namun, senyum itu adalah senyuman getir.

“Ibu tidak usah khawatir. Aku tidak akan pergi meninggalkan Ibu. Aku ada di sini.”

Mereka berpelukan kembali.

“Api di mata Ibu telah padam, Nur. Sekarang kamulah api milikku. Ibu tidak akan membiarkannya padam. Ibu akan bertempur hingga akhir waktu, untuk mempertahankanmu. Ibu tidak akan membiarkan orang lain membuatmu padam. Kamu dengar?”

Dalam pelukan ibunya, Nur menganggukkan kepala.

“Tetapi, yang terpenting, Nur...”

“Ya, Bu?”

“Siakah kamu untuk bertempur melawan dirimu sendiri?”

Nur tidak menjawab.

Di hatinya ada api bernama Sarif Tizaruddin.

Di kepalanya ada api bernama Mei.





11

Di Antara Rintik Hujan

"Pertanda paling kuat bahwa
cinta mulai tumbuh adalah:
rasa takut kehilangan."



Sejauh yang bisa digali oleh ingatan Sarif, Marwan Tizaruddin bukanlah jenis dari laki-laki yang sering menunjukkan kasih sayangnya kepada istrinya. Sarif tidak pernah mendengar Marwan Tizaruddin memanggil Mama dengan sebutan “Sayang” atau memberi kata-kata manis dan puja-puji. Sepanjang yang Sarif ingat, ayahnya tidak pernah menggandeng tangan ibunya, membukakan pintu mobil, menarik kursi di meja makan, atau memberi hadiah kejutan. Hal itu juga tetap sama ketika Sarif kuliah di Jakarta. Bahkan, ayahnya mungkin lupa mengucapkan selamat ulang tahun kepada perempuan yang telah dinikahinya selamat dua puluh enam tahun itu. Mungkin juga lupa akan tanggalnya. Sarif Tizaruddin bertanya-tanya. Apa yang membuat Mama bertahan dengan Marwan?

Hari ini adalah Selasa di bulan Juni. Hujan turun sangat deras. Sarif Tizaruddin duduk di beranda rumah bersama mamanya. Marwan Tizaruddin tidak ada di rumah. Dua cangkir teh hangat berdiam di atas meja kaca di antara Sarif dan Mama. Asap mengepul ke atas, aroma melati merayap lewat udara menyelusup ke lubang hidung Sarif. Ia menarik napas panjang.

“Sudah tiga hari Papa tidak pulang. Pergi ke mana, Ma?”

Ibunya meraih cangkirnya dan memandang isi cangkir itu begitu teliti seakan sedang menyigi dasarnya. “Papa sedang mencari masa depan untukmu, Sarif.”

“Masa depan jadi pembalak liar?”

“Sarif,” perempuan bermata kecil itu menoleh ke anaknya, “cobalah bersikap lebih lunak dengan papamu. Seumur

hidupnya, ia telah berjuang untuk banyak hal. Dan hal-hal itu adalah segalanya, kecuali dirinya sendiri.”

Sarif mendengar. “Aku tidak percaya, Ma. Papa hanya memikirkan keuntungan untuknya sendiri. Egois.”

“Sarif! Jika Papa memang egois, mana mungkin dia mengizinkan kamu kuliah di Jakarta? Mengambil jurusan Sastra, pula. Jika benar Papa egois, dia akan memaksamu untuk kuliah Ekonomi di sini, di Pontianak, supaya kamu mempelajari ilmu yang dapat dijadikan bekal untuk meneruskan usahanya. Pikirkan dulu, sebelum kamu bicara.”

“Aku pikir kebebasanku yang kudapat selepas SMA itu karena Mama.”

Laila meneguk teh melati dari cangkir yang ia pegang dengan tangan kiri. Pakaianya yang berwarna merah marun menjulur hingga ke lantai. Ia duduk di kursi rotan dengan sangat tegap. Rambutnya tergerai hingga ke punggung. Beberapa helai telah berwarna putih, hitamnya terhapus oleh waktu dan kehidupan. Sebutir tahi lalat bermukim di atas sudut kanan bibirnya, menyatu dengan kerutan pada pipinya yang menjadi ceruk dalam saat ia tersenyum.

“Tidak, bukan Mama yang membukakanmu jalan untuk kuliah di Jakarta. Mama bilang kepadamu, Sarif, Mama takut kamu jauh dari Mama. Kamu anak semata wayang, Sarif. Tidak ada lagi yang menemani Mama di rumah kalau kamu pergi ke luar pulau. Papa, kamu tahu, jarang sekali ia di rumah. Pulang malam sekali sehabis mengecek kayu, subuh sudah pergi lagi melihat hutan.”

“Jadi — ”

“Ya, Papa-lah yang mengizinkanmu kuliah di Jakarta.”

“Tapi, Papa berkeras menghalangiku!”

“Pada awalnya, ya. Tapi, setelah kamu pergi, sesungguhnya Mama yang lebih berat hati. Papa-lah yang selalu menenangkan Mama, bilang kamu harus dibiarkan bebas mencari jalan hidupmu sendiri.”

Sarif menggelengkan kepalanya.

Perempuan itu bangkit dari kursinya, lalu melangkah masuk ke rumah. Sarif menggelengkan kepalanya lagi. Tidak mungkin benar apa yang dikatakan Mama. Marwan Tizaruddin memaksanya tinggal di Pontianak dan berkata bahwa cita-citanya menjadi penulis adalah hal konyol. Setelah mengucapkan hal-hal itu, mana mungkin Sarif percaya bahwa ternyata Marwan mendukung dirinya berkuliah sastra di Jakarta? Dalam pikirannya yang paling sehat pun, Sarif merasa bahwa itu adalah hal yang tidak masuk di akal.

Dari dalam rumah, Laila kembali membawa sebuah jurnal berukuran besar, seperti buku-buku yang digunakan pedagang untuk mencatat transaksi dan hasil penjualan. Ia meletakkan jurnal itu di atas meja dengan gerakan yang sangat halus dan tak berbunyi, seperti angin. Lalu, menggesernya ke arah Sarif.

“Untuk apa ini, Ma?”

“Bukalah.”

Menuruti perintah ibunya, Sarif membuka jurnal itu. Ia tahu jurnal tersebut milik Marwan Tizaruddin karena be-

berapa kali ia melihat ayahnya itu berkutat dengannya, mencatat penjualan kayu. “Ini punya Papa, kan, Ma?” Sarif tampak kebingungan. Ibunya hanya memberi isyarat agar Sarif terus membuka halaman demi halaman.

Beberapa saat kemudian, betapa kagetnya Sarif ketika melihat sobekan halaman koran yang di atasnya terdapat nama dirinya. Itu adalah tulisan pertamanya yang dimuat di koran. Sebuah puisi berjudul “Duduk di Dalam Kereta”.

Aku duduk di dalam gerbong kereta.

Di sebelah wajahku adalah jendela.

Adik perempuanku menggambar dengan darah.

Ayah tidak di sini, katanya.

Ayah sedang terbawa angin menuju pohon di belakang rumah.

Ibu tidak di sini, katanya.

Ibu sedang menyusuri rel menuju kamar di dalam rumah.

Aku melihat ke arah jendela kereta.

Jendela kereta merah darah.

Jendela kereta memantulkan pertengkaran.

Tetapi adikku ada di depanku dan wajahnya adalah jendela.

Tetapi ibuku menjadi selimut yang tak mendekap apa-apa.

Di sebelah wajahku adalah jendela yang

memperlihatkan wajah ayah.

Jendela ayah retak.

Jendela adikku retak.

Malam berlalu begitu cepat.

2011

Sarif membuka lagi halaman berikutnya, lalu berikutnya, lalu berikutnya, semuanya sobekan kertas koran dan majalah yang memuat tulisan-tulisannya. Marwan Tizaruddin mengumpulkan semuanya, tidak satu tulisan pun ada yang terlewat. Sarif menggelengkan kepala, lagi dan lagi. Sulit baginya memercayai ini. Namun, begitulah, ia melihat sendiri.

Ada yang mendesak di dada Sarif, seperti pukulan yang menghantamnya dari dalam. Pukulan yang entah bagaimana membuat matanya terasa panas dan basah.

Di luar, hujan semakin deras.

“Sekarang kamu mengerti, Sarif. Papa tidak pernah menentang keinginanmu. Sebaliknya, ia adalah orang yang paling mendukungmu.”

“Tapi,” Sarif cepat-cepat menghapus matanya yang basah, “Papa menyuruhku meneruskan usaha kayunya.”

“Yang Papa inginkan hanyalah kamu selalu hidup baik dan berkecukupan. Kamu anak laki-laki semata wayangnya. Siapa lagi yang bisa diharapkan, diandalkan oleh Papa kalau bukan kamu, Sarif? Mama yakin, Papa sebenarnya mengerti bahwa yang dia lakukan adalah pekerjaan yang keliru. Tapi, mau bagaimana lagi? Bukan hanya Papa yang melakukannya. Semua orang mencuri dari hutan. Semua orang mencuri dari alam dan kehidupan. Hanya saja, beberapa cukup bijak untuk mengembalikannya lagi, sementara yang lain tidak. Mama cuma bisa berdoa semoga Papa adalah jenis yang pertama. Mama takut, Sarif...”

“Kenapa, Mama?”

Perempuan itu menghela napas panjang. Matanya menerawang jauh. “Papa sedang kesulitan... Sebenarnya, Mama tidak boleh cerita ini ke kamu.”

“Ma, kalau ini tentang keluarga kita, Mama harus ceritakan.”

“Bisnis Papa sedang susah. Ada pergantian pemimpin di kepolisian. Razia semakin kencang dan pergerakan Papa tidak seenak dulu. Ia harus menyiapkan uang lebih untuk ‘membayar’, kamu tahu? Apalagi sekarang hujan deras sering turun. Perjalanan semakin sulit ditempuh dan kayu-kayu itu harus diawasi betul agar tidak rusak. Sementara Papa tidak selalu punya energi cukup untuk terus memantau anak buahnya. Tiga bulan lalu, Papa ditipu oleh dua anak buahnya yang membawa kayu kualitas rendah. Koh Asiu marah besar kepada Papa.”

Sarif terenyak mendengarnya.

“Tapi, tidak perlu kau pikirkan, Sarif. Karena itulah Mama tidak ingin kamu tahu,” ucap Laila melihat perubahan raut muka anaknya.

“Papa baik-baik saja, Ma?” Sarif merasa marah, tetapi juga khawatir.

“Meski Mama merasa takut, Mama tahu Papa selalu bisa mengatasinya, Sarif.” Laila berusaha tersenyum, tetapi Sarif tahu ada kekhawatiran yang disembunyikan ibunya.

“Ma, apa perempuan sering merasa takut?”

“Perempuan selalu merasa takut,” jawab ibunya. “Tapi, perempuan juga bisa membuat laki-laki merasa takut.”

“Kurasa begitu, Ma.”

“Apakah ada perempuan yang sedang membuatmu takut, Sarif?”



Pada saat-saat seperti ini, Sarif selalu ingin segera menemui Nur, untuk membuat pikirannya tenang kembali dan mengenyahkan sementara ketakutan-ketakutannya.

Namun, alangkah anehnya, saat ia berpikir hendak menemui Nur, justru tiba-tiba yang terlintas di hadapannya adalah bayang-bayang wajah Mei. Mei Anastasia. Dan tiba-tiba pula, rasa manis bibir Mei tadi malam muncul lagi di mulutnya, seakan ciuman itu baru saja terjadi. Lalu, hidungnya mencium aroma dari leher Mei. Ia rasa, leher Mei beraroma melati.

Tentu saja, saat tadi ibunya bertanya, tak ada perempuan lain yang lantas terlintas di benak Sarif selain Nuraini Abubakar dan Mei Anastasia. Yang pertama telah membuatnya takut kehilangan. Yang kedua, ia tidak tahu, ketakutan macam apa yang telah disebabkan. Yang jelas, kedua perempuan itu telah membuatnya merasa takut.

Saku celana Sarif bergetar, ada panggilan di ponselnya. Saat meraih ponselnya, Sarif mendapati telepon dari Mei. Ia mengernyitkan dahi, menimbang-nimbang untuk men-

jawab atau memutus telepon itu. Namun, akhirnya ia mengangkatnya, tanpa menyapa.

“Sarif, aku minta maaf. Jangan seperti ini.”

“Seperti apa?” tanya Sarif. Hawa dingin dari hujan yang amat deras seakan merasuk pula ke dalam kata-katanya.

“Kamu menghindar dariku. Tidak satu pun pesanku kamu balas. Teleponku juga tidak kamu angkat. Kenapa?”

Sarif mengingat adegan pada malam sebelumnya, ketika ia mendatangi Mei di restoran. Saat Mei mengungkapkan perasaan akan kecemasannya pada hubungan Sarif dan Nur. Saat Mei secara tiba-tiba mendekatinya dan menciumnya. Saat ia meninggalkan Mei yang menangis.

“Aku minta maaf. Aku ingin ketemu kamu. Kita masih berteman, kan?”

Setelah peristiwa malam itu, Sarif sebetulnya tidak betul-betul paham apakah dirinya dan Mei masih sepasang sahabat. Seharusnya ia yang bertanya kepada Mei, dan Mei yang menjawab, apakah Mei masih menganggapnya *sahabat*?

“Tentu saja, Mei.”

“Terima kasih. Sekarang, mau kan kamu temui aku?”

“Di mana?”

“Di restoranku.”

“Maaf, Mei, aku tidak bisa.”

“Aku janji kali ini tidak akan terjadi apa-apa. Aku janji demi persahabatan kita.”

Sarif berharap mendapat penjelasan yang baik dari Mei tentang apa yang telah ia lakukan. Jika sesampainya di sana

nanti ternyata Mei memperlihatkan gejala-gejala aneh, ia akan langsung pergi. Telepon telah terputus dan Sarif meletakkan ponselnya di atas meja.

Di luar hujan masih turun. Masih sangat deras.



“Ke Makassar?”

Mei menyeruput *virgin mojito* di genggamannya. “Iya, Sarif, ke Makassar.”

Saat tiba di restoran Mei beberapa saat lalu, Sarif mendapati satu hal berubah dari Mei. Gadis itu tidak mengecup pipi kiri dan kanannya, seperti yang biasa ia lakukan. Ia bahkan berdiri agak jauh dari Sarif, mengambil jarak sekitar dua meter dan tak pernah melangkah ke arahnya lebih dekat dari itu. Ketika mengambilkan minuman dan makanan, ia menyuruh pramusaji untuk memberikannya kepada Sarif, tidak seperti sebelumnya, ia sendiri yang meletakkan cangkir minuman ke hadapan Sarif. Mei membangun ruang yang memisahkan dirinya dengan Sarif. Ruang yang aman bagi mereka—atau mungkin bagi dirinya sendiri.

Atau, mungkin pula, bagi Sarif.

Mei Anastasia mengenakan kaus tanpa lengan yang dipadankan blazer berwarna abu-abu muda. Kakinya yang kurus dan panjang terbungkus celana bahan berwarna krem dan beralaskan sepatu berhak tinggi warna hitam. Rambutnya yang panjang ia ikat dan di tangannya terdapat gelang ber-

tumpuk-tumpuk, semuanya berwarna gelap. Ia melirik sesaat ke pergelangan tangan Sarif.

“Ada festival sastra yang sangat bagus di sana. Pembukaannya tiga hari lagi. Kalau kamu mau, aku akan langsung pesan tiket hari ini.”

“Siapa saja yang pergi?” tanya Sarif.

“Tentu saja kita,” jawab Mei, “aku dan kamu.”

“Mei... Bukan aku tak mau. Tapi — ”

“Aku tahu, aku tahu,” Mei memotong ucapan Sarif. “Aku janji tidak akan terjadi apa-apa. Aku telah berbuat ceroboh waktu itu dan tak akan mengulangnya. Kamu butuh untuk hadir di acara ini, Sarif. Di sana banyak pengarang dan sesi-sesi diskusi.”

“Aku tahu itu. Tapi, Mei....”

“Penghargaan Sastra Nusantara kurang dari sebulan lagi, Sarif. Kalau kamu tidak segera menemukan ide untuk tulisanmu, kamu tidak akan punya kesempatan lain. Percayalah, aku melakukan ini untukmu, Sarif. Aku sahabatmu.”

Sarif tahu festival itu, dan sejak lama dia memang berencana untuk hadir sebagai partisipan. Namun, pergi ke Makassar berdua dengan Mei? Ia tidak ingin terjadi peristiwa yang mungkin akan merusak semuanya. Namun, ia juga tidak mungkin mengajak Nur. Nur tidak bisa pergi jauh-jauh dari ibunya. Lagi pula, walaupun Sarif berencana untuk pergi ke Makassar seorang diri, Mei juga akan menyusulnya ke sana dan mereka tetap akan bertemu. Tidak ada bedanya.

“Baiklah.”

“Nah, begitu dong! Itu baru Sarifku.”

Sarifku.

“Gadis itu adalah gadis yang beruntung,” lanjut Mei, membuka topik lain. “Nur.”

“Oh. Tidak, Mei, aku yang beruntung mendapatkannya.”

Mei tersenyum. “Siapa nama lengkapnya?”

“Nuraini Abubakar.”

“Nuraini Abubakar.” Mei mengulangnya.

Nuraini Abubakar, nama itu berbunyi di dalam dada Sarif dan memunculkan rasa hangat.

Nuraini Abubakar, nama itu menjalari relung dada Mei dan menancapkan ratusan jarum.

Mereka berdua melihat ke luar jendela. “Still Got the Blues” Gary Moore terdengar lambat-lambat.

Hujan kini tinggal rintik-rintik.



12

Ada Api di Meja Makan

“Saat orang yang kamu cintai pergi,
ia tidak pernah benar-benar pergi.
Ia hanya berubah menjadi kenangan.”



Andai ia bisa menyedot air di sepanjang Sungai Kapuas, lalu ia siramkan ke dalam relung dada dan rongga kepalanya, ia akan melakukannya. Ya, tak diragukan lagi, Nur akan melakukannya. Karena kobaran api itu kian membesar. Api bernama Sarif, juga api bernama Mei. Namun, tentu saja dua api itu berbeda. Ia hanya ingin memadamkan api di kepalanya yang bernama Mei. Tapi....

Ataukah ia juga harus memadamkan api di dadanya yang bernama Sarif?

“Ke Makassar,” kata Nur, tidak kepada Sarif, melainkan lebih kepada dirinya sendiri.

“Ya, Nur.”

“Dengan Mei.” Nur tak membubuhkan tanda tanya pada kalimatnya.

“Bolehkah?” Sarif tampak berhati-hati.

Cinta ibarat sebuah pertempuran, Nur. Kamu perlu menyusun strategi.

Nur menoleh. “Tentu saja. Apa hakku melarangmu?”

“Kamu berhak, Nur. Kamu pacarku.”

“Benarkah?”

“Yang mana? Kamu berhak melarangku atau kamu pacarku? Dua-duanya benar. Kenapa kamu mempertanyakan itu?”

“Oh, hmm. Begitu, ya.”

“Kamu kenapa?”

“Aku tidak tahu aku kenapa, Sarif.”

“Nur.”

“Sarif, kamu tahu, kenapa di dalam kepalaku ada api?”

“Aku bisa memadamkannya.”

Nur menggeleng. “Kamu tidak akan mampu memadamkannya. Kamu tidak akan *mau*, memadamkannya.”

“Sungguh, Nur,” kata Sarif, “ada apa ini rupanya? Aku tidak paham!”

“Apakah kamu tahu kenapa kita bersama?”

“Tentu saja karena aku mencintaimu.”

Nuraini Abubakar menengadahkan kepalanya, melihat ke arah matahari yang sedang surut di barat. Burung-burung terbang berputar-putar di atas Sungai Kapuas. Satu kapal feri melintas pelan membawa penumpang dan kendaraan. Perahu-perahu bermesin lalu-lalang, suaranya terdengar begitu bising dan mengganggu, dan dari buntutnya keluar asap hitam seperti tinta cumi-cumi. Udara Kota Khatulistiwa dikotori sekali lagi. Lagi dan lagi dan lagi setiap hari.

Bisakah sebentar saja Nur mencelupkan kepalanya ke dalam Sungai Kapuas, lalu mengangkatnya lagi dengan perasaan enteng karena api itu telah padam? Tetapi, api itu terus dan terus bertambah besar. Api di dalam kepalanya itu merambat turun ke rongga di dalam hidung lalu, ke leher dan tenggorokannya, hendak mencapai api yang bermukim di dadanya. Api itu akan pergi ke Makassar, tanpa dirinya.

Yang menang adalah yang memegang kendali. Meskipun api itu pertanda baik, jangan biarkan ia berkobar di luar kendalimu.

“Benarkah?”

“Aku mencintaimu? Tentu saja. Kalau tidak, kenapa aku selalu menyediakan waktuku untukmu? Memberikanmu mawar? Memuji dan mengagumimu?”

“Kamu juga melakukan itu semua kepada Mei.”

Ia bisa menghanguskanmu dan membunuhmu.

Sarif mengangkat alisnya, pupil matanya melebar. “Sekarang, aku paham.” Ia menarik napas panjang. “Kamu cemburu, ya, Nur? Dengan Mei? Astaga. Dia sahabatku.”

“Tapi, apakah dia berpikiran sama?”

Untuk pertanyaan itu, Sarif tak memberikan jawaban.

“Nur,” kata Sarif, “kamu meragukan keseriusanku?”

Sekarang, Nur yang tidak menjawab.

Angin bertiup pelan menerbangkan helai-helai rambut panjang Nur. Apakah aku perlu memotong rambut ini agar aku dapat memasukkan air ke dalam kepalaku? Nur membatin. *Banjir akan terjadi jika tak ada akar yang dapat menyerap hujan, bukan? Apa kalau aku gundul aku bisa membanjiri api di rongga kepalaku ini? Mungkin. Mungkin saja.*

Segera saja, Sarif meraih ponsel di dalam sakunya. Ekor mata Nur mengikuti.

“Ma? Sedang apa?” ujar Sarif.

Mama?

“Bisakah nanti malam bikin masakan kesukaanku? Iya, sambal hati ayam, sambal teri, tahu kecap, dan...” Sarif menoleh, “kamu suka apa, Nur? Mamaku koki terhebat di dunia. Sebut saja apa yang kamu inginkan.”

Nur hanya membuka mulutnya tanpa mengeluarkan sepele kata pun.

“Sepertinya itu saja dulu, Ma. Iya, aku akan bawa seseorang untuk makan malam bersama kita nanti. Papa ada

di rumah, kan? Nah, bagus. Setengah jam lagi aku pulang. Terima kasih, Ma.”

Telepon terputus.

“Aku akan membuktikan bahwa cintaku untukmu adalah hal yang serius,” kata Sarif. “Tidak perlu memikirkan harus pakai baju apa. Tidak perlu dandan juga. Kamu sudah cantik tanpa perlu berdandan.”

Senja jatuh ke kedua pipi Nur.

Namun, Nuraini Abubakar tidak berkata apa-apa. Apa yang bisa dikatakannya? Sarif telah mengambil langkah dan yang dapat ia lakukan hanyalah menggenggam tangan lelaki yang dicintainya itu, lalu mengikutinya melangkah. Meski ia tak paham apa yang harus ia perbuat nanti malam. Makan bersama keluarga Sarif Tizaruddin? Astaga. Apakah yang Nur mimpikan semalam? Tidak ada. Ia tidak bermimpi apa-apa.

Apa pun itu, burung-burung tetap terbang di atas Sungai Kapuas dan matahari telah sepenuhnya surut.



“Aku harus bagaimana, Bu?”

Di dalam kamar yang kecil itu, tergantung sebuah lampu berwarna kuning. Perabotan hampir semuanya berbahan kayu dan tidak ada aroma minyak kayu putih seperti biasanya. Sang Ibunda mematut-matut dirinya di hadapan cermin. Seperti sedang bersiap-siap untuk dijemput oleh seorang pangeran yang akan membawanya ke pesta dansa. Semestinya si anak

gadisnya yang melakukan itu. Namun, Nur malah tampak begitu cemas.

“Kamu telah masuk ke pertempuran yang sebenarnya, Nur,” kata sang Ibunda.

“Ibu memakai parfum? Sudah lama Ibu tidak pakai parfum.”

“Karena Ibu akan menemanimu bertempur, Ibu harus memakai parfum.”

“Ibu, aku sudah lama ingin bertanya, tapi tidak berani.”

“Sebentar lagi kau akan bertempur, beranilah.”

“Kenapa Ibu masih suka berdandan? Untuk siapa? Ayah sudah meninggal.”

Sang Ibunda menatap cermin, ada wajahnya sendiri, tidak, ada wajah orang lain, seorang laki-laki, memandang kepadanya dan tersenyum.

“Ayah tidak meninggal. Ia hidup.”

“Bagaimana bisa, Bu?”

“Ketika kamu mencintai seseorang, Nur, hatimu berlubang. Orang yang kamu cintai itu yang mengisi lubang tersebut. Saat ia pergi meninggalkanmu, lubang itu tidak pernah tertutup untuknya. Lubang itu akan terus ada, karena kamu pernah jatuh cinta. Kamu tahu, Nur, kenapa lubang itu masih ada?”

Nur menggeleng.

“Karena sesungguhnya orang yang kamu cintai itu tidak pernah benar-benar pergi,” kata sang Ibunda. “Itu sebabnya, kamu masih merasakan sakit di hatimu. Karena ia tidak benar-benar pergi. Ia hanya berubah menjadi kenangan.”

Nur menyimak kata-kata ibunya.

“Dan, seseorang menjadi sempurna ketika ia telah menjadi kenangan. Maka, saat seseorang pergi meninggalkanmu, kamu hanya akan mengalami dua hal: mencintainya dengan sempurna, atau merasakan luka yang sempurna.”

“Dan, apa yang Ibu rasakan?”

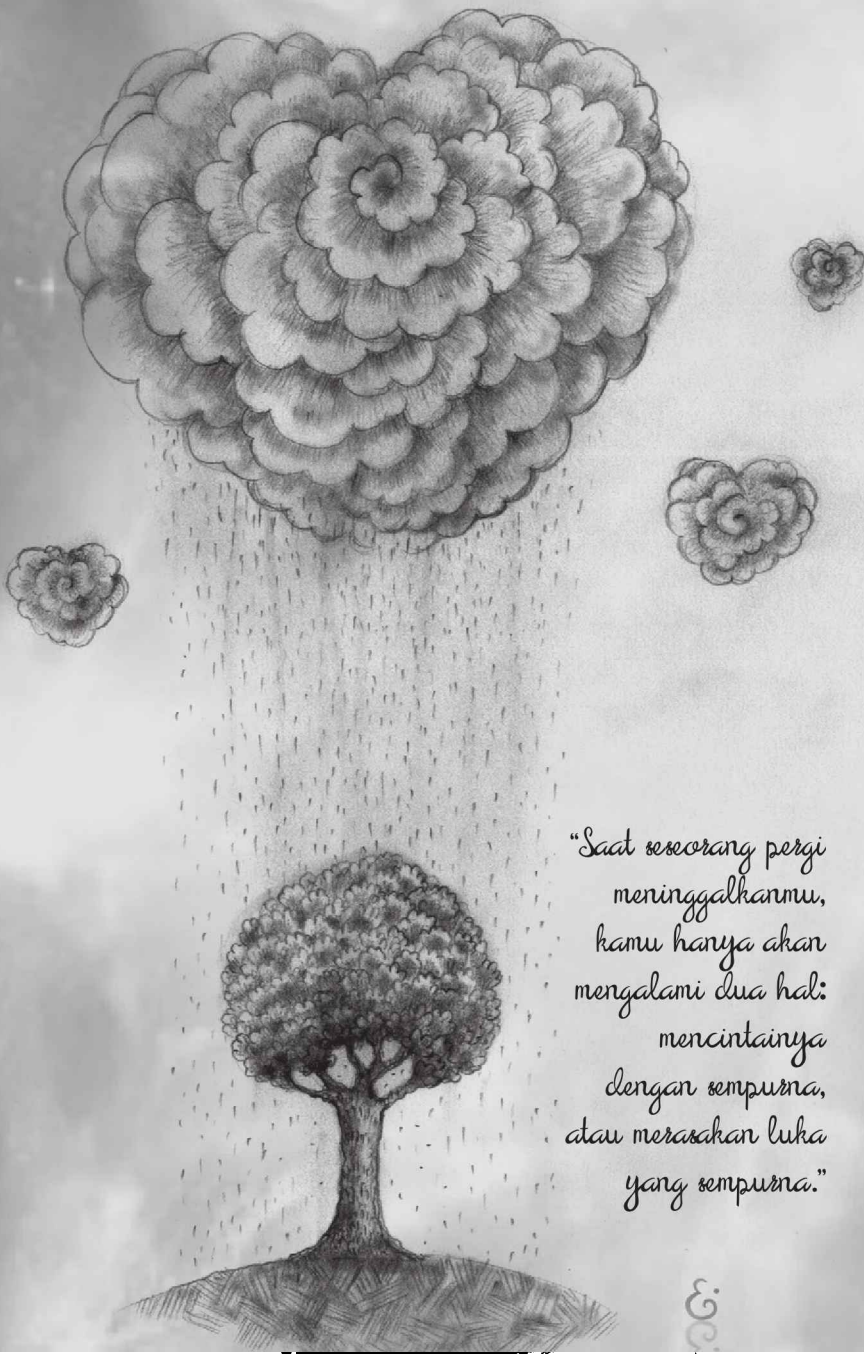
“Yang Ibu rasakan adalah cinta yang sempurna. Cinta untuk ayahmu.”

Nur meraih segelas air putih di sampingnya, lalu mengulurkannya kepada sang Ibunda. Sang Ibunda meneguk sedikit. Bibirnya teramat merah, seperti nyala api yang masih berkobar di dalam kepala Nur. Cepat atau lambat ia akan memadamkan api itu. Meski ia belum tahu bagaimana caranya.

“Ibu tetap berdandan karena setiap hari Ibu masih bertemu ayahmu. Ayahmu bilang lebih suka kalau Ibu tidak berdandan. Tapi, ah, laki-laki mana yang tidak nyalang matanya kalau lihat perempuan berdandan, Nur? Maka, Ibu tetap berdandan. Kami masih bertemu, di dalam lubang di dada Ibu. Kadang Ibu menemuinya tanpa dandanan. Tapi, Ibu senang melihat mata ayahmu nyalang saat melihat bibir Ibu yang merah dan wajah Ibu yang berpupur.” Perempuan itu tertawa, seakan percikan-percikan kenangan menyenangkan sedang berlintasan di dalam kepalanya.

“Jadi, apa yang harus kulakukan, Bu?”

Sang Ibunda berdiri, lalu membalikkan badan. “Kemari,” katanya. Ia tiba-tiba tampak begitu sehat. Lalu, dua tangannya memegang pundak Nur dan menyuruh Nur duduk di kursi riasnya. Nur bingung, tetapi mengikuti saja apa yang dilakukan sang Ibunda. “Duduklah dengan tegap,” kata perempuan itu,



"Saat seseorang pergi
meninggalkanmu,
kamu hanya akan
mengalami dua hal:
mencintainya
dengan sempurna,
atau merasakan luka
yang sempurna."

“perempuan terlihat cantik kalau punggungnya tegap, itu menunjukkan bahwa ia percaya diri dan tak takut pada apa pun.”

“Ibu tak takut pada apa pun?”

“Tentu Ibu takut pada sesuatu. Ibu takut kehilangan ayahmu. Tapi, ia tak perlu tahu,” jawabnya. “Laki-laki tak perlu tahu kelemahan kita, mereka tak perlu tahu bahwa kita begitu takut kehilangannya.”

Sang Ibunda meraih ponsel Nur yang tergeletak di pinggir ranjang. Ia menyalakan “Mazurka”. Ia teringat Pangsuma yang mencintai musik klasik karena menyukai cerita-cerita sejarah negara-negara Eropa. Ketika dahulu sekali ia dan Pangsuma sempat membicarakan dengan serius kisah pembantaian kaum Yahudi di Polandia, lelaki itu berkata kepadanya bahwa dalam setiap sejarah yang gelap, ada sepercik penghiburan yang membuat manusia mampu bertahan dan berharap untuk terus hidup. Musik adalah salah satu percikan itu. Suma menyebutkan nama ‘Mazurka’, sebuah tarian tradisional asal Polandia. Chopin mengubah musik Mazurka pada awal abad ke-18, tapi gubahannya tidak begitu banyak didengar sampai terjadi peristiwa pemberontakan Polandia terhadap pemerintah Rusia pada 1830. Mazurka menjadi salah satu komposisi favorit Pangsuma dari gubahan Chopin.

Sang Ibunda memejamkan matanya untuk beberapa detik, lalu kembali berdiri di belakang Nur yang telah menghadap pada cermin.

“Ibu akan membuktikan kepadamu, bahwa Ibu memang benar telah melahirkan seorang panglima perang paling cantik di jagad raya.”

Nur tersenyum, memandang wajah ibunya. Lalu, ia me-mejam, merasakan sentuhan demi sentuhan lembut tangan ibu pada wajahnya, meresapi nada demi nada “Mazurka”, dan terbayang olehnya senyuman dari wajah Pangsuma yang teramat damai.



Ruang makan itu ibarat pemakaman. Begitu heningnya, tak seorang pun bicara sejak tiga puluh menit yang lalu. Hanya terdengar benturan sendok dengan piring dan denting garpu, juga suara mengunyah yang terkesan ditahan-tahan. Meja makan berbahan kayu belian dan beralaskan taplak berwarna merah marun menampung bermacam-macam makanan. Semuanya persis seperti yang disebut Sarif Tizaruddin saat ia menelepon ibunya. Aroma pedas kentang dan harum teri goreng mengisi ruang makan. Sarif duduk bersebelahan dengan Nur. Di hadapannya, Marwan Tizaruddin bersisian dengan istrinya.

“Kamu masih kuliah, Nur?” tanya Laila.

“Iya, Tante. Di kebidanan.”

“Orangtua kamu kerja di mana?”

“Sudah tidak kerja, Tante.”

“Tidak kerja?” Kali ini, adalah suara Marwan Tizaruddin yang dalam dan besar. Ia mengelap mulutnya dengan saputangan.

“Ayah sudah meninggal. Ibu di rumah saja.”

Marwan mengangkat alis. Begitu pula dengan Mama. Sarif mengalihkan pembicaraan. “Enak masakan mamaku, kan, Nur? Sudah kubilang. Kalau sudah urusan perut, Mama ahlinya.”

“Banyak bicara betul kamu, Sarif,” kata Marwan.

Kembali hening.

“Siapa nama lengkapmu?” tanya Marwan.

“Nuraini Abubakar, Om.”

“Jangan panggil saya Om.”

Nur mengangguk.

“Orangtua kamu tidak kerja. Bagaimana kamu hidup?”

“Saya kuliah sambil kerja, Pak.”

“Kerja di mana?”

“Saya mengajar biola untuk anak-anak.”

Biola? Tampak sesuatu berubah pada raut muka Marwan Tizaruddin. Namun, tidak ada yang menyadarinya.

“Siapa nama orangtuamu?”

Nur menyebut nama ibunya.

“Ayahmu?”

“Pangsuma Abubakar.”

Marwan Tizaruddin menatap Nur untuk beberapa saat seolah tak percaya dengan apa yang baru saja ia dengar. Ia mengelap mulutnya sekali lagi, lalu berkata:

“Sudah malam. Antar temanmu ini pulang, Sarif.”

“Pa?” Suara Sarif menyiratkan nada tidak setuju pada aba-aba ayahnya.

“Antar temanmu ini pulang.”

Nur berkata kepada Sarif. “Iya, Sarif, sudah malam. Kasihan Ibu sendiri di rumah, aku harus pulang,” ia menoleh, “terima kasih untuk masakannya, Tante. Enak sekali. Terima kasih, Pak Marwan.” Ia menundukkan kepala.

Nuraini Abubakar tidak mengerti apa yang baru saja telah terjadi. Sesaat tadi ia menangkap perubahan air muka Marwan Tizaruddin saat ia menyebut nama ayahnya. Ada apa dengan itu? Peristiwa makan malam barusan jauh dari bayangan Nur akan sebuah kehangatan dengan percakapan-percakapan yang mengalir ringan dan menyenangkan. Ia bahkan belum lebih dari empat puluh lima menit berada di sana. Sarif pun tampak tak bisa berbuat apa-apa.

Dengan langkah-langkah kaki yang ragu, Nur keluar dari rumah diantar oleh Sarif. Teras yang remang dan halaman luas ditumbuhi tiang-tiang lampu taman bercahaya kuning. *Carport* di sebelah beranda tampak memuat tiga buah sedan mewah. Nur memperkirakan masing-masing sedan itu berharga tak kurang dari satu miliar. Ia pernah melihat sedan-sedan semacam itu ketika ia pergi dengan Jaka ke acara pembukaan *show room* di daerah Ahmad Yani.

Sembari melihat mobil-mobil mewah dan melayangkan pandangannya ke halaman rumah Sarif yang teramat luas, Nur terbayang pohon-pohon yang roboh ditebang oleh Marwan Tizaruddin.

“Aku minta maaf, Nur, aku tidak tahu ada apa dengan Papa.”

“Tidak apa, Sarif. Ini memang sudah malam dan aku harus pulang. Aku sudah senang dapat bertemu ibu dan ayahmu, juga menikmati masakan ibumu. Betul, masakan ibumu enak sekali!”

“Terima kasih, Nur.”

“Aku yang terima kasih.” Nur tersenyum.

Di perjalanan pulang, Nur terus-menerus memikirkan raut Marwan Tizaruddin ketika ia menyebut nama Suma. Ada apa antara Marwan dan Suma?

Dari kursi penumpang, Nur memandang ke luar jendela sedan yang dikendarai Sarif, salah satu dari tiga yang terparkir di rumah Marwan Tizaruddin tadi. Sedan itu berwarna putih susu, kontras sekali dengan kegelapan malam Kota Pontianak yang mereka lalui. Nur menarik napas. Aroma lavender dari pewangi mobil berputar-putar di udara, menyusup ke dalam hidung dan pikiran Nur. “Adagio” Bach mengalun pelan dari *tape* mobil.

Pohon-pohon akasia melintas di samping mereka.





Sebuah Peti dan Pikiran- Pikiran

"Hati adalah sebuah peti,
dan mencintai seseorang berarti
menyerahkan kunci menuju
rahasia terdalam yang kita miliki."



Seharusnya, Marwan Tizaruddin tidak bersikap seperti itu, pikir Sarif. Baiklah, Sarif tahu bahwa Marwan tidak menyukai anaknya berpacaran. Namun, bukankah ia bisa menganggap Nur sebagai teman Sarif dan memperlakukannya dengan baik? Memang, Sarif tidak memiliki banyak teman. Semasa SMP dan SMA, teman-temannya hanya datang ke rumah untuk mencari makan atau meminjam mainan-mainannya: *playstation*, gitar elektrik, menonton *home theatre*, atau bermain biliar. Sarif menyadari hal tersebut sebab ketika suatu hari *playstation* miliknya rusak, gitar elektriknya sedang diperbaiki, dan *home theatre* di kamarnya tidak berfungsi, tidak ada seorang pun teman sekolahnya yang datang ke rumah.

Namun, Sarif tidak mempermasalahkannya itu. Biarlah mereka bermain denganku hanya karena uang atau benda-benda mati ini, batinnya. Yang penting aku punya teman. Ketimbang tinggal di rumah dengan ayah yang jarang mengajaknya bicara dan membuatnya merasa hampa, Sarif lebih memilih dicintai oleh teman-temannya yang semu. Tidak apa. Tentu saja, selain teman-temannya, ada Laila, ibunya, yang membuatnya bertahan menjalani usianya, tahun demi tahun. Namun, hal itu tidak menghapus kekesalannya terhadap sikap ayahnya.

Tidak bisakah Marwan Tizaruddin bersikap baik kepada Nur? Tidak harus menerima bahwa Nur adalah kekasih anaknya (Sarif pun belum menyampaikan bahwa Nur adalah kekasihnya), melainkan menerima Nur sebagai teman Sarif yang sedang bermain ke rumah untuk membuat anaknya

bahagia. Sesulit itukah bersikap baik? Mengapa ia harus mengusir Nur? Mengapa ia harus membuat Sarif malu dan merasa tidak enak hati kepada Nur? Apa-apaan sikapnya itu?

Air dingin berhenti mengucur dari pancuran. Sarif meraih handuk dan mengelap kepala dan tubuhnya. Sembari berlilitkan handuk, Sarif keluar dari kamar mandi dan masuk ke kamarnya. Mama ada di dapur sedang memasak sesuatu yang pedas (aromanya begitu menusuk, pasti pakai terasi, batin Sarif). Marwan Tizaruddin sedang duduk di ruang tamu, menghadap berlembar-lembar kertas dan dua buah buku jurnal. Ia hanya mengenakan singlet dan celana pendek. Perjalanan antara kamar mandi dan kamar pribadinya membuat Sarif bisa menyaksikan semua itu.

Ketika Sarif menutup pintu kamar dan menguncinya, sebuah poster yang menempel di sana menatapnya. Wajah Haruki Murakami. Sarif tersenyum, tetapi segera saja senyumnya terhapus oleh ingatan adegan di meja makan tadi malam. Ia mengeringkan tubuhnya sekali lagi, mengenakan kaus dan celana *jeans*, lalu keluar dari kamar dan menghampiri Marwan Tizaruddin di ruang tamu. Ayahnya baru saja menenggak kopi ketika Sarif bicara:

“Papa. Apa-apaan tadi malam?” tanyanya.

“Kenapa?” Marwan Tizaruddin tidak menoleh kepada Sarif.

“Kenapa Papa mengusir Nur?”

“Siapa yang mengusir siapa? Tidak ada usir-usiran di rumah ini.”

“Papa mengusir Nur, bahkan sebelum ia menyelesaikan makanannya.” Nada suara Sarif meninggi. “Kenapa Papa harus melakukan itu?”

Marwan Tizaruddin melepas kacamatanya, lalu meletakkannya di atas meja. Kacamataanya berlensa besar dan berbingkai kecil. Ia mengurut dahinya beberapa saat dan menarik napas panjang.

“Ada apa dengan anak itu?” tanyanya.

“Namanya Nur. Aku mencintainya,” kata Sarif.

“Jangan bercanda.”

“Aku serius. Papa dan Mama berharap aku mendapatkan jodoh orang Pontianak agar tinggal di kota ini dan tidak pergi ke Jakarta, kan? Maka, Nur-lah orangnya.”

“Bukan. Jodohmu adalah Mei anak Koh Asiu,” tegas Marwan.

“Mei temanku, aku tidak mencintainya. Aku menghargai Mei sebagai sahabatku.”

“Siapa bilang kamu punya pilihan?” Marwan menatap Sarif.

Ada jeda sesaat, keheningan yang membungkus pikiran ayah dan anak yang sedang berhadap-hadapan di ruang tamu. Suara knalpot satu-dua motor terdengar melintas di luar, di depan rumah. Rumah besar itu berada di dalam sebuah kompleks perumahan mewah di Pontianak. Kebanyakan penghuninya warga Cina, dan semuanya bersikap baik kepada Marwan Tizaruddin, juga istri dan anaknya. Marwan Tizaruddin adalah satu-satunya kepala keluarga yang Melayu tinggal di kompleks itu.

Dari dapur, tercium aroma terasi masakan Mama.

“Kamu tahu, Sarif, Koh Asiu sudah banyak berjasa bagi keluarga kita. Bagi Papa, Mama, dan kamu. Tentu saja Papa harus bersikap baik dengannya. Kamu harus bersikap baik dengan orang yang telah membantumu. Bantuan adalah utang budi. Papa berutang budi banyak sekali kepada Koh Asiu. Kamu tahu rumah ini, Sarif? Segala yang kamu kenakan. Semuanya karena Koh Asiu.”

“Itu semua tidak seharusnya mencegah Papa untuk bersikap baik kepada Nur,” kata Sarif.

“Sarif, kalau cari perempuan, carilah yang setara denganmu. Siapa nama anak itu, Nur? Siapa ibunya? Siapa ayahnya? Bagaimana keluarganya? Kamu tak tahu apa-apa tentang itu. Bagaimana kamu bisa mencintai seseorang yang tidak kamu kenal?”

“Aku mengenal Nur. Aku sudah mengenal dia bertahun-tahun lamanya.”

“Kalau kamu tidak mau dengan Mei, carilah seorang Sarifah. Temanmu itu hanya anak gadis keluarga yang *tak tenturudu* asalnya, ibunya tidak bekerja, dan ayahnya cuma pemain biola gelandangan!”

Sarif mengernyitkan dahi.

Bagaimana Marwan Tizaruddin bisa tahu ayah Nur adalah seorang pemain biola?

Marwan Tizaruddin sendiri tampak terkejut dengan apa yang dia ucapkan. Setelah tersadar, buru-buru ia membereskan lembaran-lembaran kertas di atas meja, buku jurnal dan kacamatanya, beranjak dari sofa, lalu masuk ke kamar. Sarif

masih terduduk dan memikirkan ucapan Marwan. Bagaimana ia bisa tahu? Sesaat kemudian, Marwan Tizaruddin keluar dari kamar dan berkata, “Ma! Papa pergi dulu, pulang malam.” Lalu, ia masuk ke mobil yang terparkir di depan beranda.

Mama keluar dari dapur membawa sepiring ikan asam pedas, semangkuk ayam masak kecap, dan sepiring kecil sambal terasi. Semuanya di atas nampan.

Sarif memandang mobil Marwan Tizaruddin menjauh.



“Mungkin saja papa kamu dan ayah Nur pernah berteman,” kata Mei Anastasia, sembari melempar rambut panjangnya ke belakang dan memperlihatkan lehernya yang jenjang dan putih. Bagi Sarif, Mei selalu tampak menarik dengan apa pun yang ia kenakan. Siang ini, ia mengenakan kaus berbahan ringan dan berukuran besar, celana pendek berwarna krem, dan sepatu teplek berwarna hitam, tampak lebih santai.

“Tapi, itu tidak mungkin.”

“Kenapa tidak mungkin?”

“Kalau Papa dan ayah Nur berteman, seharusnya Papa kenal Nur.”

“Mungkin memang Papa kamu kenal Nur.”

“Kalau begitu kenapa dia mengusir Nur?” tanya Sarif, semakin heran dan tidak mengerti.

Mei tampak berpikir sebentar sambil menyeruput jus jeruk. “Kalau itu, sih, aku tidak tahu.”

Mereka, Sarif dan Mei, sedang berada di restoran milik Mei. Di hadapan Sarif, terdapat segelas soda.

“Aku merasa ada yang aneh, Mei.”

“Bukannya kamu selalu merasa ada yang aneh?” Mei tersenyum iseng.

“Ya. Tapi, kali ini betul-betul aneh. Lebih aneh dari hal-hal aneh yang pernah kurasakan sebelumnya. Kamu tahu kan, Mei, hal sangat aneh yang saking anehnya aku jadi merasa aku belum pernah bertemu hal aneh sebelumnya.”

“Kamu aneh.” Mei tertawa. Jika suara tawa Nur seperti suara burung pipit, suara tawa Mei seperti suara seekor murai batu.

Jika memang benar Marwan Tizaruddin dan ayah Nur pernah berkenalan, bahkan berteman, bagaimana Sarif bisa tidak tahu? Kapan persisnya mereka mulai berteman? Sebab Sarif tidak pernah melihat Marwan Tizaruddin bertemu dengan ayah Nur? Ia bahkan tidak pernah melihat ayah Nur. Ataukah ia lupa? Mungkin di suatu kesempatan ia pernah melihat ayah Nur bertemu dengan Marwan Tizaruddin, tapi kemudian lupa. Ia berusaha mengingat-ingat. Tidak berhasil.

Namun, lagi-lagi, kalau memang betul—ya katakanlah betul—mereka berdua berteman, maka itu menjadi alasan yang semakin kuat untuk menyalahkan Marwan Tizaruddin atas sikapnya kepada Nur dalam perjamuan semalam. Bagaimana bisa seorang lelaki bersikap buruk kepada anak kandung temannya sendiri?

Apa yang sebenarnya terjadi?

“Eh, Sarif, bagaimana kalau sambil memikirkan itu, kita cari tiket untuk ke Makassar? Kamu sudah bilang kan ke orangtua kamu, kalau kamu mau ke Makassar?”

“Ya, Mei, sudah.”

“Nah, kalau begitu, sekarang kita langsung *booking* tiket saja!”

Mei bangkit dari kursi, berlari-lari kecil ke sebuah ruangan di dalam restoran, lalu ia kembali dengan menenteng sebuah laptop. Ia meletakkan laptop itu di atas meja dan membukanya. Rautnya tampak begitu bersemangat. Sesungguhnya Sarif pun bersemangat dengan rencana ini: pergi ke Makassar. Di sana, ia bisa bertemu dengan banyak pengarang besar Indonesia dan mungkin berkenalan dengan pengarang-pengarang dari luar negeri juga. Mana tahu ia akan mendapatkan inspirasi untuk tulisannya. Tenggat waktu pengiriman tulisan untuk Penghargaan Sastra Nasional tinggal tiga minggu lagi dan bahkan ia belum menulis satu baris pun.

Mengingat hal tersebut, konsentrasi Sarif jadi teralih-kan oleh persoalan misterius hubungan Marwan Tizaruddin dan Pangsuma Abubakar, ayah Nur. Sekarang di dalam kepalanya berputar-putar ide tulisan, acara di Makassar, dan keseruan yang akan ia dapatkan nanti sesampainya di sana.

“Sarif, kamu mau pakai maskapai apa?” tanya Mei.

“Terserah kamu. Apa saja.”

“Tidak penting maskapainya apa, yang penting pergi dengan siapa, ya.”

Sarif hanya berdeham. Mei tersenyum sendiri, masih menatap layar laptop dan berkutat dengan benda itu. Sarif meminum sodanya. Memikirkan Nur.



Di atas meja makan di rumah besar Marwan Tizaruddin, terdapat berpiring-piring makanan yang seperti biasanya, pasti tersisa sebab tidak lebih dari tiga orang yang menyantap makanan itu. Malam ini, hanya dua orang. Sarif dan Mama. Marwan Tizaruddin tidak di rumah.

“Ma,” kata Sarif, “ada hubungan apa antara Papa dan ayah Nur?”

Mama tersedak. Jengkol yang baru saja hendak ia suapkan ke mulutnya batal masuk ke kerongkongannya. Ia mengambil segelas air putih dan meminumnya. Mengatur napas.

“Mama kenal ayah Nur? Mama kenal Pangsuma Abubakar?” Sarif meletakkan sendok dan garpunya. Selera makannya telah menjelma menjadi serangan pertanyaan.

“Nanti kalau Papa pulang, kamu tanya saja kepada Papa.”

“Mama kenal ayah Nur? Ada apa dengan Papa dan ayah Nur?” Sarif mendesak ibunya.

“Sarif,” Mama menatap anaknya dan tatapan itu membuat Sarif tak berkutik dan berhenti melanjutkan pertanyaannya, “nantinya, tanya saja dengan Papa.”

Ini semakin aneh, batin Sarif. Marwan Tizaruddin menyebut Pangsuma Abubakar seorang pemain biola gelandangan dan Mama tersedak saat Sarif bertanya tentang Pang-

suma, terkesan mengelak dari pertanyaan Sarif. Namun, Sarif tidak pernah bisa melawan tatapan Mama yang seperti tadi itu. Tidak pernah, ia tidak pernah bisa melawannya. Tatapan itu seperti meluncurkan paku yang menyalib pita suaranya sehingga ia tidak bisa berkata apa-apa lagi.

Maka, seperti yang diperintahkan oleh Mama, Sarif harus menunggu Marwan Tizaruddin pulang dan bertanya tentang apa yang ingin ia tanyakan.

Setelah itu, di meja makan tak ada suara-suara lagi.



Mei telah membeli tiket ke Makassar untuk keberangkatan hari Selasa, itu adalah dua hari lagi dari malam ini. Untuk kali pertama Sarif akan bepergian keluar kota hanya berdua dengan seorang perempuan. Tidak, bukan untuk kali pertama. Ia pernah pergi ke Bali berdua dengan ibunya sebab Marwan Tizaruddin sedang ada urusan di Jakarta. Namun, itu lain. Kali ini, Sarif tidak pergi dengan orangtuanya, melainkan temannya. Mei.

Mei Anastasia.

Mereka akan menginap di Makassar selama festival berlangsung, empat hari tiga malam. Sarif belum tahu di mana mereka akan menginap, tetapi ia akan memastikan bahwa mereka tidur di kamar yang berbeda. Mei mengurus semua hal dari tiket penerbangan, hotel, sampai jadwal aktivitas mereka selama festival berlangsung.

Sarif duduk di tempat tidurnya. Di sebelahnya, buku Naguib Mahfouz, *The Thief and The Dogs*. Lucu sekali rasanya, ketika sedang berada pada keadaan seperti ini, ia secara kebetulan membaca sebuah cerita tentang seorang lelaki residivis yang ditolak oleh anaknya sendiri karena anaknya tak mengenalnya sebab ia dipenjara saat anak itu lahir. Ia dipenjara atas tuduhan mencuri. Bagaimana jika suatu saat, gara-gara aktivitas pembalakan liarnya, Marwan Tizaruddin tertangkap dan dipenjara? Akankah ia masih mengenalnya? Akankah ia masih mengenal ayah kandungnya? Sarif menggelengkan kepala, membuang jauh-jauh pikiran itu.

Betapa banyak yang Sarif Tizaruddin pikirkan sehingga ia tidak bisa berkonsentrasi dengan tulisannya. Lusa ia akan pergi ke Makassar. Di sanalah kesempatan ia untuk mendapatkan inspirasi sebanyak-banyaknya dan mulai menulis. Penghargaan Sastra Nusantara adalah impiannya sejak lama. Maka, ia akan berusaha keras untuk itu.

Sarif memejamkan mata dan dengan perlahan menciptakan peti imajiner dalam kepalanya. Ia membuka peti itu, memasukkan pikiran-pikiran tentang Nur, pikiran-pikiran tentang Marwan Tizaruddin, pikiran-pikiran tentang Pangsuma Abubakar, dan pikiran-pikiran lain selain Penghargaan Sastra Nusantara dan festival Makassar, lalu menutupnya. Ia membayangkan sebuah kunci yang teramat kuat beserta gembok yang besar, lalu ia memasang gembok itu pada peti, meletakkan kuncinya di bawah peti tersebut. *Aku butuh berkonsentrasi dan pikiran-pikiran ini membuatku*

tidak bisa berkonsentrasi. Aku tidak akan memikirkan hal lain selain tuliskan.

Dengan mantap, Sarif meletakkan peti terkunci itu jauh-jauh ke sudut pikirannya.

Namun, ia lupa memasukkan pikiran-pikiran tentang Mei Anastasia.



Rahasia Masa Lalu Dua Lelaki

"Bagi sebagian orang,
cinta adalah sesuatu yang nyata.
Bagi sebagian yang lain,
cinta tidak berbeda dengan halusinasi."



Nuraini Abubakar telah kalah dalam perang. Ia kalah telak.

Jelas sudah hubungannya dengan Sarif tidak direstui oleh Marwan Tizaruddin, ayah Sarif. Malam itu, sebelum ia tiba di rumah Sarif, sebetulnya ia sudah memiliki firasat. Ia ingin meminta Sarif menghentikan mobil dan mengantarnya pulang, tetapi bibirnya kelu, tak bisa berkata apa-apa. Ia berada di antara keinginan dan ketakutan. Keinginan untuk bertemu dan mengenal keluarga Sarif, bagian yang lebih besar dari diri Sarif, dan ketakutan bahwa pertemuan tersebut akan berakhir buruk.

Dan, ternyata pertemuan itu memang berakhir buruk, seperti firasatnya.

Nur duduk di lantai, di kamar ibunya. Sang Ibunda duduk di pinggir ranjang, sesekali terbatuk. Nur meletakkan kepalanya di paha sang Ibunda. Bau minyak kayu putih tercium di hidungnya. Nur memejamkan mata. Tanpa sadar, ia menangis.

“Kenapa kamu menangis, Nur?”

“Aku kalah, Bu.”

“Siapa yang bilang kamu kalah?”

“Orangtua Sarif tidak suka kepadaku.”

“Mereka bilang begitu?”

“Mereka tidak bilang. Tapi, aku tahu mereka tidak suka kepadaku.”

“Mungkin hanya halusinasimu.”

Hanya halusinasiku? Ya, mungkin hanya halusinasiku. Hanya halusinasiku bahwa aku pergi ke sana membawa harapan besar akan

diterima dengan baik oleh keluarga Sarif dan mendapati kehadiranku tidak diinginkan di sana. Hanya halusinasiku bahwa ayah Sarif menyuruhku pergi dari rumahnya.

Hanya halusinasiku bahwa Sarif mencintaiku. Semuanya hanya halusinasiku.

Ayah, apakah betul yang dikatakan Ibu, semua ini hanya halusinasiku?

“Bu.”

“Ya, Nur?”

“Apa kabar Ayah, ya?”

“Ayah pasti baik-baik saja,” jawab sang Ibunda. “Apa sebetulnya yang terjadi semalam? Ceritakanlah. Nanti Ibu akan nilai apakah pernyataanmu tadi — mereka tidak menyukai kehadiranmu — adalah halusinasimu atau bukan.”

Nur menghela napas, lalu menceritakan apa yang terjadi di ruang makan rumah Sarif Tizaruddin malam itu. Di benaknya, terngiang kembali suara berat dan lantang Marwan Tizaruddin, menyuruh Sarif mengantarnya pulang. Marwan menyuruh Sarif mengantarnya pulang, bahkan sebelum ia menyelesaikan makanannya.

“Setelah aku menyebut nama Ayah, aku langsung diantar pulang.”

“Kamu diusir?” Sang Ibunda tak percaya.

“Aku tidak mau bilang bahwa aku diusir, Bu, terlalu kasar rasanya. Tapi, ayahnya menyuruh Sarif mengantarku pulang.”

Sang Ibunda tampak berpikir, lalu menunjukkan raut seperti ia telah melewati satu hal penting. “Siapa nama laki-laki yang kamu suka itu, Nur?”

“Sarif, Bu. Sarif Tizaruddin.”

Mata sang Ibunda membeliak. Sesuatu melesat masuk ke kepalanya. Sesuatu itu seperti percikan petir. Ia menyengat isi kepala sang Ibunda dan menyebabkan benturan gelombang listrik yang membuat ingatan-ingatan berlompatan dalam benaknya. *Tizaruddin. Tizaruddin.*

Tizaruddin?

Marwan Tizaruddin. Ia berhasil mengingatnya.

“Benar nama pacarmu Sarif Tizaruddin?”

“Tidak mungkin aku salah mengingat nama orang yang kucintai, Bu.”

Sekali lagi sang Ibunda mengerutkan dahi. Ia terkejut mendengar nama itu. Nama yang telah lama ia enyahkan dari kehidupannya dan tak pernah ingin ia ingat-ingat lagi. Nama yang telah membuat ia kehilangan hampir seluruh kehidupannya.

Nama itu. Marwan Tizaruddin.

Dan kini, anak semata wayangnya menjalin cinta dengan putra pemilik nama itu. Apa yang harus ia lakukan?

“Nur, bantu Ibu berdiri dan berganti pakaian. Ibu ingin jalan-jalan.”

Nuraini Abubakar terheran-heran mendengar permintaan ibunya. Sudah lebih dari empat tahun sang Ibunda mengurung diri di dalam rumah seolah begitu takut dengan matahari dan manusia. Sang Ibunda berkata kepada Nur, ia tidak takut menghadapi matahari dan manusia. Ia takut menghadapi kenangan. Jika ia keluar rumah, ia akan berhadapan dengan kenangan-kenangan yang telah mengintai-

nya sejak dari beranda, hingga di jalan-jalan raya, dan tempat-tempat ia pernah pergi bersama Pangsuma.

Ia tidak siap dan tidak ingin untuk berhadapan dengan kenangan, karena itulah ia mengurung dirinya di dalam rumah. Namun, ternyata kenangan lebih mahir daripada dirinya. Kenangan menemukan cara untuk menyelinap ke dalam tempat persembunyiannya, ia masuk melalui kekasih anaknya sendiri. Melalui anak semata wayangnya sendiri.

Kini ia sadar, ia tidak mungkin bersembunyi dari kenangan.

“Bantu Ibu, Nur, bawa Ibu keluar.” Sang Ibunda mengulang permintaannya.

Banyak pertanyaan muncul di benak Nur, tetapi ia hanya mengucapkan, “Baik, Bu.”



Mereka berdua berjalan-jalan di dalam kompleks, perumahan sederhana. Sangat berbeda dengan perumahan kediaman keluarga Tizaruddin. Meskipun sederhana, Nur menyukai dan bahagia tinggal di rumahnya dan di kompleks ini. Banyak pohon akasia tumbuh di sini dan setiap sore hari ia bisa melihat senja tanpa terhalang apa pun. Pada musim kemarau, banyak layang-layang di angkasa yang dimainkan anak-anak kompleks. Kadang-kadang, Nur ingin menjadi seperti layang-layang. Tetapi, ia takut dengan ketinggian dan ia tidak yakin ada seseorang yang mau menerbangkan dirinya.

Sebab jika ia menjadi layang-layang, pasti ia adalah sebuah layang-layang yang tidak menarik dan tidak dapat terbang tinggi.

Nur menoleh ke sang Ibunda, memperhatikan wajahnya. Mereka masih sambil berjalan pelan. Nur menggandeng tangan sang Ibunda. Rambut sang Ibunda begitu panjang, lurus, hitam, dan tertiup angin. Nur merasa ia sedang berjalan-jalan dengan seorang malaikat.

“Nur.”

“Ya, Bu?”

“Ada yang ingin Ibu ceritakan meski seharusnya Ibu tidak menceritakan ini.”

“Apa, Bu?”

Sang Ibunda tampak menimbang-nimbang. Ia melepaskan pandangan ke arah matahari yang mulai surut. Ia menarik napas. Saat udara masuk ke paru-parunya, dadanya membusung. Tubuhnya berbalutkan terusan berwarna putih, dan ia melilit lehernya dengan kain tipis berwarna kuning tua.

“Percayakah kamu, Nur, jika Ibu bilang bahwa ayahmu tidak memiliki banyak sahabat?”

“Mana mungkin,” kata Nur, “Ayah kan pemain biola hebat dan Ayah terkenal. Pasti dia punya banyak sahabat.”

“Ayahmu tidak punya banyak sahabat. Tepatnya, ia hanya punya satu orang sahabat.”

Nur diam, membiarkan sang Ibunda meneruskan perkataannya.

“Nama sahabat ayahmu adalah Marwan. Marwan Tizaruddin.”

Nur terkejut. Namun, sebelum sempat ia merespons, sang Ibunda meneruskan.

“Sungguh, Nur, Ibu tidak mau menceritakan dan membicarakan ini. Ibu bahkan tidak mau mengingatnya lagi. Ayahmu sudah tenang di tempatnya dan Ibu tidak ingin mengganggu dia dengan menggali lagi masa lalu yang sudah semestinya ditinggalkan. Kamu tahu kan, Nur, menggali masa lalu itu tidak baik.”

“Ada apa, Bu? Apa yang terjadi dengan Ayah dan sahabatnya?” Nur menyebut “sahabatnya” karena ia tidak tahu harus menyebut Marwan Tizaruddin dengan om, pak, tuan, atau nama.

“Pada awalnya, Marwan Tizaruddin adalah orang yang sangat baik. Ia berteman dengan ayahmu sejak ayahmu belum menjadi pemain biola terkenal. Mereka berkenalan di sebuah hajatan, Marwan menyukai permainan biola ayahmu, dan sejak itu mereka berteman baik. Bahkan, Marwan-lah yang membantu ayahmu menaiki tangga kariernya. Sebagai pengusaha kayu, Marwan punya koneksi yang luas. Itu yang dibutuhkan ayahmu dan tidak dimilikinya. Marwan memberikan itu kepada ayahmu, Nur. Perlahan, tetapi pasti, ayahmu mulai dikenal sebagai pemain biola setelah beberapa kolega Marwan tertarik dengan permainan ayahmu dan memintanya untuk bermain di banyak kesempatan. Dari acara khinatan, kondangan, sampai peluncuran produk komer-

sil dan acara-acara di pemerintah daerah. Semuanya karena bantuan dari Marwan.”

“Lantas, apa yang terjadi?” tanya Nur.

Sang Ibunda sekali lagi tampak menimbang-nimbang. Sorot matanya tampak khawatir. Mungkin seharusnya ia tidak menceritakan ini. Tetapi, ia tidak bisa. Kenangan itu terus berlompatan dalam kepalanya dan mendesak keluar lewat mulutnya. Ia tidak bisa terus-menerus bersembunyi di dalam rumah dan berharap dengan demikian ia bisa hidup aman dan baik-baik saja dengan anak satu-satunya. Ketika ia mengetahui bahwa anak perempuannya telah jatuh cinta kepada anak lelaki Marwan Tizaruddin, ia tahu, ia tidak bisa menutupi kenangan itu lagi.

Maka ia pun mengatakannya.

“Setelah Pangsuma Abubakar — ayahmu, Nur — terkenal dan bahkan mendapat julukan sebagai penyihir dengan biola,” kata sang Ibunda, “Marwan tampak tak senang. Ibu tidak tahu apa yang terjadi dengan dirinya. Semenjak itu, ia tidak pernah lagi main ke rumah dan Ibu tidak pernah melihat ia bertemu dengan ayahmu. Tapi, Ibu rasa bukan itu masalahnya. Tidak mungkin Marwan iri dengan keberhasilan sahabatnya sendiri.”

Nur tidak berkata apa-apa dan hanya mendengarkan ibunya.

“Masalahnya, Ibu kira,” katanya, “dimulai sejak Marwan mulai main kayu. Kamu tahu maksud Ibu kan, Nur?”

Nur mengangguk.

“Ya. Ayahmu tidak suka melihat Marwan mulai main kayu. Jelas-jelas itu ilegal, kata ayahmu suatu malam. Ia berteriak seolah membentak Marwan, padahal di rumah hanya ada Ibu. Kamu sedang belajar kelompok di rumah temanmu ketika itu. Ayahmu marah-marah sendiri di rumah. Ibu menyuruh ayahmu tenang dan mencoba bicara baik-baik dengan Marwan. Ayahmu bilang dia sudah bicara baik-baik dengan Marwan, tetapi Marwan tidak mau mendengarkannya. Suatu malam yang lain, akhirnya Marwan datang ke rumah. Untunglah hari itu kamu sedang pergi latihan biola....”

Sang Ibunda terhenti pada kata terakhir. Lalu berdeham, dan melanjutkan.

“Marwan dan ayahmu bertengkar hebat di ruang tamu. Awalnya, Ibu pikir, itu pertengkaran biasa dari sepasang sahabat. Atau, pertengkaran biasa dari dua orang lelaki. Yang jelas, Ibu berpikir itu hanya pertengkaran biasa dan tidak akan berlanjut dan berlama-lama. Karena menurut Ibu, Nur, permasalahannya sederhana. Marwan main kayu ilegal. Ayahmu, sebagai sahabat, sudah lama resah tentang hal itu. Ia kerap mengingatkan Marwan, khawatir sahabatnya itu masuk penjara. Ayahmu hanya menginginkan keamanan bagi sahabatnya. Tapi, kekhawatiran itu jadi dianggap berbeda. Suatu hari, truk Marwan dicegat. Ia keluar uang banyak untuk masalah itu.

Marwan ke rumah dan mencari ayahmu, dia curiga ayahmu yang melaporkannya ke polisi. Marwan dan ayahmu bertengkar mulut. Ayahmu tidak pernah melaporkan Marwan ke polisi, tapi Marwan tidak memberinya kesempatan untuk

menjelaskan. Ia hanya datang, mengutuki ayahmu, lantas pergi begitu saja. Ibu masih ingat kata-katanya yang pastinya membuat ayahmu terpukul, ‘Suma, kau jangan mencampuri urusanku. Kau harus ingat, kau cuma orang biasa, pemain biola gelandangan, sampai aku bantu kau jadi terkenal dan sukses. Mulai sekarang, baiknya kita atur hidup masing-masing.’”

“Apa yang terjadi dengan Ayah, Bu?” tanya Nur, berusaha menahan sesak.

Sang Ibunda menghela napas sangat panjang.

“Setelah Marwan pulang, ayahmu hanya duduk di teras rumah dan tak melakukan apa pun, tak bicara apa pun. Ibu menemaninya duduk di sampingnya. Wajahnya menghadap ke depan, tapi Ibu tidak tahu apa yang ia lihat. Ibu rasa ia tidak melihat apa-apa. Tapi, kini Ibu tahu, mungkin ayahmu sedang melihat persahabatannya yang putus dan sangat ia sesalkan,” kata sang Ibunda. “Sejak kecil, Suma adalah seorang penyendiri, Nur. Marwan adalah sahabatnya yang pertama. Sahabatnya yang mendukungnya penuh untuk mencapai impiannya. Kamu butuh sahabat atau seseorang seperti itu Nur, yang mendukung impianmu. Suma akhirnya mendapatkan itu, tetapi ia telah kehilangannya.”

Matahari kian surut, nyaris tenggelam. Layang-layang satu per satu mulai hilang dari langit. Nur menghela napas dan mengalami kesulitan, sesuatu seperti menyumbat saluran pernapasannya. Mungkin sesuatu itu adalah apa yang sedari tadi diceritakan sang Ibunda: kenangan.

“Saat Ibu pikir ayahmu akan pergi tidur sebab ia akhirnya melangkah masuk ke kamar, ternyata ia hanya berganti pakaian dan pergi keluar. Ia mengendarai mobil yang dipinjamkan oleh Marwan. Ibu tidak tahu ke mana ayahmu hendak pergi sebab ia tidak berkata apa-apa. Ia hanya mengecup pipi Ibu sedikit lebih lama dari biasanya, tapi Ibu tidak punya firasat apa pun ketika itu. Ibu pikir ayahmu hanya ingin mengembalikan mobil Marwan. Tetapi, keesokan harinya, kabar mengejutkan itu pun datang. Ayahmu kecelakaan. Selain keterangan bahwa dokter menemukan kadar alkohol di dalam darahnya, ayahmu juga tidak meninggal dalam kecelakaan tunggal.”

“Maksudnya, Bu?”

“Ada mobil lain di sana, bersama ayahmu. Sebuah truk.”

“Truk?”

“Ya. Truk pengangkut kayu milik Marwan.”

Nur terkesiap. Ia tak mampu lagi menahan sesak. Air matanya mengucur perlahan. Genggamannya kian erat pada tangan sang Ibunda. Mereka berhenti melangkah. Nur memutar badannya dan memeluk sang Ibunda. Angin senja kala bertiup dan matahari sudah sepenuhnya tenggelam.

Tak ada lagi layang-layang di angkasa.





15

Sebuah Pesan di Bawah Rembulan

"Kata-kata tidak selalu berhasil
mengucapkan apa yang ingin diungkapkan.
Itulah gunanya sebuah pelukan."



Perjalanan ke Makassar dilalui dengan pertanyaan-pertanyaan. Namun, Sarif Tizaruddin berusaha meredam pertanyaan-pertanyaan itu sebab ia ingin menikmati empat hari ke depan dengan menenggelamkan dirinya ke dalam acara-acara menarik di festival. Meski ia masih ingin bertanya tentang apa yang terjadi dengan ayahnya, Marwan, dan Pangsuma Abubakar, Sarif mencoba menunda dulu pikiran-pikiran itu. Bersama Mei, ia ingin berkonsentrasi mencari ilham untuk tulisannya.

Tunggu. Bersama Mei?

Sarif Tizaruddin menoleh ke samping, seorang gadis duduk menghadap ke jendela pesawat. Rambut Mei tampak kemerahan terpapar sinar yang menembus dari luar. Gadis itu sedang mendengarkan lagu. Tentu saja Sarif tidak bisa mengetahui lagu apa yang sedang didengar oleh Mei dan sebetulnya tidak penting pula untuk mengetahui apa yang sedang didengar oleh Mei. Tak berapa lama, gadis itu menoleh ke Sarif, membuatnya sedikit kaget.

“Sarif,” katanya, “menurut kamu, kenapa kita dipertemukan?”

“Untuk menjadi teman baik,” jawab Sarif, “kurasa.”

“Aku selalu mengira bahwa kita dipertemukan untuk sesuatu yang lebih besar ketimbang hanya menjadi teman dan rekan diskusi yang baik.”

“Maksudmu, Mei?”

Mei menangkap raut yang berbeda di wajah Sarif dan buru-buru menjelaskan maksud dari perkataannya. “Tidak, tidak, maksudku...”, ia berdeham, “aku merasa dipertemu-

kan denganmu, dan sebaliknya kamu dipertemukan denganku, untuk saling membantu meraih hal yang lebih besar. Maksudku, impian.”

“Begitu?”

“Belum pernah aku bertemu dengan orang yang sengotot kamu untuk mengejar impian.”

“Aku hanya ingin membuktikan kepada ayahku bahwa aku serius dengan keinginanku.”

“Itu sudah terlihat dari dirimu, Sarif.”

“Tapi, ayahku tidak melihatnya.”

“Ayahmu mungkin butuh waktu untuk memahami keinginanmu. Maklumlah, dia seorang ayah dan punya ketentuan-ketentuannya sendiri yang menurutnya baik untukmu. Dan, itu kadang tidak sejalan dengan keinginan pribadimu.”

“Berbeda bukanlah sebuah masalah, Mei, tapi pemaksaan, itu adalah masalah besar.”

Terjadi sebuah jeda. Untuk beberapa saat, Sarif dan Mei hanya saling melihat dan tak berkata apa-apa. Sarif menangkap di raut Mei suatu ekspresi yang belum pernah ia lihat sebelumnya. Alis Mei yang kecil, tetapi pekat hitamnya itu mengendur dan tatapannya seperti menyiratkan kerapuhan. Sarif tidak mengerti apa yang menyebabkan tatapan Mei yang seperti itu muncul pada saat-saat begini. Sorot mata Mei itu, jikapun Sarif bisa menerjemahkannya, seolah berkat kepadanya: *aku memahamimu*.

Mei kembali memandang langit di luar jendela. Sarif menghela napas panjang, menurunkan sandaran kursinya, mengambil posisi yang nyaman untuk sebentar saja mencoba

relaks. Ia memejamkan mata. Sesuatu menyenggol sikut kirinya, seperti kain, mungkin pakaian pramugari atau penumpang yang berjalan melewati kursinya. Ia tidak tahu mengapa ia perlu merasakan itu, dan memikirkan itu: merasakan sentuhan kain pada sikunya dan memikirkan kain dari pakaian siapa, apakah pramugari atau penumpang. Sama seperti ia tidak tahu mengapa ia perlu merasakan keceemasan akan kehadiran Mei di sampingnya saat ia berada berkilo-kilometer jauhnya dari Nur.

Ini akan baik-baik saja. Sarif menghela napas, agak lebih panjang. *Semuanya akan baik-baik saja.*



Malam itu, ketika Sarif mengantarkan Nur pulang se usai makan malam yang tidak menyenangkan di rumahnya, ia berhenti di depan rumah Nur dan mereka berdua tidak langsung keluar dari mobil. Sarif dan Nur diam. Jalanan di dalam kompleks rumah Nur tidak besar dan banyak lampu jalan yang tidak menyala. Pohon-pohon dan semak-semak membuat suasana agak menyeramkan. Namun, mereka, Sarif dan Nur, tidak merasakan hal itu. Mereka terlalu larut dalam keseraman yang lain. Keseraman yang dimunculkan dari bibir yang tak mampu bicara, tetapi hati yang begitu ribut.

“Maafkan aku, Nur, juga orangtuaku.”

“Tidak apa, Sarif, kamu dan orangtuamu tidak berbuat salah. Tidak ada yang perlu meminta maaf.”

“Perlu, Nur. Seharusnya mereka tidak memperlakukanmu seperti itu.”

“Sudahlah. Aku tidak apa-apa. Betul.” Nur tersenyum. Betapa manis dan menenangkannya senyuman itu, pikir Sarif, yang mau tak mau kembali tenang pula perasaannya.

Sarif memilih-milih apa lagi yang hendak diucapkannya kepada Nur selain permintaan maaf. Ia ingin banyak bicara agar Nur tidak segera keluar dari mobil, lalu masuk ke rumah.

“Aku hanya ingin menunjukkan keseriusanku kepadamu, Nur.”

Nur diam beberapa saat.

“Sarif.”

“Ya?”

“Kamu suka Mei?”

“Aku menyukai dia karena pemikiran-pemikirannya, dan kebbaikannya kepadaku sebagai seorang teman. Kamu tahu, Nur, seumur hidupku aku tidak pernah punya teman. Maksudku, yang betul-betul tulus berteman denganku.”

“Apa Mei tulus berteman denganmu?”

“Sejauh ini yang kulihat begitu. Kenapa, Nur? Kalau kamu tidak senang melihat aku berteman dengan Mei, aku bisa menjaga jarak dengannya.”

“Tidak, bukan begitu.” Nur salah tingkah. “Maksudku....”

“Nur,” kata Sarif seraya memutar tubuhnya agar menghadap pada gadis itu, “aku tidak memiliki hubungan apa pun yang lebih jauh dengan Mei selain sebagai teman dan sahabat. Percayalah. Di samping masakan ibunya, hanya kamu yang aku sukai dengan hati.”

“Aku....”

“Bagaimana caranya agar kamu percaya bahwa aku mencintaimu, Nur?”

Gadis itu tidak menjawab. Kepalanya hanya menunduk, memandangi ujung roknya yang bermotif bunga matahari. Punggung telapak tangannya yang berwarna kuning langsung tertutupi sebagian oleh lengan kardigan yang kepanjangan. Suasana begitu hening. Di dalam mobil hanya ada helaan napas mereka.

“Besok aku akan pergi ke Makassar dengan Mei. Jangan takut, Nur. Tidak akan terjadi apa-apa.”

Nur diam.

“Mei tahu, aku menyukaimu. Jadi, kamu tidak perlu khawatir ya, Nur.”

Nur diam.

“Aku janji, Nur, kalau terjadi apa-apa, kamu boleh menghukumku seberat-beratnya. Bahkan, kamu boleh langsung meninggalkanku. Ya, Nur, kalau terjadi apa-apa antara aku dan Mei, kamu boleh langsung pergi.”

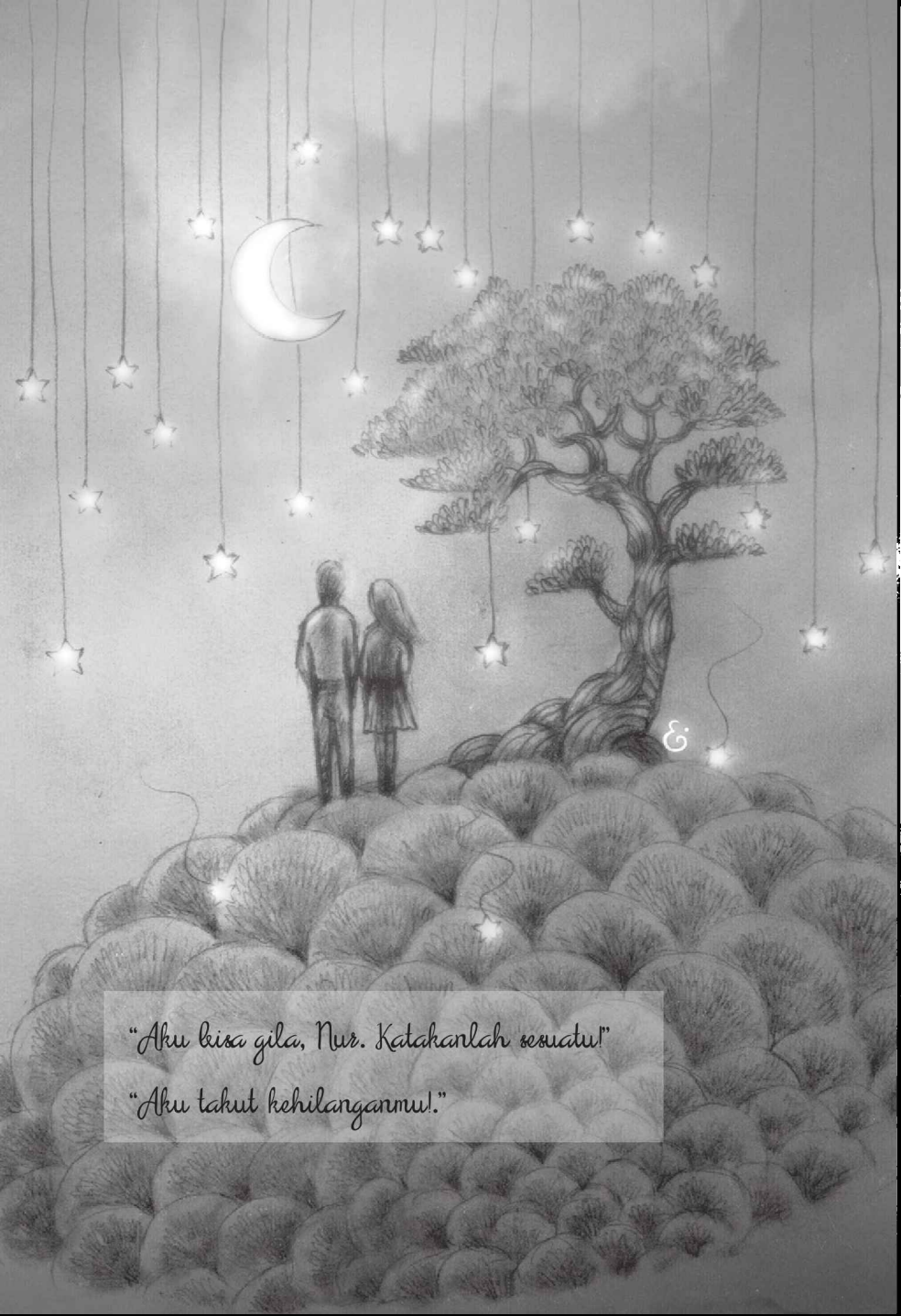
Nur diam.

“Aku bisa gila, Nur. Katakanlah sesuatu!”

“Aku takut kehilanganmu!”

Sarif terkejut dengan suara itu. Begitu lantang dan tiba-tiba. Seperti yang berteriak barusan bukanlah Nur, melainkan gadis lain. Namun, tidak ada gadis lain di dalam mobil selain Nur, dan memang yang berteriak barusan adalah Nur.

Perlahan, Sarif meraih tangan Nur. Gadis itu menitikkan air mata. Ia kembali menunduk, sebelum Sarif mengang-



"Aku bisa gila, Nur. Katakanlah sesuatu!"

"Aku takut kehilanganmu!"

kat dagunya dan mereka berhadap-hadapan. Mata Nur basah dan tampak berkilau. Namun, kilaunya terasa menyakitkan dan Sarif tidak ingin *sepasang mata yang enak dipandang**) itu terus mengeluarkan air mata.

“Nur,” katanya, “kamu tidak akan pernah kehilangan aku.”

“Bagaimana kamu ta —”

Belum sempat gadis itu menyelesaikan kata-katanya, bibir Sarif telah mengunci bibirnya, membuatnya tak bisa berkata-kata. Sepasang mata yang basah itu kini tertutup. Bibir Sarif dan bibir Nur saling berkelindan dengan perlahan. Tak ada yang terburu-buru. Seolah-olah mereka punya waktu ribuan tahun untuk hidup dan saling mengaitkan bibir. Ciuman itu begitu lama dan tanpa suara. Baik Sarif maupun Nur, keduanya tak ada yang tampak ingin mengakhiri. Nur melingkarkan tangannya ke leher Sarif, agak menariknya, seakan-akan dengan demikian ia ingin menegaskan perkataannya, bahwa ia tak ingin Sarif menjauh. Ia tak ingin Sarif pergi. Ia tak ingin kehilangan Sarif.

Begitu pula dengan Sarif. Ia tak ingin kehilangan Nur. Ia tak pernah terpikirkan sama sekali untuk pergi dari Nur.

Lewat ciuman itu mereka saling menyampaikan hal-hal tersebut. Dan, mereka berdua telah paham bahwa kata-kata tak selalu berhasil mengungkapkan apa yang ingin diungkapkan. Sebuah pelukan atau ciuman yang panjang lebih mampu untuk melakukannya.

“Kamu tidak akan kehilangan aku, Nur,” kata Sarif setelah pada akhirnya ciuman mereka usai. Meski sesungguhnya mereka sama-sama belum ingin usai.

“Sarif.”

“Bibir ini, tangan ini, tubuh ini, hati ini, semuanya untukmu. Semuanya milikmu. Tak ada orang lain yang memilikinya selain kamu.”

Lagi-lagi, Nur tidak menjawab. Namun, kali ini ia tidak menundukkan kepala atau menangis. Ia memeluk Sarif begitu erat. Sarif mengusap bagian belakang kepala Nur, merasakan halusny rambut Nur yang sehitam matanya. Lalu, ia mengusap punggungnya.

Sarif merasakan bajunya basah. Nur menangis lagi.

Sarif mengusap air mata yang masih membasahi pipi Nur. Gadis itu tersenyum lemah. Lalu, setelah untuk beberapa saat mereka berpandangan lagi dalam diam, Nur membuka pintu mobil dan keluar. Ia menutup pintu dan melangkah ke beranda rumah. Tidak ada halaman di rumah Nur.

Gadis itu melambai kepada Sarif, yang membalasnya dengan senyuman. Sarif beranjak dari sana dan dadanya berdebar teramat kencang.

Namun, ia merasa sedikit lega.



Hari pertama dan kedua festival berlangsung meriah dan penuh dengan sesi-sesi diskusi yang menyenangkan. Pada malam hari di panggung utama, ada pembacaan puisi, musikalisasi puisi, dan penampilan-penampilan lainnya. Sarif sangat menikmati acara-acara tersebut, terutama sesi-sesi diskusi dan pembacaan karya. Ia tidak melewatkan kesempatan

untuk bertanya kepada setiap pengarang atau pembicara yang sedang memberikan materi atau berbagi pengalamannya pada setiap sesi diskusi.

“Menurutmu, apakah kita harus menuliskan sesuatu yang berasal dari tanah kelahiran kita?” tanya Sarif.

“Kenapa begitu?” Mei mengunyah pisang ape. Mereka duduk di rerumputan tempat para penonton berkumpul menyaksikan pembacaan puisi disertai musik di panggung utama festival.

“Gara-gara sesi tadi siang, aku jadi terpikirkan hal itu,” ujar Sarif lagi. “Identitas.”

“Identitas?”

“Para penulis dari Indonesia bagian Timur itu, yang muda maupun yang tua, semuanya menulis tentang tanah kelahiran mereka. Tanah asal mereka.”

“Kupikir mereka hanya terinspirasi.”

“Memang. Tapi, tidakkah kamu pikir aku, dan juga kamu, harus menuliskan sesuatu tentang tempat kelahiran kita? Tempat pertama yang kita kenal saat kita hidup dan mulai mengenal kehidupan. Tidakkah kita berutang kepadanya?”

“Setiap orang bisa menulis tentang apa saja. Tanah kelahiran atau bukan tanah kelahiran.”

“Kamu tidak ingin menulis tentang Pontianak, Mei?”

“Menurutku Jakarta lebih menarik. Aku juga ingin menulis tentang London, atau Rusia.”

“Kamu tidak ingin menulis tentang tempat kelahiranmu?”

“Menulis adalah mengingat,” kata Mei. “Aku tidak mau mengingat tempat kelahiranku.”

Sarif Tizaruddin mengangkat alis. Ia memberi tanda bahwa ia menunggu penjelasan lanjutan dari Mei. Namun, Mei tidak melanjutkan perkataannya. Hanya sampai di situ.

Di atas panggung, puisi-puisi terus dibacakan dan dinyanyikan. Semakin malam semakin ramai. Seorang panitia acara menawarkan *sarabba* kepada Sarif dan Mei. Mereka berdua mengambil masing-masing segelas kecil. Sarif menghirup aroma jahe dan rempah-rempah yang agak pedas dari segelas *sarabba* dan menyesapnya sedikit. Tenggorokan dan perutnya terasa hangat. Obat bagi udara dingin Makassar pada malam hari. Di sebelahnya, Mei melakukan hal serupa.

Seorang perempuan sedang membacakan sebaris sajak W. S. Rendra di panggung besar ketika ponsel Sarif bergetar dalam kantong celananya. Ia mengambil ponsel dan melihat di layar ada satu pesan masuk.

Dari Nur.

Pesan itu berbunyi:

Sarif, maaf.

Jgn hubungi aku lagi.





16

Ayah

“Tidak ada satu orang pun yang bisa
bersembunyi dari masa lalunya.”



Nuraini Abubakar terpaksa mengirim pesan itu kepada kekasihnya.

Sebabnya adalah apa yang terjadi pada hari kemarin.

Mereka—Nur dan sang Ibunda—berjalan pulang ke rumah dan bayang-bayang mereka memanjang di belakang seperti masa lalu yang kerap mengintai. Nur masih menghapus air mata dari pipinya sesekali sambil sebelah tangannya menggenggam tangan sang Ibunda dengan erat. Isakan itu sangat pelan, tetapi sang Ibunda dan angin petang mampu mendengarnya. Bahkan, Pangsuma Abubakar yang sedang di surga pun mungkin bisa mendengarnya. Sebab itu adalah isakan seorang anak perempuan. Isakan seorang anak perempuan bisa meruntuhkan bintang-bintang, kata Suma kepada Nur, beberapa tahun yang lalu.

Ketika mereka telah tiba di rumah, sang Ibunda membawa Nur ke dalam kamarnya. Nur mengira sang Ibunda kelelahan berjalan dan ingin tidur. Namun, ternyata ia mengajaknya berdiri di hadapan lemari. Nur tidak tahu apa yang hendak dilakukan ibunya. Perempuan itu membuka pintu lemari. Tampaklah pakaian-pakaian bergantung dan tercium aroma kapur barus. Sang Ibunda berlutut, mengulurkan tangannya di bagian bawah lemari tempat pakaian bertumpuk rapi. Ia mengambil sesuatu dari balik tumpukan itu. Sesuatu itu bersandar dan tertutup daster, kaus, dan pakaian lainnya. Selama ini, setiap Nur ingin mengenakan pakaian untuk sang Ibunda, ia hanya mengambil pakaian di gantungan atau di tumpukan begitu saja, tanpa memperhatikan ada bagian gelap

dari lemari yang ternyata menyembunyikan sebuah benda. Nur masih belum melihat benda apa itu.

Saat sang Ibunda menarik benda itu keluar dari kegelapan, barulah Nur bisa melihatnya.

Sebuah biola.

“Nur,” kata sang Ibunda, “seharusnya Ibu tidak memberikan ini kepadamu. Sudah lama Ibu menyembunyikannya, dengan harapan masa lalu tak muncul kembali ke hadapan Ibu.” Ibunya Nur terdengar begitu tertekan. “Apakah kamu tahu bagaimana rasanya dihantui oleh masa lalu, Nur? Tapi, tak ada satu orang pun yang bisa berlari dari masa lalu. Ibu pun tidak bisa. Bayang-bayang ayahmu terus hadir, beserta ingatan-ingatan Ibu tentang kejadian menyakitkan yang menyimpannya.”

Kamar itu terasa lebih hangat daripada biasanya. Kipas angin yang berputar dan mengeluarkan suara decitan tak sanggup menurunkan suhu udara. Nur berdiri terdiam, menunggu. Ia tidak tahu apa yang ia tunggu. Apakah itu kata-kata dari sang Ibunda, benda yang dipegang olehnya, atau hujan di luar rumah. Apa pun itu, yang jelas ia merasa sedang menunggu sesuatu.

“Ayahmu menitipkan ini, untuk diberikan kepadamu,” kata sang Ibunda, kini ia berdiri dan membalikkan badannya, menghadap anak semata wayangnya. “Ini milik ayahmu.”

Itu adalah cremona yang dijanjikan. Cremona yang akan diberikan Suma kepadanya jika ia lulus seleksi beasiswa sekolah musik. Ia tidak percaya biola itu masih ada dan kini ia

melihatnya lagi. Ia seperti melihat wajah Suma terpantul pada tubuh biola itu.

Sang Ibunda menyerahkan cremona kepada Nur dengan gerakan yang lembut. Nur mengambilnya dengan tangan yang gemetar.

“Ayahmu selalu ingin kamu memiliki biola ini, saat waktunya tepat. Agar kamu melanjutkan impianmu. Tapi, Ibu tidak memberikannya karena biola ini mengingatkan Ibu pada luka yang menganga di jantung Ibu. Luka akan kehilangan ayahmu.” Ia menghela napas dalam. “Dan luka yang lain kalau kamu juga ikut pergi jauh dari Ibu.”

Nur memandangi cremona di tangannya seolah ia sedang memandangi wajah ayahnya. Memang ada wajah ayahnya di sana, tengah tersenyum kepadanya. Senyuman yang telah begitu lama ia rindukan.

“Ibu minta maaf kepadamu, Nur, jika selama ini Ibu telah memasungmu. Ibu memaksamu tinggal di rumah, mengurus Ibu, dan yang paling Ibu sesalkan adalah,” katanya sembari merengkuh tubuh Nur, “Ibu telah membuatmu mengubur mimpi-mimpimu. Maafkan Ibu, Nak.”

“Bu....”

“Tidak seharusnya Ibu menghentikan langkah besarmu. Ibu tahu apa arti biola bagimu, sama seperti Ibu tahu apa arti biola bagi ayahmu.” Perempuan itu mulai terisak, pelan saja, tetapi terdengar ia sedang merasakan hal yang begitu perih. “Ibu tahu, kamu berhasil melewati ujian itu. Seharusnya, saat ini kamu sudah berhasil. Tapi, Ibu... Ibu menggagalkan impian besarmu.”

“Ibu tahu?”

“Amplop itu. Jakarta? Bukankah anakku sangat hebat! Kamu lebih hebat dari ayahmu. Kenapa kamu sembunyikan itu dari Ibu, Nak?”

“Aku tidak ingin jauh dari Ibu.”

“Kejarlah mimpimu. Sekarang kamu sudah memiliki biola Pangsuma. Tak akan ada lagi yang menghalangimu, Nak. Ibu pun tidak. Maukah kamu memaafkan Ibu, Nur?”

“Iya, Bu. Tidak apa-apa. Tapi....”

Nur menatap biola di tangannya. Ia tidak tahu saat ini apakah ia masih ingin mengejar impiannya, setelah jantungnya berlubang ditembus cinta Sarif Tizaruddin dan terbakar oleh api bernama Mei. Harapannya masih ada. Namun, harapan itu pun kini tampak hanya samar-samar.

“Kejarlah impianmu, Nur. Tapi, satu hal....”

“Ya, Bu?”

“Akhirilah hubunganmu dengan lelaki bermarga Tizaruddin itu.”

“Kenapa, Bu?” Nur tak percaya dengan apa yang ia dengar.

“Tidakkah kamu mengerti, Nur? Dialah yang menyebabkan ayahmu mati.”

“Bagaimana mungkin, Bu? Sarif tidak berbuat apa-apa. Kalaupun ada yang memiliki urusan dengan Ayah, itu adalah Marwan Tizaruddin, ayah Sarif. Bukan Sarif, Bu. Ia tidak ada kaitannya apa-apa dengan masa lalu Ayah.”

“Marwan Tizaruddin, Sarif Tizaruddin, anaknya, adiknya, istrinya, cucunya, siapa pun itu. Tidak ada dari keluarga

kita yang akan memiliki urusan dengan keluarga Tizaruddin. Cukup!”

“Ibu....”

“Putuskan hubunganmu dengannya. Hidupmu terlalu berharga untuk dinodai oleh bayangan pahit masa lalu.”

“Tapi, Sarif tidak bersalah.”

“Semua yang memiliki hubungan dengan lelaki yang mencelakai ayahmu adalah bersalah....”

Nur menatap ibunya, sesak kembali ke dadanya mengingat kejadian hari sebelumnya. Kepergian ayahnya, kecelakaan itu, telah mengubah banyak hal dalam diri ibundanya. Hal itu yang membuat Nur ikut terluka. Ibundanya ikut percaya rumor yang sempat sampai kepadanya. Meragu, Nur sempat membicarakan kembali perihal kecelakaan ayahnya ini dengan Jaka dan laki-laki itu mengingatkan agar ia berpikir jernih. Ya, Nur tahu bahwa polisi telah mengusut kecelakaan itu dengan tuntas. Nur memercayainya. Marwan mungkin pencuri, tetapi ia bukan seorang pembunuh. “Bu, yang menyebabkan Ayah kecelakaan bukanlah Marwan Tizaruddin atau siapa pun. Itu murni kecelakaan.”

“Nur!” sergah sang Ibunda. “Ibu tidak akan meneruskan percakapan ini. Biola itu milikmu. Ibu sudah meminta maaf dan melepaskanmu dari belenggu. Kejarlah mimpimu. Tapi, jika kau memang sayang Ibu, jangan teruskan hubunganmu dengan lelaki itu.”

“Bu....”

“Keluirlah. Ibu mau istirahat.”

“Bu, tapi....”

“Keluarlah.” Nada suara sang Ibunda meninggi.

Nur tidak berani membantah, ia melangkah ke luar dengan cremona dalam dekapannya. Ia melihat lagi ke dalam sebelum menutup pintu. Sang Ibunda terbatuk-batuk, lalu merebahkan dirinya di atas kasur. Nur menutup pintu dengan perasaan yang bercampur aduk dalam dadanya.

Dadanya yang berlubang.

Ia berpikir sejenak, lalu mengirim pesan singkat kepada Sarif. Setelah ia mengirim pesan singkat itu, lubang itu kian besar dan dalam.

Nur tidak ingin mengirim pesan seperti itu. Ia tidak ingin memutuskan hubungannya dengan Sarif. Seumur hidup, ia menuruti keinginan sang Ibunda, tetapi ia tidak ingin mendengarkan permintaan sang Ibunda untuk hal yang satu ini. Tidak bisa. Hatinya menolak. Menolak dan melawan sejadi-jadinya.

Namun, pikirannya berkompromi. Nur pun tidak tahu, bagaimana hati bisa sangat sejalan dengan cinta, tetapi pikiran selalu saja berlawanan? Nur memikirkan perkataan sang Ibunda. Sarif Tizaruddin bukan penyebab kematian ayahnya. Alasan sang Ibunda menyuruhnya memutuskan hubungan dengan Sarif tidak bisa dibenarkan. Namun, walaupun ia meneruskan hubungannya dengan Sarif, apakah mereka mampu menjalaninya? Apakah *ia* mampu menjalaninya?

Sarif Tizaruddin, pemuda populer yang lahir dari keluarga kaya raya. Bahkan, ketika kali pertama Sarif berkata pemuda itu menyukainya pun ia tak bisa percaya. Mungkin sampai sekarang, ia masih belum percaya bahwa Sarif

betul-betul mencintainya, dirinya yang hanya seorang anak perempuan sederhana dari keluarga sederhana yang bahkan kehidupannya pun banyak dibantu oleh ayah si pemuda itu. Si pemuda yang memiliki mimpi-mimpi besar dan pikiran-pikiran besar, bagaimana bisa tertarik dengan seorang gadis sepertinya yang bahkan takut untuk melangkah lebih dekat pada harapannya sendiri. Bagaimana pula jika Sarif sudah kembali ke Jakarta? Nur teringat rasa kecewa saat melepas Sarif di bandara, empat tahun lalu.

Terlebih lagi, setelah kehadiran gadis itu. Mei. Gadis dengan segala kecantikan dan keanggunan. Tak lepas pula sorot kecerdasan dan memang wawasannya teramat luas dan berpikiran terbuka. Wajahnya, jikapun Nur berdandan hingga dua hari dua malam, barangkali belum tentu ia bisa menyamai moleknnya wajah Mei. Jangan lupa bahwa Mei memiliki usaha restoran. Usaha yang dibangunnya sendiri.

Si pemuda dengan mimpi-mimpi besar dan gadis cantik yang teramat maju pikirannya. Tidakkah mereka sangat seksi? pikir Nur.

Maka, Nuraini Abubakar pun merasa ia kian tersisihkan dari pertempuran ini. Sejak awal, ia sudah menyangka bahwa ia tak akan pernah menang. Tidak untuk Sarif. Tidak jika lawannya adalah Mei.

Di luar hujan deras. Ponsel Nur berbunyi. Berkali-kali, dan dibiarkan saja oleh pemiliknya. Nur hanya menatap layar ponsel itu dan mendapati hanya satu nama yang terus-menerus mencoba menghubunginya. Nama itu seharusnya ber-

diam dalam hatinya dan memang nama itu masih berdiam dalam hatinya. Oleh karena itu, hatinya masih terasa sakit. ‘Sebab mereka tak pernah benar-benar pergi,’ kata sang Ibunda. ‘Karena sejak kali pertama kita membuka hati untuk seseorang, seseorang itu tidak akan pernah benar-benar pergi. Dan, sebab itulah hati kita masih terasa sakit.’

Ya, Nur tidak bisa mengeluarkan Sarif dari dalam hatinya. Namun, ia harus melakukannya. Ia harus mengakhiri pertempuran ini. Ia sudah tidak sanggup lagi.



Keesokan paginya, Nur pergi mengajar biola. Muridnya seorang gadis kecil berusia delapan tahun. Ibunya yang meminta Nur menjadi guru privat si anak. Sudah tiga minggu Nur mengajarnya. Pagi ini, Abby, si anak tampak terus memperhatikan biola yang dipakai oleh Nur.

“Biola Kakak bagus,” katanya.

Nur tersenyum, lalu mengusap pipi gadis kecil itu. “Biola kamu juga bagus.”

“Tapi, tidak sebagus punya Kakak.”

“Apa pun biolanya, kalau kamu mainnya bagus, pasti jadi bagus.”

Si anak menunduk. “Aku mainnya tidak bagus.”

Nur meletakkan cremona miliknya di pangkuan, lalu mengangkat dagu si anak dengan sebelah tangan. Ia menatap mata si anak yang bulat dan kecil.

“Kamu harus bermain dengan hati. Apa yang dimainkan pakai hati, pasti sampainya juga ke hati,” kata Nur dengan suara yang amat lembut. “Makanya kita belajar. Kalau belajarnya rajin, pasti mainnya jadi bagus.”

“Kakak mainnya pakai biola itu, pasti jadi juara terus ya?”

Juara? Tidak, Sayang, justru aku selalu kalah.

“Kamu juga suatu saat pasti jadi juara.”

Abby tersenyum lebar, menampakkan gigi-giginya yang putih dan kecil. Nur pun ikut tersenyum. Mereka berdua mulai menggesek biolanya masing-masing. Gadis kecil itu meniru gerakan-gerakan Nur. Nur mengajarnya dengan begitu sabar. Beberapa kali ia membetulkan posisi pegangan Abby dan si anak itu mematuhi tanpa banyak bicara.

Sepulang dari mengajar, ia pergi ke sekolah musik milik Jaka dan berubah dari seorang guru menjadi seorang murid. Kali ini, mereka berdua memainkan “Air”, komposisi Johann Sebastian Bach. Nur tak bisa menggerakkan tangannya dengan luwes karena hatinya sedang amat kacau. Sejak pagi tadi ponselnya terus berbunyi, tetapi ia tak menjawabnya. Sarif tidak mematuhi pesan yang ia berikan. Pemuda itu terus menghubunginya.

Sarif pasti baik-baik saja di sana, ada Mei yang menemaninya.

Ya, pikir Nur, Sarif pasti akan baik-baik saja di Makassar. Laki-laki itu akan baik-baik saja di mana pun ia berada meski tanpa dirinya. Nur bukanlah bagian yang teramat penting dalam hidupnya. Meskipun Sarif telah menjadi bagian terpenting dalam hidup Nur.

“Nur, kau baca koran hari ini?” tanya Jaka setelah mereka menyelesaikan “*Air*”.

“Tidak. Kenapa?”

“Ada berita heboh. Salah satu calon wali kota dari Pontianak tertangkap polisi.”

“Kasus apa?”

“*Illegal logging*.”

Tidak mungkin dia, Nur membatin.

“Siapa yang tertangkap?”

“Marwan Tizaruddin,” jawab Jaka. “Kabarnya sudah lama dia main kayu, hanya saja tidak sempat tercium. Terakhir, dua truknya menabrak motor, oleng karena hujan dan cuaca buruk. Si pengendara motor tewas. Tampaknya, sopir truknya sedang mabuk.”

Hati Nur mencelus. “Lalu, apa yang terjadi?”

“Seperti diberitakan di koran. Akhirnya terungkaplah muatan kayu di truk itu tidak memiliki surat-surat resmi. Nama Marwan Tizaruddin terungkap. Malam itu juga ia ditahan.”

Astaga, Nur membatin, *apakah Sarif sudah tahu soal ini?* Pemuda itu sedang berada nun jauh di Makassar dan ayahnya tertangkap polisi. Apakah ia membaca koran? Tentu saja tidak karena koran Pontianak tidak ada di Makassar. Apakah ibunya sudah memberi tahu? Atau siapa pun.

Apakah Nur harus memberi tahu Sarif tentang ini? Tidak mungkin ia menghubungi Sarif. Ia sudah meminta Sarif untuk tidak menghubunginya. Namun, kabar ini tentu saja harus diketahui oleh Sarif. Ataukah sebaliknya, Sarif

tidak harus mengetahui tentang kabar ini dan meneruskan kegiatannya di Makassar? Nur tidak bisa mengambil keputusan apa-apa. Ini adalah urusan keluarga Sarif, dan ia adalah orang asing yang tak memiliki hak untuk turut campur.

Namun, Sarif adalah kekasihnya. Jika ia terluka setelah mengetahui kabar ini, Nur pun akan terluka. Dan pasti Sarif terluka jika mendengar bahwa ayahnya tertangkap polisi. Nur teringat beberapa waktu lalu ketika Sarif mengungkapkan ketakutannya. Sungguh, tidak pernah terpikirkan oleh Nur bahwa ketakutan itu betul-betul mewujud.

Kini, yang ia rasakan adalah ia ingin berada di samping Sarif, di dekatnya, membisikkan kepadanya bahwa semua akan baik-baik saja. Tapi, bagaimana bisa?

Lebih tepat lagi, bagaimana mungkin?



17

Satu Pertemuan terakhir

"Kita mencintai seseorang
bukan karena ia sempurna,
melainkan karena ia tidak sempurna."



Tidak bisa tidak. Ia harus bertemu dengan Nur, segera.

Apa yang dipikirkan Nur sehingga ia mengirim pesan itu kepada Sarif? Ia hendak memutuskan hubungannya dengan Sarif? Apa masalahnya? Sejak kemarin Sarif terus menghubungi Nur, tetapi tidak satu pun teleponnya diangkat. Sarif butuh setidaknya penjelasan. Mengapa Nur meminta Sarif untuk tidak menghubunginya lagi? Apa yang terjadi? Apakah Sarif melakukan kesalahan. Kalau iya, apa kesalahannya? Mengapa Nur tidak berkata apa-apa? *Ah, apa-apaan ini.* Sarif melempar ponselnya ke kasur.

Mei menoleh kepadanya. “Sabar. Mungkin Nur sedang PMS.”

“Apa perempuan yang sedang PMS pasti seperti itu?” tanya Sarif.

“Kami bisa melakukan apa saja saat PMS. Belanja habis-habisan, marah-marah di jalan, menangis meraung-raung, tertawa-tawa sendiri,” jawab Mei dengan nada santai, “atau, memutuskan pacar.”

“Serius?”

Mei menggelung rambutnya. Ia duduk di kasurnya dan mengenakan kemeja yang besar dan berwarna putih. “Coba beri waktu dulu. Mungkin Nur sedang ada masalah dan tidak ingin diganggu.”

“Setahuku Nur tidak seperti itu. Dia selalu bicara kalau ada apa-apa.”

“Orang yang sedang dilanda cinta bisa berubah seketika.”

“Maksudmu, Mei, ini masalah tentang hubunganku dan Nur?”

Mei mengangkat alis. Sekarang, dia berdiri dan berjalan ke dekat televisi, mengambil segelas air putih. Ia mengenakan celana pendek berwarna hitam. Kakinya panjang dan berwarna kuning langsung. “Apa kamu pikir dia sedang ada masalah lain, selain masalah kalian?”

“Memangnya kami ada masalah apa?”

“Lho. Harusnya kan kamu yang tahu?”

Sarif mengernyitkan dahi. “Kupikir kami tidak ada masalah apa-apa.”

“Itu kan menurut kamu. Kalau menurut Nur?”

Sarif Tizaruddin tidak bisa menjawab pertanyaan Mei itu. Apakah ini karena kejadian di meja makan tempo hari? Apakah Nur sangat kecewa dan terluka oleh sikap Marwan Tizaruddin sehingga ia ingin meninggalkan Sarif? Tapi, tidak mungkin. Nur bukan orang yang buru-buru mengambil keputusan seperti itu. Setidaknya demikian yang Sarif tahu.

“Aku ingin pulang ke Pontianak,” kata Sarif.

“Festivalnya kan masih satu hari lagi? Besok peluncuran novel pengarang yang kamu suka, lho.”

“Firasatku tidak enak, Mei.”

“Tentang apa?” Mei menghampiri Sarif dan duduk di dekatnya. Tercium oleh Sarif parfum Mei. Aroma vanili.

“Tentang apa pun. Perasaanku tidak enak. Aku ingin bertemu Nur.”

“Nanti juga kan ketemu kalau sudah pulang Lusa. Atau besok malam,” ujar Mei. “Sayang dong, Sarif, udah jauh-jauh ke sini, tapi tidak sampai selesai.”

Sarif diam sebentar. “Aku mau pulang, Mei.”

Sesaat kemudian, ponsel Sarif berbunyi. Buru-buru Sarif mengambil ponselnya yang tergeletak di dekat bantal. Ia berharap itu dari Nur. Ternyata bukan.

Telepon itu dari Mama.



Apa yang ditakutkan Sarif selama ini akhirnya terjadi juga.

Mama memberi tahu bahwa ayahnya tertangkap polisi dan ditahan atas tuduhan melakukan pembalakan liar. Beritanya sudah tersebar di seluruh koran lokal Pontianak. Tidak ada yang bisa diperbuat karena polisi sudah mendapatkan bukti-bukti. Dua truk penuh dengan muatan kayu potong tanpa surat izin resmi, dan sopir yang menjadi saksi dan mengakui bahwa truk-truk itu milik Marwan Tizaruddin.

Setelah pembicaraan di telepon usai (diiringi isakan tangis dari Mama dan usaha Sarif untuk menenangkannya), Sarif langsung memesan tiket pesawat ke Pontianak. Penerbangan terdekat. Mei pun tak bisa lagi mencegahnya pulang.

Sesampainya di Pontianak, Sarif kembali mencoba menghubungi Nur. Setelah beberapa kali nada tunggu *tuut* yang menyengsarakan, akhirnya panggilan itu terjawab.

“Nur, kamu sedang di mana?”

“Aku,” ada jeda sesaat, “di rumah.”

“Kita bisa bertemu?”

“Untuk apa?”

“Tolong, Nur. Apa yang terjadi sebenarnya? Kenapa kamu mengirim pesan seperti itu? Ada apa? Jelaskan kepadaku.”

Nur tidak menjawab.

“Bisakah kita bertemu, Nur? Aku benar-benar ingin melihatmu dan bicara denganmu.”

“Tidak ada yang perlu dibicarakan.”

“Kumohon, Nur,” kata Sarif, “aku membutuhkanmu.”

Kembali, ada jeda yang cukup panjang. Taksi melaju di jalan raya Kota Pontianak yang padat. Di luar, matahari teramat terik. Di sebelah Sarif, Mei duduk dengan tenang, tetapi tidak ada yang tahu apa yang sedang ia pikirkan. Ia tampak sedang memikirkan sesuatu, atau banyak hal. Tidak ada yang tahu selain Mei sendiri. Tidak pula Sarif, yang masih menunggu suara dari Nur.

“Baiklah,” jawab Nur pada akhirnya, “satu pertemuan terakhir, setelah itu sebaiknya kita tidak usah bertemu lagi.”

“Itu cukup,” kata Sarif, menghela napas berat. Ia tidak punya pilihan yang lebih baik selain ini. “Itu cukup, Nur.”

Telepon terputus. Kepala Sarif terasa seperti dibebani sekarung batu. Belum lagi ia sempat mencerna kabar penangkapan ayahnya, kini kekasihnya bersikap seperti akan segera meninggalkannya.



“Aku turut bersimpati.”

“Ya?”

“Ayahmu,” kata Nur.

“Oh,” kata Sarif, “ya, tentu saja kamu sudah tahu.”

“Semua akan baik-baik saja.” Nur mencoba menenangkan Sarif.

“Kupikir memang begitu. Aku bisa mengatasi ini. Sampai —” Sarif menggantungkan kalimatnya di udara, “— sampai kamu bersikap seolah-olah ingin pergi dariku, Nur.”

Nur diam. Burung-burung terbang di atas Sungai Kapuas. Satu-dua *sepit* membelah tubuh sungai. Kapal feri menyeberang. Langit terhalau awan kelabu.

“Kenapa, Nur?”

“Apanya kenapa?”

“Kenapa kamu begini?”

Nur menghela napas panjang. Ia memalingkan wajahnya ke arah lain. “Kenapa kamu menyatakan cinta kepadaku, Sarif?”

“Karena aku mencintaimu, tentu saja. Bukankah sudah pernah kukatakan?”

“Tidakkah kamu pikir kita begitu berbeda?”

“Aku tidak melihat itu.”

“Kamu anak Marwan Tizaruddin. Aku anak Pangsuma Abubakar,” kata Nur. “Kamu tahu tentang ayahku dan ayahmu?”

Nur lantas menceritakan apa yang ia dengar dari sang Ibunda. Selengkap-lengkapnyanya. Tidak ada yang dikurangi ataupun ditambahkan. Sarif terperangah. Inilah yang ingin ia tanyakan kepada ayahnya, tetapi belum sempat. Kini ia mendengar semuanya dari Nur. Tapi, tetap saja ada yang janggal bagi Sarif.

“Lalu, memangnya kenapa? Apakah karena ayahku dan ayahmu sempat bermusuhan maka kita pun harus putus?”

“Aku tidak pernah bilang putus.”

“Tapi, sikapmu menunjukkan itu.”

“Ya,” Nur seperti menemukan sesuatu yang belum terpikirkan olehnya namun kini ide itu terlintas di kepalanya, “mungkin memang kita harus putus. Tidakkah kamu pikir begitu, Sarif?”

“Tidak,” kata Sarif. “Tidak sama sekali.”

“Kamu lebih cocok dengan Mei.”

“Sudah berapa kali kita membicarakan ini, Nur? Aku tidak mencintai Mei. Mei adalah sahabatku. Aku mencintaimu.”

“Kamu seharusnya mencintai Mei. Mei lebih sesuai buatmu. Dia cantik, berpikiran maju, punya usaha besar, penuh rasa percaya diri. Ia begitu memesonakan dan sanggup menyihirmu.”

“Aku tidak perlu disihir.”

“Apa yang kamu perlukan, Sarif?”

“Kamu!” kata Sarif. “Aku memerlukanmu, Nur.”

“Aku tidak bisa memberikan diriku untukmu. Aku penuh dengan kelemahan dan ketidakmampuan. Sementara kamu adalah laki-laki yang dipenuhi mimpi-mimpi. Aku tidak punya mimpi sepertimu. Aku tidak bisa menjadi sepertimu, Sarif. Kamu terlalu sempurna,” kata Nur. “Kamu memerlukan perempuan yang juga sempurna.”

“Kamu sudah sempurna!” kata Sarif.

Nur masih memalingkan wajahnya dari Sarif. Sarif meraih bahu Nur, bermaksud ingin membuat Nur menghadapkan

wajahnya kepadanya. Namun, bahu Nur begitu keras seolah tiang besi yang tertancap pada tanah, tak bisa bergerak. Begitu pula dengan lehernya yang seolah-olah berkata bahwa ia tak ingin menoleh ke arah lain lagi. Sarif tidak bisa melihat wajah Nur.

“Pergilah,” kata Nur. “Aku turut bersimpati dengan ayahmu. Aku berdoa semoga semuanya baik-baik saja. Semoga kamu baik-baik saja. Tapi, aku tidak bisa meneruskan hubungan kita, Sarif. Maaf.”

“Kamu tidak bersungguh-sungguh kan, Nur?”

“Pergilah, Sarif.”

Sarif Tizaruddin menunggu gadis itu menoleh kepadanya dan mengatakan bahwa ia sedang bercanda dan meminta maaf bahwa gurauannya keterlalu. Sarif menunggu Nur tersenyum lebar seperti empat tahun lalu saat ia meminta maaf pada Sarif karena lalai melaksanakan tugas meliput. Sarif menunggu Nur meraih tangannya, memohon maaf, berkata bahwa ia hanya bermain-main dan menguji hubungan mereka, lalu mencium Sarif di pipi dan mengacak-acak rambut Sarif. Sarif menunggu itu semua.

Namun, tidak satu pun dari apa yang Sarif tunggu itu terjadi.

Tidak terjadi apa-apa lagi. Kecuali Nur yang memalingkan wajahnya dan satu kata terakhir yang terucap darinya.

“Pergilah.”



18

Mundur

“Tidak ada hubungan yang berjalan baik,
jika hanya satu orang yang berjuang.”



Tidak ada hubungan yang berjalan baik, jika hanya satu orang yang berjuang. Mei meyakini hal itu sejak lama. Saat ia melihat bagaimana gelisahanya Sarif karena Nur, ia tahu bahwa hubungan mereka tidak akan bertahan lama. Perahu yang ditumpangi Sarif dan Nur telah oleng, tidak seimbang. Siapa pun bisa melihat dengan mudah, bahwa di dalam hubungan tersebut, hanya Sarif yang berusaha. Sementara yang dilakukan Nur hanya mundur dan mundur.

Mei merasa, kali ini kesempatan baginya terbuka kian lebar.

Dan, ia tersenyum, ketika baru saja ada pesan masuk ke ponselnya. Dari Sarif.

Mei, kau lg dmn?

Aku butuh tmn bicara.

Mei membalasnya dengan mengatakan bahwa ia sedang di restoran. Firasatnya membuat ia tersenyum sekali lagi. *Hubungan mereka sudah berakhir*, ia membatin.

Dua puluh menit kemudian, Sarif tiba di restoran. Mei menyambutnya di balik pintu. Sarif tampak terkejut karena mengira Mei sudah menunggunya di sana. Tanpa bicara apa-apa, Mei mengajak Sarif ke satu sudut restoran, menuju meja kecil dengan hanya dua kursi. Di sana, mereka duduk, berhadap-hadapan.

“Selalu ada yang lebih baik,” ucap Mei.

Sarif mengangkat alis. “Maksudmu, Mei?”

Mei mengangkat pundaknya.

“Aku tidak tahu harus bicara dengan siapa lagi,” kata Sarif.

“Kamu tahu, aku selalu ada buat kamu,” tukas Mei.

“Terima kasih.”

“Jadi, apa yang membuat kamu menghubungiku?”

“Nur—” Sarif memalingkan wajahnya ke para pengunjung restoran, sekadar melemparkan pandangannya ke sesuatu yang dirinya sendiri pun tidak tahu. “—dia mengakhiri hubungan kami.”

Mei tidak segera merespons. Ia tidak mungkin berkata kepada Sarif kalimat-kalimat seperti, “Sudah kuduga...” atau “Apa kubilang?” atau yang semacamnya. Ia harus tampak berduka, atau paling tidak, bersimpati. Bagaimanapun, Sarif adalah sahabatnya, dan bukankah sahabat yang baik adalah yang bersimpati atas masalah-masalah sahabatnya?

“Kenapa Nur memutuskan hubungan kalian?” tanya Mei.

“Aku tidak tahu, aku juga tidak paham dengan alasannya,” jawab Sarif.

“Apa alasannya?”

“Entah, Mei. Aku rasa Nur hanya terlalu ragu kepada dirinya sendiri.”

“Menurutku, Nur benar. Kamu layak dapat yang lebih baik.”

“Mei,” Sarif kini menatap gadis di hadapannya, “kamu tahu, kan, aku mencintai Nur.”

Mei berani bersumpah, jika memang itu perlu, bahwa ia belum pernah menerima tatapan seperti yang Sarif lakukan kepadanya saat ini. Tatapan itu begitu intens dan emosional. Di dalam sorotnya terdapat amarah, kekecewaan, tetapi juga ada semacam permohonan dan—entah apa Mei melabelinya dengan tepat—cinta. Mei sampai bergidik untuk sekian detik, membuatnya terpaku. Bibirnya mengatup dan ia ingin buru-buru menghindari dari tatapan itu, karena ia tahu, tatapan itu bukan untuknya.

“Aku belum pernah jatuh cinta, Mei,” Sarif berkata lagi. “Tidak sebelum ini, dan tidak setelah ini. Tentu saja kamu bisa berkata bahwa aku terlalu terburu-buru berkata demikian, tapi kau harus tahu apa yang aku lihat dari Nur, yang bahkan ia sendiri pun tidak dapat melihatnya. Aku melihat mimpi-mimpi dalam diri Nur, mimpi yang besar, yang ia bungkus dengan ketakutan. Aku mencintainya karena ia punya keberanian yang lebih besar daripada diriku sendiri. Ia berani mengubur mimpi-mimpinya demi sesuatu yang lebih berarti: ibunya. Sampai kapan pun, aku tidak akan bisa melakukan hal semacam itu. Aku mencintainya karena ia lebih hebat dariku, Mei. Aku mencintai Nur, karena ia lebih hebat dari siapa pun yang pernah aku kenal.” Sarif bicara panjang lebar dan kini memalingkan wajahnya ke jendela. “Tapi, ia tidak menyadarinya.”

Sesaat setelah Mei mendengar kata-kata yang keluar dari mulut Sarif, ia memperoleh perasaan yang belum pernah ia terima seumur hidupnya. Rasa yang seketika menyebarkan

nyeri yang sangat. Membuatnya ingin segera mencari tempat lain yang nyaman. Tempat itu tak lagi bersama laki-laki di hadapannya.

Perasaan nyeri yang terus menyebar dan membuatnya merasa kalah. Sebegitu cepat, sebegitu mudah. Ia tahu sinyal yang selama ini ia kirim telah sampai, tetapi sayangnya tak diterima dengan baik. Sinyalnya tertangkap, tetapi tak berbalas.

Mei tergugu lama. Ia mungkin punya ketertarikan yang besar terhadap Sarif. Namun, kepalanya bekerja. Ia telah melihat dengan jelas kini, apa alasan Sarif mencintai Nur, gadis itu. Dan, berhadapan dengan alasan itu, Mei tahu, ia tidak akan menang dalam waktu singkat, bahkan jika ia harus bertarung untuk waktu yang panjang dengan Nur, ia tidak akan memenangi pertarungan itu. Nur telah merebut hati Sarif, hasratnya, juga semangatnya, dengan cara yang tidak akan pernah bisa ia lakukan.

Ia membayangkan andai saja dirinyalah yang berada di posisi Nur, menjadi yang dicinta oleh Sarif, membuat Mei semakin merasa terpuruk. Tidak, ia tidak boleh seperti ini, batinnya melawan. Ia bukan perempuan yang akan menjadi penghalang kebahagiaan perempuan lain. Tidak, dia tidak mau jadi perempuan itu.

Dan, detik itu juga, Mei mengubah semua rencana-rencananya. Ia akan mundur.

Kali ini, ia memilih menjadi figuran saja, dan membiarkan cinta yang bekerja.





"Kali ini, ia memilih menjadi figuran saja,
dan membiarkan cinta yang bekerja."

19

Api Lain yang Belum Padam

"Rasa rindu seperti hantu.
Tidak dapat dilihat,
tetapi ada."



Hari-hari Nuraini Abubakar berikutnya adalah kesenduan yang tak terhitung dan rasa sedih yang jauh lebih besar dari yang pernah sanggup ia tahan. Sarif Tizaruddin berhenti menghubunginya. Betul-betul berhenti. Ia benar-benar pergi dari kehidupan Nur, seperti yang diminta sendiri oleh Nur.

Sudah dua minggu berselang sejak pertemuan terakhir mereka. Kadangkala di malam-malam tertentu, saat ia hendak tidur atau selesai salat, Nur seperti mendengar suara Sarif di dalam kamarnya atau di sudut-sudut rumahnya. Kadang pula ia seperti melihat wajah Sarif terlintas di cermin saat ia sedang berkaca. Ia tidak tahu apakah ia sedang berhalusinasi.

Mungkin ia hanya sedang rindu.

Nur duduk di atas kursi meja belajarnya. Di hadapannya, ada *cremona* milik Pangsuma Abubakar. Di sebelah biola itu, tergeletak amplop putih yang berisi surat pemberitahuan beasiswa sekolah musik di Jakarta yang ia dapatkan beberapa tahun lalu — mimpi yang telah ia kubur dalam-dalam. Kini, kesempatan meraih mimpi itu terbuka lagi, sebab sang Ibunda telah merestuinnya untuk bermain biola.

Tapi, pikir Nur, apa gunanya lagi mengejar mimpi jika orang yang menyemangatnya kini sudah tidak ada lagi? Untuk apa meraih impian kalau cinta telah hilang? Setelah kepergian Pangsuma Abubakar, satu-satunya orang yang membuatnya kembali bersemangat untuk mengejar impiannya adalah Sarif Tizaruddin. Dan, kini pemuda itu telah pergi dari kehidupannya.

Persis seperti yang ia minta.



Hari ini, Nuraini Abubakar ada kelas privat di rumah Abby, muridnya. Ia hanya berdua saja dengan si gadis kecil, seperti biasanya. Abby sudah mulai terlatih memegang biola dengan cara yang benar. Kini, Nur sedang mengajarnya menggesek dawai. Setelah beberapa kali percobaan, Abby tampak bosan dan menyerah. Ia menurunkan biolanya dan wajahnya terlihat lesu.

“Hei, kenapa, Sayang?” tanya Nur.

“Aku tidak bisa,” jawab Abby, kepalanya tertunduk.

Nur tersenyum, mengusap-usap pelan pipi Abby yang bulat dan mungil. Lalu, Nur mengusap kepalanya. Rambut Abby dikepang dua. Ia mengenakan kaus ber lengan panjang, berwarna merah muda yang lembut, dan rok dengan potongan sederhana berwarna kuning gading. Sudah lama Nur menginginkan seorang adik perempuan.

“Aku tahu bagaimana caranya supaya kamu jadi semangat,” kata Nur.

“Es krim?” kata Abby, matanya membulat senang.

Nur tertawa. “Ya, Abby, es krim. Dan satu lagi,” katanya, “dengan mengingat cita-cita kita, impian kita, pasti kita jadi semangat lagi. Nah, sekarang, cita-cita Abby apa?”

Abby tampak berpikir, lalu ia menjawab. “Aku ingin jadi seperti Kak Nur.”

Nur mengangkat alisnya. “Kenapa mau jadi seperti aku?”

“Aku mau jadi seperti Kak Nur. Soalnya Kak Nur cantik, pintar, terus main biolanya bagus.”

Nur tidak menyangka jawaban itu keluar dari mulut Abby, muridnya. Siapa di dunia ini yang ingin menjadi seperti

dirinya, seorang gadis dengan segala kelemahan dan ketidakmampuan dan tidak ada hal menarik apa pun yang ia miliki. Bahkan, dirinya pun ingin menjadi orang lain. Orang yang lebih menarik.

Seperti, misalnya, Mei.

Namun, ketika Abby berkata seperti itu, ada kehangatan yang menjalari dada Nur. Ia tidak tahu apakah makna rasa hangat itu. Yang jelas, setelahnya ia hanya tersenyum dan membelai rambut tipis gadis kecil itu dan melanjutkan mengajarnya bermain biola.

Nur baru saja hendak menggesekkan busurnya ketika ponselnya berbunyi. Telepon dari Jaka.

“Nur? Ada seseorang datang ke tempatku dan mencari kamu.”

Nur mengernyitkan dahi. “Siapa?”

“Perempuan,” jawab Jaka. “Mei, namanya.”

Mei?



Di ruang tunggu, Nur dan Mei duduk berhadapan. Mei menatap lurus ke Nur dan Nur menunduk. Setelah mereka bersalaman dan bertegur sapa, sepuluh menit kemudian keduanya tidak bicara. Nur meremas-remas tangannya. Mei tidak bergerak dari posisinya—menyilangkan paha dan meletakkan kedua tangannya di atas lutut. Ia mengenakan rok span berwarna abu-abu tua dan blazer berwarna hitam. Parfumnya tercium oleh Nur begitu kuat Aroma vanili.

“Aku mau minta maaf,” kata Mei.

“Kenapa?” tanya Nur.

“Untuk Sarif.”

“Oh.”

“Aku dan Sarif berteman, dan aku tidak bermaksud untuk mengambilnya darimu.”

“Kami sudah tidak berhubungan lagi.”

Sekarang, Mei yang tampak terheran-heran. “Lho, kenapa?”

“Tidak kenapa-kenapa,” kata Nur. Suaranya sedatar laut yang dalam.

Mei mengembuskan napas panjang. Ia menoleh ke luar jendela di sampingnya, entah melihat apa. Nur kini melihat ke arah Mei, kedua tangannya memegang ujung rok dan meremasnya. *Kamu api yang membakar kami. Kamu api yang membakarku.* Nur teringat bahwa perempuan di hadapannya itu baru saja menghabiskan empat hari tiga malam dengan kekasihnya dan ia tidak tahu apa yang sudah mereka lakukan di sana. Tidak, batin Nur, tidak penting lagi semuanya sekarang. *Aku dan Sarif kan sudah berpisah. Mengapa aku masih marah? Ayah, apakah Ayah dengar suara dalam kepalaku? Mengapa aku masih marah pada perempuan ini, Ayah? Apakah benar ke-marahanku ini? Atau aku seharusnya marah kepada diriku sendiri? Ya, Ayah, harusnya aku marah kepada diriku sendiri. Sejak awal, mestinya aku tidak menerima cinta Sarif, sebab memang cinta itu tidak pantas untukku. Untuk gadis sepertiku.*

“Tidak terjadi apa-apa,” kata Mei.

“Hm?” Nur hanya menggumam, tidak paham.

“Kalau kamu pikir aku dan Sarif berbuat yang tidak-tidak selama di Makassar, kamu salah.” Mei menoleh kembali ke Nur. “Malah, sepanjang hari Sarif terus-menerus memikirkanmu dan sering kali dia tidak fokus dengan sesi-sesi diskusi yang kami hadiri.”

“Sarif memikirkanku?”

“Tentu saja,” kata Mei, memindahkan rambut panjangnya ke pundak yang lain. “Sarif menyayangimu, maka dari itu dia memikirkanmu.”

Nur tidak berkata apa-apa.

“Dengar, Nur.”

Itu kali pertama Mei menyebut nama Nur. Ada yang berubah pada raut wajah Nur ketika namanya disebut oleh Mei — api yang telah membakarnya. Setelah itu, kata-kata yang keluar dari bibir Mei yang berpulaskan gincu merah tua adalah kata-kata yang diucapkan dengan nada lembut dan bersahabat.

“Aku menyukai Sarif sejak kali pertama mengenalnya di Jakarta. Kami teman satu kampus, mungkin kamu sudah tahu itu dari Sarif. Kami sering berdiskusi dan diskusi-diskusi itu membuatku merasa pada akhirnya aku memiliki seorang teman. Aku tidak pernah punya teman yang benar-benar ingin menjadi temanku, Nur.” Mei menghela napas, mengumpulkan energi untuk melanjutkan ucapannya. “Semua laki-laki yang menghampiriku tidak ada yang berniat untuk menjadi temanku. Semuanya menginginkan aku. Hanya Sarif yang datang kepadaku dan mengajakku bicara dan hanya itu. Ia tidak pernah menginginkan hal yang lebih, dan karena itu

aku mulai menyukainya, karena ia tidak pernah menginginkan hal yang lebih.”

Di atas meja Nur terdapat segelas soda dingin. Embun di dinding gelas itu merayap turun. Nyala api di dalam kepala Nur bergerak-gerak seperti sedang tertiup angin. Mei mulai bicara lagi.

“Nur. Sarif menyayangimu, dan hanya kamu. Aku harap kamu tahu itu. Aku datang ke sini untuk memberi tahumu tentang ini,” kata Mei.

“Kamu....” Nur hendak menanyakan satu hal kepada Mei, tetapi lidahnya seolah tersangkut. Ia berdeham satu kali. “Kamu, ketemu dengan Sarif?”

“Kemarin kami bertemu di restoranku. Ia cerita banyak tentang kalian. Ah, ia selalu cerita tentang kamu. Ia heran dengan sikapmu yang menyuruhnya pergi begitu saja tanpa penjelasan. Kenapa, Nur?”

Nur merasa tidak mungkin bercerita tentang apa yang ia alami kepada api yang membuat kepalanya terbakar. Namun, sorot mata Mei dan kelembutan yang tersirat pada kata-katanya, membuat Nur merasa bahwa kini Mei bukan lagi seorang musuh. Mei datang dengan baik, menjelaskan semua hal dengan baik, dan kebaikan layak dibalas kebaikan pula. Itu pesan ayahnya yang tidak pernah ia lupa.

“Aku tidak merasa pantas untuk Sarif,” kata Nur.

Mei membeliakkan matanya yang kecil. “Apa? Aku tidak paham kamu bicara apa, Nur. Tidak pantas untuk Sarif? Apa yang bikin kamu berpikir seperti itu?”

Mengenyahkan segala keraguannya, akhirnya Nur bercerita kepada Mei tentang ketakutan-ketakutannya, kekawatiran-kekawatirannya, semuanya. Mei, tanpa ia sadari, tertawa begitu lebar. Namun, ia menghentikan tawanya begitu menyadari ekspresi Nur berubah menjadi tidak nyaman.

“Maaf, Nur, maaf. Begini, kamu pikir restoranku itu hasil usahaku sendiri? Tidak, Nur. Itu modal Papa.” Mei menarik napas, mengambil jeda. “Aku tidak punya apa-apa selain kekosongan dalam hatiku. Sebetulnya, Nur, aku iri sama kamu. Kamu pasti terkejut kalau aku bilang bahwa aku iri sama kamu, kan? Iya, Nur, aku iri dengan kemandirianmu. Aku tahu kamu mencari uang untuk keluargamu sendiri karena ayahmu sudah tidak ada dan ibumu sakit. Aku tahu, kamu mengubur impianmu sendiri demi ibumu. Nur, bahkan dalam mimpiku yang paling buruk sekalipun aku tidak pernah bisa membayangkan jika itu terjadi padaku,” ujar Mei. “Kamu gadis yang hebat, Nur. Kamu hanya tidak menyadarinya.”

Nur tidak tahu harus bicara apa dan hanya menundukkan kepala. Mei mendekatkan wajahnya pada Nur dan mengangkat dagunya dengan sebelah tangan.

“Aku tidak tahu apakah sudah ada perempuan lain yang berkata begini kepadamu,” kata Mei, matanya berjarak hanya sepanjang telunjuk dari mata Nur. “Tapi, Nur, kalau aku jadi laki-laki, aku akan dengan segera jatuh cinta kepadamu.”

Seketika, pipi Nur bersemu. Ada perempuan lain yang pernah berkata demikian kepadanya, yakni sang Ibunda. Nur salah tingkah. Mei melepaskan sentuhan jemarinya dari dagu Nur dan kembali ke posisi duduknya yang semula.

“Kukira kamu sudah tahu kabar tentang ayah Sarif, Nur?” tanya Mei.

“Iya,” kata Nur, “aku tahu.”

“Kemarin, seseorang menghubungi Papa. Papa memberi tahuku bahwa orang itu adalah suruhan Om Marwan. Aku tidak tahu apa kamu sudah dengar ini dari Sarif atau belum. Om Marwan bekerja pada Papa untuk urusan kayu. Ia, melalui orang suruhannya, meminta bantuan Papa untuk meminjaminya sejumlah uang yang jumlahnya tidak sedikit. Kukira itu untuk meringankan vonisnya,” ujar Mei. “Sayangnya, kami tidak bisa membantu banyak. Razia sedang gila-gilaan dan usaha Papa pun terhambat. Om Marwan sudah terlalu banyak meminjam uang untuk kegiatan kampanye. Kali ini, dengan berat hati, Papa tidak bisa banyak membantu. Aku sangat ingin membantu Om Marwan, tapi kamu tahu, semua yang kumiliki juga berasal dari Papa.”

Nur tidak sepenuhnya paham dengan apa yang diucapkan Mei. Mei menangkap raut itu dan menjelaskan lebih jauh.

“Tidak ada hukum yang bersih di negara ini, Nur. Bahkan, di level akar rumput sekalipun, uang juga bermain. Uang bermain di mana-mana. Om Marwan membutuhkan uang untuk membayar persidangan agar ia bebas. Kukira akan sulit kalau dia ingin bebas. Tapi, setidaknya, vonisnya berkurang. Aku tahu kamu pasti berpikir bahwa walaupun kita semua membantu Om Marwan, itu artinya kita juga membantu perbuatan kotor di balik persidangan. Tapi, apa boleh dikata, Nur? Coba bayangkan bagaimana kalau ini menimpa orang-

tua kita? Apa yang bisa kita lakukan selain membantu sebaik-baiknya?”

“Berapa yang dia minta kepada papa kamu?” tanya Nur.

“Aku tidak tahu persis, tapi jumlahnya puluhan juta.”

“Sebesar itu?” Nur terperangah.

“Harga mahal untuk sebuah kebenaran,” kata Mei.
“Tepatnya, untuk menipu kebenaran.”

“Kamu tidak keberatan ayahmu bermain kayu?”

“Semua orang mencuri, Nur. Hanya berbeda cara dan objeknya.”

“Aku tidak setuju,” kata Nur. “Aku tidak mencuri apa-apa dari siapa-siapa.”

Mei tersenyum. “Kamu mencuri hati Sarif dari dirinya.”

Untuk kalimat itu, Nur tidak membalas. Tanpa bisa ia kendalikan, pipinya kembali bersemu. Satu api dalam kepalanya telah padam. Kini, ia menerima Mei sebagai seorang teman. Masih tertinggal satu api yang lain di dalam hatinya. Hatinya yang berlubang. Ia ingin menambal lubang itu, tetapi ia tidak tahu bagaimana cara melakukannya.

Marwan Tizaruddin sedang sangat kesulitan, dan pasti begitu pula dengan Sarif. Bagaimana cara ia membantu Sarif Tizaruddin dan ayahnya?



20

Untuk Seorang Kawan Lama

“Ada yang lebih penting dari cinta dan impian,
yaitu impian seseorang yang kita cintai.”



Hujan hanya gerimis, tetapi di dalam dada Sarif Tizaruddin sesuatu jatuh lebih deras. Rasa sedih, putus asa, dan ketakutan yang semakin lengkap. Ia tidak bisa berbuat apa-apa untuk menyelamatkan Marwan Tizaruddin, ayahnya. Vonis telah dijatuhkan dan yang bisa dilakukan adalah memenuhi vonis tersebut. Ada kemungkinan untuk memperoleh vonis yang lebih rendah daripada tuntutan jaksa penuntut umum. Namun, itu artinya Marwan Tizaruddin harus mengeluarkan sejumlah uang yang angkanya tidak bisa dibilang kecil.

“Sarif di sini, Pa. Tenanglah. Semua akan baik-baik saja.”

Di ruang tamu rumah mereka, Sarif duduk bertiga dengan kedua orangtuanya. Baru saja Marwan Tizaruddin menceritakan semuanya kepada Sarif. Termasuk tentang vonis yang dijatuhkan kepadanya dan bagaimana ia harus mengeluarkan uang untuk membuat agar hukumannya jadi lebih ringan. Awalnya, Sarif tidak percaya dengan apa yang dikatakan ayahnya tentang “uang” itu, tetapi ia menyadari bahwa yang sedang dialaminya sekarang adalah kenyataan, dan kenyataan harus diterima.

“Maafkan Papa, Sarif,” ujar Marwan, setelah itu ia memeluk anaknya. Itu adalah pertama kali dalam seumur hidupnya Sarif mendengar Marwan meminta maaf. Dan, kali pertama sejak waktu yang tak mampu ia ingat, ayahnya memeluknya.

Sarif hanya membalas pelukan ayahnya. Sudah lama ia menduga bahwa hal ini akan terjadi. Kemarahan dan kekesalan bercampur dengan perasaan iba, semuanya teraduk di dalam dadanya.

“Apa tidak ada yang bisa dilakukan untuk meringankan vonismu, Pa?” tanya Laila di sela-sela isakan pelannya.

“Kesempatan hanya saat banding nanti,” jawab Marwan. “Aku sudah pinjam ke Koh Asiu, tapi bahkan dia pun tidak bisa membantu. Aku tidak tahu harus cari uang ke mana lagi.”

Harta benda Marwan Tizaruddin telah terkuras begitu banyak untuk kampanye pencalonannya. Sarif terkejut ketika ayahnya berkata bahwa mobil-mobil di garasi dan beranda semuanya telah dijual. Mobil-mobil itu masih ada di sana karena Marwan Tizaruddin memohon kepada si pembeli untuk membiarkan ia tetap menggunakannya setidaknya hingga kampanye selesai. Ia tidak ingin anak lelakinya tahu bahwa ia sudah tidak memiliki apa-apa lagi. Ia tidak ingin orang lain tahu, bahwa ia telah bangkrut. Terlebih lagi saat ini, mau ditaruh di mana mukanya kalau publik sampai tahu bahwa ia akan dipenjara?

Satu jam yang lalu, Sarif mendapat sebuah pesan singkat dari Nur. Setelah satu bulan tanpa ada kontak sama sekali, akhirnya Nur menghubunginya. Isi pesan itu tidak panjang, hanya sebuah pertanyaan: “Kamu hari ini ada di rumah?” dan dibalas Sarif dengan jawaban: “Ya.”, setelah itu tidak ada balasan lagi dari Nur. Sarif ingin menelepon Nur, tetapi kepalanya berkata sebaiknya ia tidak melakukan itu. Kepala sering mengucapkan hal-hal yang berlawanan dengan hati. Nur telah meminta ia pergi, maka ia akan pergi. Adapun maksud dari Nur menghubunginya lewat pesan singkat itu, Sarif pada akhirnya tidak ingin memikirkannya lagi.

Namun, hal berikutnya yang Sarif saksikan dengan mata kepalanya sendiri adalah sesuatu yang mengejutkannya untuk kesekian kali pada hari itu.

Terdengar ketukan yang pelan di pintu rumah — pintu ganda, sepertinya terbuat dari kayu belian — Sarif beranjak dari sofa, melangkah ke pintu, lalu membukakannya. Di hadapannya, berdiri seorang gadis yang selama satu bulan ini telah menenggelamkan jantungnya ke dasar laut, membuatnya sesak dalam penantian dan kabar yang tak kunjung datang. Gadis itu menatapnya dengan sorot yang sangat ia kenal. Sorot mata itu telah ia rekam sejak bertahun-tahun lalu, ketika ia mendengar samar-samar hatinya berkata *aku telah jatuh cinta*.

Gadis itu, Nur.

Nuraini Abubakar.

“Sarif.”

“Nur?”

Sejenak, mereka berdua sama-sama seperti tak yakin dengan apa yang mereka lihat. Keduanya berdiri mematung dan tak mengucapkan apa-apa selain menyebut nama. Di luar, hujan sedang gerimis, tetapi matahari masih amat terang.

“Ayahmu ada?” kata Nur.

“Ada,” jawab Sarif. “Ada apa kamu ke sini, Nur?”

“Bisa aku bertemu dengan ayahmu?”

Meski Sarif tidak mengerti dengan apa yang diucapkan Nur, ia mempersilakan gadis itu masuk. Nur melangkah dengan ragu. Sarif menutup pintu, lalu berjalan ke ruang tamu,

diikuti oleh Nur. Mereka berdua berdiri di hadapan Marwan Tizaruddin dan Laila. Marwan menoleh kepada Nur.

“Saya ke sini... mau menyampaikan sesuatu untuk Bapak,” kata Nur.

Marwan tidak berkata apa-apa. Laila tersenyum kepada Nur. “Duduklah, Nak.”

Nur merasakan lututnya lemas. Ia ingin berdiri saja dan menunaikan urusannya secepat mungkin, tetapi ibu Sarif menyuruhnya duduk dan ia tidak punya energi lebih banyak lagi untuk tetap berdiri di hadapan Marwan Tizaruddin. Maka ia duduk. Sarif mengambil tempat di sampingnya.

“Ada apa, Nur?” tanya Laila dengan suara yang lembut.

“Maaf, Bu. Saya cuma mau menyampaikan sesuatu.”

“Apakah itu, Nur?”

Nur melepaskan tas ranselnya, meletakkannya di atas pangkuan. Seraya menundukkan kepala dan menatap tas itu, ia menarik napas sangat panjang, lalu mengembuskannya seolah dengan demikian ia melepaskan keraguan dan rasa takutnya. Ia harus menyampaikan ini. Ia harus melakukan ini. Setelah beberapa detik, Nur menaruh tas tersebut di atas meja, di hadapan Marwan Tizaruddin.

“Ini,” kata Nur, “untuk Bapak.”

“Apa maksudnya?”

“Saya tidak tahu apakah jumlahnya cukup atau tidak. Yang saya tahu, saya harus menyampaikan ini untuk Bapak.”

Marwan Tizaruddin bergeming. Mama akhirnya mengambil tas itu dan membukanya. Isinya adalah sejumlah uang.

Uang yang banyak. Ia terperangah dan menunjukkan isi tas itu ke Marwan.

“Itu adalah hasil penjualan barang milik seseorang yang Bapak kenal baik. Seorang kawan lama,” kata Nur. Ia terdiam sejenak, lalu melanjutkan, “Uang itu hasil penjualan biola Pangsuma Abubakar.”

Marwan membelakkan matanya, tak percaya dengan apa yang ia dengar.

“Saya tahu apa yang terjadi antara Ayah dan Bapak, dan saya sangat menyesal mendengarnya. Ayah hanya ingin sahabatnya tidak jatuh ke lubang yang salah dan ia berusaha keras untuk menjaga siapa pun yang dia sayangi, termasuk Bapak, satu-satunya sahabat yang ia miliki,” ujar Nur. Tak ada gemetar dalam suaranya seperti biasa ia berada dalam kondisi seperti ini. Bahkan, sebaliknya, Nur berkata dengan mantap dan teramat yakin. “Awalnya, sangat berat bagi saya untuk menjual biola itu, biola milik Ayah. Tapi, saya rasa, sejak awal Ayah ingin memberikan biola ini bukanlah untuk saya, melainkan untuk sahabatnya. Ayah tahu suatu saat biola miliknya akan membawa saya kepada sahabatnya dan menyelesaikan semua permasalahan di masa lalu.”

Marwan Tizaruddin tidak berkata apa-apa.

“Dia tahu, sahabatnya membutuhkan dirinya. Seperti pula dia yang membutuhkan sahabatnya,” kata Nur.

Nur tidak berkata lebih jauh, hanya menunggu kata-kata dari Marwan. Namun, selama ber menit-menit kemudian, Marwan hanya menangis dan istrinya memeluk dirinya dan tangisannya semakin keras dalam dekapan istrinya itu.

Nur menarik napas. Sementara Sarif, tak pernah ia menyaksikan ayahnya menangis seperti itu.

Setelah ia mereda, Marwan Tizaruddin mengambil tas berisi uang tersebut dan meletakkannya di hadapan Nur.

“Saya tidak bisa terima uang ini,” ujar Marwan.

“Ini untuk Bapak.”

“Ini milik ayahmu.”

“Karena Ayah dan Bapak adalah sahabat, maka apa yang Ayah miliki juga adalah milik Bapak,” kata Nur. “Bapak sendiri yang berkata seperti itu kepada Ayah, kan?”

Marwan menggelengkan kepalanya, tampak menyesali sesuatu. Isakannya terdengar lagi.

“Saya percaya,” kata Nur, “kalau Ayah masih hidup, ia pasti akan melakukan hal yang sama.”

Selama beberapa menit, Marwan Tizaruddin terdiam. Ia menatap tas itu, mungkin membayangkan bahwa uang di dalamnya masih berbentuk biola dan biola itu dipegang oleh sahabatnya, Pangsuma, dan ia mulai memainkannya. Mungkin ia teringat bagaimana pada awalnya biola itulah yang membuat ia memiliki seorang sahabat baik. Marwan menatap secara bergantian kepada Sarif, istrinya, dan Nur, lalu kembali ke tas tersebut. Ia menghela napas dalam dan ketika kemudian ia bicara, suaranya teramat berat, tetapi mantap.

“Saya tidak mau menerima ini,” katanya kepada Nur. “Ini milikmu.”

Sarif Tizaruddin menangkap sorot mata yang berbeda ketika Marwan berkata demikian. Meski Marwan tidak meng-



“Ada yang lebih penting dari cinta
dan impian, yaitu impian seseorang
yang kita cintai.”

ucapkannya, Sarif merasakan pada sorot itu telah tersirat sebuah permintaan maaf, dan permusuhan serta kebencian yang berlangsung begitu lama kini tumpas sudah. Sarif menoleh ke Nur, gadis itu tersenyum, sepertinya menemukan hal yang sama dengan yang ditemukan Sarif. Mama memeluk suaminya lebih erat dan giliran Marwan yang mengusap-usap lengan istrinya itu.

Meski masalah besar yang dialami Marwan belum usai, entah mengapa saat menyaksikan itu semua, Sarif merasakan ada kelegaan dalam hatinya.

Di luar rumah, cuaca mulai terang dan gerimis telah reda.





21

Memulai Mimpi Lagi

"Cinta selalu berubah,
karena itu ia bisa tumbuh."



Kalaupun ia tidak bisa menyelamatkan cintanya sendiri, setidaknya ia bisa menyelamatkan cinta milik orang yang dicintainya.

Itulah yang dipikirkan Nur ketika akhirnya memutuskan menjual cremona milik ayahnya. Padahal, seumur hidup Nur, ia telah menanti untuk memiliki cremona itu. Sebab cremona itu adalah impian besar yang ditanamkan almarhum Pangsuma Abubakar kepada dirinya, ke dalam lubuk hatinya. Sepanjang tahun demi tahun iaalui dengan memendam kesedihan atas kepergian Pangsuma Abubakar dan impiannya sendiri. Cremona yang dijanjikan lenyap begitu saja bersama ayahnya, bersama mimpi-mimpinya. Lalu, ketika ia bertemu kembali dengan Cremona itu, ia dihadapkan oleh sebuah pilihan sulit: menyelamatkan impiannya sendiri, atau menyelamatkan ayah dari orang yang ia cintai.

Setelah menyerahkan tas itu, Nur berpamitan dan pulang. Di beranda, ia menyampaikan permintaan maaf kepada Sarif. Maaf, katanya, untuk ketidakmampuanku berjuang. Sarif tidak berkata apa-apa dan membiarkan ia pergi. Mungkin Sarif masih memendam amarah atas apa yang telah ia lakukan. Ia merasa Sarif layak untuk marah; sebab siapa yang tidak marah jika hubungannya diputuskan secara sepihak?

Nur menemui sang Ibunda di rumah dan menceritakan semuanya. Tentang keputusannya menjual biola milik ayahnya, pergi ke rumah Marwan Tizaruddin, dan meninggalkan uang hasil penjualan biola itu di sana. Sang Ibunda pada awalnya marah besar. Namun, kemarahan itu tidak

menemukan muaranya sebab biola suaminya telah menjadi milik anak semata wayangnya.

“Nur, Ibu salah akan satu hal.”

“Apa, Bu?”

“Itu adalah kecelakaan.”

“Maksud Ibu?”

Sang Ibunda menggeleng. “Bukan Marwan yang membunuh ayahmu. Ayahmu kecelakaan. Tapi, hanya secara kebetulan bahwa yang bersenggolan dengannya adalah truk kayu punya Marwan. Ironis, memang. Tapi, itu murni sebuah kecelakaan.”

Nur diam.

“Ibu tidak bisa menerima kepergian ayahmu. Terlalu berat rasanya. Terlalu luka.”

“Aku juga, Bu...”

“Ini bukan salah siapa-siapa. Yang sudah waktunya pergi memang harus pergi. Menahan seseorang yang telah pergi hanya membuatmu sakit.”

Memahami sifat ibunya, Nur dapat mengerti bahwa sebuah maaf adalah hal yang cukup mahal bagi perempuan tersebut. Namun, setidaknya bagi Nur, ia sudah melihat sang Ibunda tidak lagi mengurung diri di kamar dan tidak lagi mengutuk setiap Nur menyebut marga Tizaruddin. Ia sudah menjalani kehidupannya seperti biasa dan, sepertinya, Nur melihat perempuan yang sangat ia cintai itu tampak semakin sehat dari hari ke hari.

Bagi Nur, itu cukup.



“Bagaimana?” tanya Jaka.

“Dia tidak mau menerima bantuanku,” jawab Nur.

Jaka menghela napas.

“Tapi, aku meninggalkan uangnya di sana.”

“Kenapa?”

“Itu pemberian dari sahabatnya. Itu telah menjadi miliknya.”

“Sebetulnya saya tidak paham, Nur, kenapa kamu menjual *cremona* itu. Kamu tahu, itu *cremona* legendaris,” kata Jaka, “milik Pangsuma Abubakar, Sang Penyihir dengan Biola!”

“Dia ayahku,” kata Nur. “Bagaimana mungkin aku tidak tahu?”

“Nah, makanya. Kok bisa-bisanya malah kamu jual? Sejak kecil, kamu kan sangat menginginkan biola itu.”

Benar. Sejak kecil, ia menginginkan biola milik ayahnya itu. Namun, ternyata ia tiba pada suatu fase dalam hidupnya yang membuatnya merasa bahwa ada sesuatu yang lebih berarti daripada impiannya sendiri. Yaitu, kebaikan orang yang ia cintai. Untuk membantu ayah Sarif, ia menjual impian masa kecilnya. Ia meminta seorang teman memajangnya di sebuah forum jual-beli di internet. Nur tahu bahwa biola peninggalan ayahnya ini berharga, tetapi ia tidak pernah tahu bahwa harga biola itu sangat mahal. Saat temannya bertanya berapa harga benda itu, Nur hanya memintanya untuk memajang *cremona* itu tanpa harga. Hanya foto dan rincian nama barang. Siapa pun yang berminat membeli dapat menghubungi Nur langsung. Sebetulnya, Nur tidak pernah benar-benar tahu berapa harga biola tersebut. Andaikata ada calon pembeli yang bertanya

kepadanya, ia sudah mempersiapkan diri untuk bertanya balik ke calon pembeli itu, berapa harga yang ingin ia bayar.

Namun, yang terjadi adalah seseorang meneleponnya hanya berselang beberapa jam setelah temannya memajang *cremona* itu di internet. Si penelepon mengaku penggemar Pangsuma Abubakar dan bertanya banyak tentang mengapa *cremona* legendaris itu dijual. Nur tidak menanggapi pertanyaan-pertanyaannya. Setelahnya penelepon menanyakan harga *cremona* itu, dan seperti yang telah ia rencanakan, Nur bertanya balik kepada si penelepon, berapa ia ingin membayar untuk barang yang ia jual. Si penelepon sempat terdiam sebelum menyebut sebuah angka. Harga benda tersebut di pasaran adalah tiga puluh juta, katanya, dan *cremona* yang Nur jual bukan barang baru sehingga harusnya lebih murah. Disangka Nur ia akan menawar, alih-alih penelepon tersebut menaikkan harganya dan menawarkan kepada Nur angka yang lebih tinggi. Lima puluh juta. Saat Nur bertanya mengapa ia membeli dengan harga lebih mahal dari seharusnya, ia hanya menjawab bahwa ia seorang kolektor dan seorang penggemar.

Hasil penjualan itu yang langsung ia berikan ke sahabat ayahnya. Ayah Sarif.

“Aku tidak bisa melihat Sarif bersedih.” Nur mengusap badan biola yang tergeletak di pangkuannya. “Lebih baik aku kehilangan impianku daripada aku melihat orang yang aku cintai bersedih.”

“Sorry,” ucap Jaka, “saya betul-betul tidak paham jalan pikiranmu, Nur. Maksud saya, apa sih yang lebih besar dari impian?”

“Cinta,” kata Nur, “yang lebih besar dari impian adalah cinta.”

Begitulah memang yang Nur rasakan. Kendati ia tidak lagi memiliki biola Pangsuma, setidaknya ia berharap bisa meringankan sedikit penderitaan orang yang ia cintai.

Jaka melihat ketulusan diucapkan Nur. Ia teringat sesuatu, “Oh ya, teman saya yang tempo hari menginginkan kamu untuk main lagi di sana. Kamu mau?” tanyanya. “Bayarannya tidak seberapa. Tapi, tetap bagus untuk ajang latihanmu sendiri. Dan supaya namamu makin dikenal.”

Nur mengangguk-angguk. “Boleh saja,” jawabnya yakin.

Sesungguhnya dalam lubuk hati Nur, ia masih menginginkan impiannya terwujud. Ia masih ingin bersekolah musik di Jakarta, lalu mungkin luar negeri, meneruskan rencana yang telah tercantum pada secarik surat beasiswa dalam amplop putih yang masih ia simpan itu. Sayangnya, kata Jaka, program tersebut belum akan ada dalam waktu dekat dan ia tidak tahu kapan program-program serupa akan masuk ke sekolah musiknya. Nur akhirnya terdiam. Tidak ada lagi jalan untuk menuju tempat yang ia impikan.

Ketika Nur menggesek biolanya memainkan “Minuet”, ponselnya berdering. Telepon dari Sarif. Ia menghela napas panjang dan meredam debar di jantungnya yang seketika menjadi lebih kencang, sebelum akhirnya ia menjawab panggilan itu.

“Ya?” kata Nur.

“Bisakah kita bertemu, Nur?”

“Ada apa?”

“Ada yang ingin aku bicarakan.”



“Sarif.”

“Ya, Nur?”

“Kenapa kamu suka ke sini?”

“Maksudmu, Sungai Kapuas?”

“Iya.”

“Waktu aku berusia enam tahun,” kata Sarif, “Papa menjorokkanku ke sungai. Karena panik dan tidak bisa berenang, aku nyaris tenggelam dan ditolong oleh seorang pengendara *sepit*.”

“Kenapa ayahmu melakukan itu?”

“Papa bilang, anak laki Pontianak tak ada yang tak bisa berenang di sungai. Papa ingin tahu apakah aku betul-betul anaknya atau bukan dengan cara melemparkan aku ke sungai. Ternyata, aku memang tidak bisa berenang,” ujar Sarif. “Sampai sekarang, aku masih belum bisa berenang.”

“Kamu marah pada ayahmu?”

“Tidak,” kata Sarif. “Aku tidak marah. Apa pun yang Papa lakukan, ia tetaplah ayahku. Dan apa pun yang kulakukan, meskipun tidak selalu bisa seperti yang Papa inginkan, aku tetaplah anak laki-laki Papa. Ukuran-ukuran yang ditentukan oleh masyarakat dan kebiasaan-kebiasaan dan tradisi tidak mengubah garis darah seseorang dengan keluarganya.”

“Setelah kamu kuliah di Jakarta, apa ayahmu semakin merasa asing denganmu?”

“Iya, Nur. Papa bilang, Jakarta telah mengubahku menjadi seorang pembantah. Kukira pikiranku hanya lebih terbuka karena melihat lebih banyak hal dan bertemu dengan lebih banyak orang,” ujar Sarif. “Dalam hidupmu, kamu perlu melakukan itu Nur. Melihat lebih banyak hal dan bertemu dengan lebih banyak orang. Agar kita tak hidup bagai katak dalam tempurung. Pergilah jauh dan rasakan lebih banyak, dengarkan lebih banyak, dan alami lebih banyak. Niscaya ketika kamu pada akhirnya pulang ke rumah, kamu akan menemukan banyak hal yang berubah pada dirimu.”

“Aku takut melihat sesuatu yang berubah.”

“Tidak perlu takut kalau itu membawamu ke arah yang lebih baik.”

“Bagaimana aku bisa yakin bahwa perubahan itu membawaku ke arah yang lebih baik?”

“Tidak bisa tahu kalau kamu belum memulainya,” kata Sarif.

“Kalau semuanya berubah, apakah aku masih bisa mengenali diriku sendiri?”

“Betapa pun hebatnya sebuah perubahan, Nur, ada hal-hal yang tak bisa berubah.”

“Ya,” kata Nur, “kurasa begitu, ada hal-hal yang tidak bisa berubah. Seperti misalnya....”

“Ya?”

“Seperti misalnya...,” gumam Nur, “perasaanku ke kamu.”

Sarif menoleh ke arah Nur dan terheran-heran dengan ucapan Nur barusan. Ia mencoba meyakinkan dirinya dan memberi ekspresi wajah meminta Nur untuk mengulang ucapannya.

“Maafkan aku ya, Sarif,” kata gadis itu, “butuh waktu lama bagiku untuk menyadari bahwa aku memang benar-benar menginginkan kamu. Awalnya, aku sendiri tidak yakin dengan apa yang kurasakan, dan apa yang kamu rasakan. Kamu berkata bahwa kamu mencintaiku, tapi entah kenapa keraguan selalu saja muncul. Aku rasa itu bukan masalah di dirimu, tapi di diriku. Hidupku penuh dengan kesedihan dan aku merasa telah kehilangan kemampuan untuk mencintai. Aku merasa tidak layak untuk menerima cinta sebesar milikmu. Aku juga sempat menyalahkan Mei atas kehadirannya dalam hubungan kita. Pada akhirnya...,” Nur menarik napas panjang, “... pada akhirnya, aku merasakan sendiri bahwa lebih berat bagiku untuk melewati hari-hari tanpa kamu, daripada mencoba bertahan denganmu bersama segala keraguan yang kerap menghampiriku.”

“Nur.”

“Aku masih mampu untuk menepis rasa ragu itu,” kata Nur, “tapi aku tidak mampu kalau di hari-hariku tidak ada kamu.”

Sarif tidak pernah melihat Nur bicara sepanjang barusan, sama seperti Sarif tidak pernah melihat Nur minum soda. Sarif juga tidak pernah melihat cahaya senja seindah pada hari itu. Senja yang semburatnya menghias langit Kota Pontianak, dan di bawahnya mengalir Sungai Kapuas sepanjang

jang rasa cintanya kepada Nur. Sarif juga tidak pernah melihat hal berikutnya yang terjadi: Nur mendekat ke arahnya dan mengecup bibirnya dengan pelan, lalu membisikkan di telinganya, “Jangan pergi.”

Sarif tidak pernah melihat itu semua.

“Aku tidak pernah berpikir untuk pergi darimu,” kata Sarif, “meskipun hanya sebatas niat.”



Satu pekan kemudian, Sarif duduk di sebuah kursi dan menyaksikan Nur bermain biola. Penontonnya bukan dirinya seorang, melainkan ada banyak. Nur sedang tampil di sebuah kafe — ini penampilannya yang kedua di hadapan publik. Ada perubahan yang terjadi. Dibanding penampilan sebelumnya, kini semakin banyak orang yang mengelu-elukan nama Nur. Bahkan, kursi di kafe tidak sanggup menampung mereka semua sehingga banyak dari pengunjung yang terpaksa berdiri demi menyaksikan permainan biola Nur.

“Aku tidak menyangka akan seramai ini,” kata Sarif kepada seorang perempuan di sebelahnya.

Perempuan itu adalah Mei.

“Tentu saja harus ramai, yang sedang kita saksikan ini adalah Nur,” kata Mei. “Nuraini Abubakar. Anak dari Pangsuma Abubakar, sang Penyihir dengan Biola.”

“Ya, Mei, sejak lama aku sudah tahu bahwa cepat atau lambat, Nur akan menjadi sebuah mutiara yang bersinar.”

“Kamu sudah lihat YouTube?” tanya Mei. “*Views*-nya sudah sepuluh ribu, lho. Hanya dalam empat hari.”

“Video apa?” Sarif tampak berpikir. Mei tidak menjawab dan hanya tersenyum-senyum. Beberapa saat kemudian, barulah Sarif menyadari sesuatu. “Ah, aku tahu kenapa kafe ini jadi ramai begini. Pasti karena kamu, Mei?”

Mei tidak menjawab dan hanya tersenyum lebar. Dari panggung, Nur turun dan berjalan menghampiri meja mereka. Mei menyambut, mengecup pipi kiri dan pipi kanan Nur, membuat gadis itu tersipu. Ia memeluk Sarif, sementara Sarif mengusap-usap rambutnya.

“Kamu bermain bagus sekali, Nur.”

Belum sempat mereka berbicara lebih banyak, tiba-tiba kafe menjadi sangat riuh. Pengunjung bersorak dan beberapa di antaranya berteriak-teriak. Nur yang heran dengan kejadian tersebut, membalikkan badannya, mencari-cari di mana sumber yang menciptakan sorak-sorak itu. Dan, ia pun terkejut. Di panggung, telah berdiri seorang yang tak asing baginya. Orang itu mulai memainkan biolanya yang berwarna hijau basil sembari berbicara di mikrofon:

“Lagu ini untuk Nur. Nuraini Abubakar.”

Nur terperanjat ketika mengetahui yang sedang ia lihat dan barusan bicara kepadanya adalah Hendri Lamiri.

Nur menoleh ke belakang, ke Mei. Mei mengangkat pundak dan menggeleng, lalu melirik ke pemuda di sebelahnya. Nur menoleh ke Sarif.

“Sarif?”

“Seperti kata lelaki di sana,” kata Sarif sembari tersenyum, “ini untukmu.”

“Bagaimana bisa?”

Sarif menggeleng. “Tidak penting.”

Ada jeda beberapa saat di antara mereka. Suara biola Hendri Lamiri masih melantun dan penonton menyanyikan lagu yang sedang dimainkan bersama-sama. Mei bergeser beberapa langkah dari meja dan ikut bernyanyi bersama penonton. Sarif dan Nur berhadap-hadapan. Meski di sekitar mereka begitu riuh, mereka larut dalam kesunyian masing-masing.

“Ada yang ingin kuberi tahu kepadamu,” kata Sarif. “Papa sudah memutuskan untuk menjalani vonis. Ia tidak mau menerima uang pemberianmu meski kamu berkata ayahmulah yang memberikannya. Papa bilang, uang itu adalah milikmu. Ia ingin kamu menggunakannya untuk mengejar mimpimu. Ya, ia sendiri yang bilang begitu. Saat aku mengunjunginya di penjara, aku cerita ke Papa tentang beasiswa sekolah musikmu yang kamu batalkan. Dia sangat kesal mendengar itu, dan langsung saja dia menyuruhku untuk menghubungi seorang teman yang mengajar di sebuah sekolah musik di Jakarta. Tapi, sebenarnya, melihat videomu di YouTube saja, aku rasa mereka akan dengan senang hati menerimamu jadi siswanya,” ujar Sarif bersemangat. “Aku akan segera mengirimkannya. Aku yakin kamu bisa mendapatkan beasiswa itu, Nur.”

Sarif tersenyum lebar. Nur terdiam saja seperti kehilangan pita suaranya. Mungkin juga ia kehilangan kesadarannya ketika mendengar kata-kata Sarif barusan. Namun, ia tahu bahwa yang ia alami bukanlah mimpi. Ketika Sarif kembali

memeluknya dan ia merasakan hangat pada pelukan itu, ia tahu itu bukanlah mimpi.

“Terima kasih, Sarif,” kata Nur.

“Berjuanglah, Nur,” kata Sarif.

Keduanya sadar dan telah merasakan bahwa sesudah pelukan itu lepas, akan terjadi perubahan dalam hidup mereka. Mungkin, keraguan akan muncul kembali seperti yang pernah terjadi. Pertengkaran dan ketidakyakinan akan kerap mengintai dan mengiringi. Namun, keduanya juga sadar bahwa ketimbang hidup tanpa masalah dan menjalaninya sendiri-sendiri, mereka lebih baik mengalami kesulitan itu semua dengan tetap bersama-sama.





Epilog

Mereka, Sarif dan Nur, berada di luar pintu keberangkatan. Seperti bertahun-tahun lalu, mereka kembali berhadap-hadapan. Dan, sama seperti waktu itu, orang-orang berkerumun. Para penumpang dan pengantar yang bersiap untuk sebuah perpisahan.

“Bertahun-tahun lalu, aku berdiri di sini untuk meninggalkanmu,” kata Sarif, sembari menggenggam tangan Nur. “Sekarang, kamu yang akan meninggalkanku.”

“Jangan terlalu dramatis, Sarif,” kata Nur. “Aku hanya pergi sebentar.”

Nur akan ke Jakarta, aplikasi beasiswa sekolah musik yang ia tunggu-tunggu telah dibuka pendaftarannya di sana. Sekolah terbuka satu langkah menuju mimpinya.

“Kau pergi ke Jakarta untuk dua hari.” Sarif menghela napas panjang. “Tapi, kau harus tahu, bagi orang yang sedang jatuh cinta, tidak ketemu dua hari itu rasanya seperti terpisahkan dua tahun.”

Nur tertawa kecil. Tawa, dan kalimat Sarif itu membuat pipinya sekilas memerah.

“Kamu berlebihan, toh kamu juga akan segera menyusulku jika aku benar diterima,” sahut Nur.

“Telepon aku kalau sudah tiba di Jakarta,” kata Sarif.

Nur mengangguk. “Hal pertama yang akan aku lakukan.”

“Pontianak akan merindukanmu.”

“Kamu sudah mulai menyukai kota ini lagi?”

“Entah kenapa aku merasa sudah bersikap terlalu arogan terhadap kota kelahiranku sendiri,” kata Sarif. “Padahal, ada banyak hal di tempat ini yang tidak kutemui di Jakarta.”

“Contohnya?” Nur mengangkat alis.

“Sungai terpanjang di negeri ini, bubur pedas buatanmu, dan...”

“Dan?”

“Kamu.” Sarif mengusap pipi Nur lembut. “Di Jakarta, tidak ada kamu.”

Kemudian, mereka berpelukan. Untuk beberapa saat, suara-suara di sekitar mereka lenyap, berganti kesunyian. Sarif mendekap Nur seolah ia tidak punya waktu lebih banyak lagi untuk melakukannya. Nur merasakan dekapan itu dan ia tidak bisa tidak membiarkan rasa hangat menjalar di dalam dirinya. Lalu, dekapan itu terlepas. Mereka bertukar senyum. Nur melangkah menuju pintu keberangkatan.

Sarif berdiri di tempatnya, menyaksikan gadisnya pergi.

Dan, pertanyaan itu terngiang kembali:

Berapa lama waktu yang dibutuhkan seseorang untuk yakin bahwa dia benar-benar sedang jatuh cinta?

Kini, pertanyaan itu tidak lagi berputar-putar di kepala Sarif. Ia tidak lagi bertanya tentang waktu dan tentang cinta. Ia memilih untuk melakukan apa yang ia rasakan di dalam dadanya. Ia tidak ingin mengulang kesalahan yang sama, bertahun-tahun lalu. Ia memutuskan untuk mengikuti kata hatinya.

“Nur!” serunya.

Nur berbalik, menoleh ke arah Sarif.

I love you.

Sarif berkata tanpa suara. Hanya gerak bibirnya saja yang terbaca oleh Nur. Namun, dengan pasti, Nur tahu apa yang Sarif sampaikan. Nur tahu dengan pasti karena sudah sangat lama ia menunggu kata-kata itu terucap dari Sarif.

Nur tersenyum. Kemudian, membalasnya:

I love you too.





"Berapa lama waktu
yang dibutuhkan
seseorang untuk
yakinkan bahwa dia
benar-benar sedang
jatuh cinta?"



—Fin—

"JATUH CINTALAH
BERSAMA BARA."



Dear book lovers,

Terima kasih sudah membeli buku terbitan GagasMedia. Kalau kamu menerima buku ini dalam keadaan cacat produksi (halaman kosong, halaman terbalik atau tidak berurutan) silakan mengembalikan ke alamat berikut.

1. Distributor TransMedia
(disertai struk pembayaran)
Jl. Moh. Kahfi 2 No. 13-14, Cipadak-Jagakarsa
Jakarta Selatan 12640
2. Redaksi GagasMedia
Jl. H. Montong no. 57
Ciganjur Jagakarsa
Jakarta Selatan 12630

Atau menukarkan buku tersebut ke toko buku tempat kamu membeli dengan disertai struk pembayaran.

Buku kamu akan kami ganti dengan buku yang baru.

Terima kasih telah setia membaca buku terbitan kami.

Salam,

gagasmedia 

Website: www.gagasmedia.net

Facebook: GagasMedia

Twitter: GagasMedia

Email: redaksi@gagasmedia.net





BERNARD BATUBARA

Lahir 9 Juli 1989 di Pontianak, Kalimantan Barat. Belajar menulis puisi, cerita pendek, dan novel sejak pertengahan tahun 2007. Puisi dan cerita pendeknya dimuat di majalah budaya, surat kabar lokal dan nasional, serta termuat di beberapa antologi bersama penulis lain.

Buku Bara yang telah terbit: *Angsa-Angsa Ketapang* (2010), *Radio Galau FM* (2011), *Kata Hati* (2012), *Milana* (2013), *Cinta* (2013), *Surat untuk Ruth* (2014), dan *Jatuh Cinta Adalah Cara Terbaik untuk Bunuh Diri* (2014). *Radio Galau FM* dan *Kata Hati* diadaptasi ke layar lebar. Sekarang, *Surat untuk Ruth* sedang digarap, direncanakan tayang di bioskop pada 2016.

Bara menjadi pembicara di Makassar International Writers Festival (MIWF) 2013, penulis terpilih Ubud Writers & Readers Festival (UWRF) 2013, dan bicara di Asean Literary Festival (ALF) 2015.

Saat ini, Bara tinggal di Yogyakarta dan bekerja sebagai penulis penuh-waktu. Ia mendirikan kelas menulis bernama *Kopdar Fiksi*. Selain menulis dan membaca buku, ia memenuhi undangan untuk bicara tentang penulisan kreatif di kampus dan komunitas. Ia menulis jurnal di blognya: **bisikanbusuk.com**

Jika Aku Milikmu adalah buku Bara yang kedelapan.

Twitter: @benzbara_
E-mail: benzbara@gmail.com

Bisakah cinta tumbuh tanpa keragu-raguan?

[Sarif]

Bila suatu ketika cinta datang dan menghampirimu,
mampukah kau menerima ketidaksempurnaan
yang dibawa oleh cinta?

[Nur]

Berapa lama yang dibutuhkan untuk mengubah
keragu-raguan menjadi cinta?
Mungkin tidak selama waktu yang diperlukan
untuk memupuk luka.

[Mei]

Di dalam setiap alunan melodi rindu,
ada satu nada yang berbeda.
Seperti perasaan ganjil tentang cinta
yang tidak semestinya—yang saat ini kurasa.



Jika suatu hari nanti, tiba waktunya kau untuk mencintai,
bisakah kau memberikan cinta
kepada seseorang yang tidak sempurna?

gagasmedia

redaksi
Jl. H. Montong No. 57, Ciganjur
Jagakarsa, Jakarta Selatan 12630
TELP (021) 7888 3030 Ext. 213, 214, 216
FAXS (021) 727 0996
redaksi@gagasmedia.net
www.gagasmedia.net



ISBN (13) 978-979-780-839-6
ISBN (10) 979-780-839-4



Novel